

PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Sama', S.Pd, M.Pd.
Annisa Wahyuni, M.Pd.
Anastasia Dewi Anggraeni, M.Pd.
Tonasih, SST., M.Kes.
Desak Made Yoniantini, S.Pd., M.Pd.
Sri Sofiana Amni, M.Pd.
Dr. Ismarianti, S.Pd., M.Pd.
Dra. Helda Jolanda Pentury, M.Pd.
Inne Pelangi, S.Pd., M.Pd.
Ratna Widiastuti, S.Psi., MA.

Editor:

I Ketut Ngurah Ardiawan, M.Pd.



PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Penulis:

Sama', S.Pd, M.Pd.; Annisa Wahyuni, M.Pd.; Anastasia Dewi Anggraeni, M.Pd.; Tonasih, SST, M.Kes.; Desak Made Yoniantini, S.Pd., M.Pd.; Sri Sofiana Amni, M.Pd.; Dr. Ismarianti, S.Pd., M.Pd.; Dra. Helda Jolanda Pentury, M.Pd.; Inne Pelangi, S.Pd., M.Pd.; Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A.

ISBN: 978-623-97050-5-3

Editor:

I Ketut Ngurah Ardiawan, M.Pd.

Penyunting:

Nanda Saputra, M.Pd.

Tata Letak

Atika Kumala Dewi

Desain Sampul

Atika Kumala Dewi

Penerbit:

Yayasan Penerbit Muhammad Zaini

Redaksi:

Jalan Kompleks Pelajar Tijue
Desa Baroh Kec. Pidie
Kab. Pidie Provinsi Aceh
No. Hp: 085277711539
Email: nandasaputra680@gmail.com
Website: <http://penerbitzaini.com>

Hak Cipta 2021 @ Yayasan Penerbit Muhammad Zaini

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit atau Penulis.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena rahmat dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan buku Psikologi Pendidikan ini. Buku referensi ini merupakan buku kolaborasi yang dituliskan oleh beberapa dosen yang bergabung dalam Asosiasi Dosen Kolaborasi Lintas Perguruan Tinggi.

Adapun *bookchapter* ini tidak akan selesai tanpa bantuan, diskusi dan dorongan serta motivasi dari beberapa pihak, walaupun tidak dapat disebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya.

Ahirnya, penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Dengan demikian, penulis mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan serta perkembangan lebih lanjut pada *bookchapter* ini.

Wassalamu'alaikumsalam, Wr.Wb.

Sigli, 17 Mei 2021

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I	
KONSEP PSIKOLOGI PENDIDIKAN.....	1
A. Definisi Psikologi Pendidikan.....	1
B. Tujuan dan Fungsi Psikologi Pendidikan.....	5
C. Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan.....	10
D. Psikologi Pendidikan Sebagai Disiplin Ilmu	13
BAB II	
PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ANAK.....	19
A. Pengertian Pertumbuhan dan Perkembangan Anak.	19
B. Gejala Pertumbuhan Anak.....	30
C. Gejala Perkembangan Anak.....	32
D. Fase Perkembangan Kemampuan Anak	35
BAB III	
BELAJAR DAN PEMBELAJARAN.....	39
A. Konsep Dasar Belajar.....	39
B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar	41
C. Konsep Dasar Pembelajaran.....	42
D. Prinsip-prinsip Belajar dan Asas Pembelajaran.....	49

BAB IV	
TEORI-TEORI BELAJAR	59
A. Teori Belajar Behaviorisme	59
B. Teori Belajar Kognitif	63
C. Teori Belajar Humanistik	69
D. Konsep Ki Hajar Dewantara dan Implikasinya	75
BAB V	
KEMAMPUAN DAN INTELEGENSI.....	81
A. Pengertian Intelegensi	81
B. Ciri-Ciri Perbuatan Intelegensi	87
C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intelegensi	89
D. Hubungan Intelegensi dengan Kehidupan Seseorang	93
BAB VI	
TEORI KECERDASAN JAMAK.....	97
A. Pengertian Kecerdasan Jamak	97
B. Macam-Macam Kecerdasan Jamak	99
C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Jamak.....	103
D. Penerapan Kecerdasan Jamak dalam Pembelajaran.	105
BAB VII	
DIMENSI KREATIVITAS DALAM PSIKOLOGI	115
A. Pengertian Kreativitas	115
B. Tahap Perkembangan Kreativitas	117
C. Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas.....	120
D. Upaya Mengembangkan Kreativitas dan Implikasinya dalam Pendidikan.....	122

BAB VIII	
PERAN MOTIVASI DALAM PEMBELAJARAN.....	129
A. Motivasi dalam Belajar dan Pembelajaran.....	129
B. Fungsi dan Peran Motivasi dalam Belajar	133
C. Pembelajaran yang Mendayagunakan Motivasi.....	135
D. Teori dan Prinsip-Prinsip Motivasi.....	138
E. Strategi Menumbuhkan Motivasi Belajar	141
BAB IX	
MASALAH KESULITAN BELAJAR.....	147
A. Definisi Kesulitan Belajar.....	147
B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi	149
C. Diagnosa Kesulitan Belajar	162
D. Penyelesaian Kesulitan Belajar.....	165
BAB X	
PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN.....	169
A. Pengertian Kepribadian dan Ciri-cirinya.....	172
B. Teori Kepribadian Menurut Para Ahli.....	173
C. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian.....	184
D. Hubungan Kepribadian dengan Keragaman Individu.....	186
E. Fase Perkembangan Kepribadian	187
DAFTAR PUSTAKA	191
BIOGRAFI PENULIS	201

BAB I

KONSEP PSIKOLOGI PENDIDIKAN

(Sama', S.Pd, M.Pd.)

A. Definisi Psikologi Pendidikan

Psikologi pendidikan merupakan sebuah kajian psikologi yang diaplikasikan dalam proses pendidikan, terutama dalam proses pembelajaran termasuk segala yang terlibat dalam proses pembelajaran, upaya memaksimalkan proses pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan, baik tujuan pendidikan nasional, pendidikan institusional maupun instruksional. Beberapa ahli telah mengemukakan tentang pengertian psikologi pendidikan.

Pengertian dan definisi Psikologi Pendidikan dapat dilihat dari dua sudut yakni etimologi dan terminologi. Menurut etimologi (asal usul kata) Psikologi Pendidikan dapat dijabarkan dalam dua kata yakni "Psikologi" dan "Pendidikan". Psikologi pertama secara etimologi adalah istilah hasil peng-Indonesia-an dari bahasa asing, yakni bahasa Inggris "*Psychology*". Istilah *psychology* sendiri bersal dari kata Yunani "*Psyche*", yang dapat diartikan sebagai roh, jiwa atau daya hidup, dan "*logis*" yang dapat diartikan ilmu, sehingga secara harfiah psikologi mengandung arti ilmu jiwa (Muhibbin, 2008: 8-9). Psikologi adalah sebuah cabang ilmu pengetahuan yang menyelidiki dan membahas tingkah laku manusia yang terlihat maupun tidak, baik secara individu maupun berkelompok, dalam hubungan kesehariannya.

Sedangkan pendidikan di tinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Yunani "*Paedagogike*". Ini adalah kata majemuk yang terdiri dari kata "*Pead*" yang berarti "Anak" dan kata "*Ago*" yang berarti "Aku membimbing". Jadi "*Paedagogike*" berarti aku membimbing anak. Orang yang pekerjaannya membimbing anak dengan maksud membawanya ke tempat belajar, dalam bahasa Yunani disebut "*Paedagogos*". Menurut termonologi yang lebih luas maka pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tujuan hidup dan kehidupan yang lebih tinggi dalam arti mental (Sudirman N, 1992: 4).

Berdasarkan makna dua kata psikologi dan pendidikan di atas dapat dijadikan dasar untuk melihat lebih spesifik pengertian dan definisi psikologi pendidikan. Berikut beberapa definisi Psikologi Pendidikan yang telah dikemukakan para ahli bidang psikologi.

Dalam *Dictionary of Psychology*, psikologi pendidikan adalah cabang dari psikologi terapan yang menrapkan prinsip-prinsip dan penemuan psikologi terhadap pendidikan, serta kajian psikologi terhadap pendidikan. (Arthur S. Reber dalam Muhibbin. 2000) Dalam pandangannya, psikologi pendidikan adalah sebuah subdisiplin ilmu psikologi yang berkaitan dengan teori dan masalah kependidikan yang berguna dalam hal-hal sebagai berikut: (1) Penerapan prinsip-prinsip belajar dalam kelas, (2) Pengembangan dan pembaharuan kurikulum, (3) Ujian dan evaluasi bakat dan kemampuan, (4) Sosialisasi proses-proses dan interaksi proses-proses tersebut dengan pendayagunaan ranah kognitif, (5) Penyelenggaraan pendidikan kejuruan.

Enggan and Kauchak (2010), menyatakan bahwa psikologi pendidikan adalah *the academic discipline that focuses on human teaching and learning* (disiplin ilmu yang berfokus pada pembelajaran dan belajar). Psikologi pendidikan adalah studi tentang belajar, pertumbuhan dan kematangan individu serta penerapan prinsip-prinsip ilmiah tentang reaksi manusia yang mempengaruhi mengajar dan belajar (Dalyono, 2007: 8). Slavin (1994) Mendefinisikan psikologi pendidikan secara akademik, yaitu sebagai studi mengenai pebelajar, pembelajaran, dan pengajaran. Menurut Slavin, dalam proses pendidikan dan pengajaran bagaimanapun, siswa menjadi fokus utama sehingga menjadi keharusan bagi guru untuk memahami secara baik kebutuhan, karakteristik, dan perbedaan individu peserta didik

Menurut Crow & Crow; *Educational psychology describes and explains the learning experiences of an individual from birth through old age. Its subject matter is concerned with the conditions that effect learning* (Crow & Crow, 1958:7). Crow & Crow menegaskan bahwa Psikologi merupakan suatu ilmu yang menerangkan masalah belajar pada seorang anak sejak lahir sampai usia lanjut, termasuk didalamnya kondisi yang mempengaruhi belajar. Psikologi pendidikan adalah cabang dari psikologi yang dalam pembahsannya lebih menekankan pada problem pertumbuhan dan perkembangan anak secara fisik ataupun psikis, yang sangat erat hubungannya dengan proses belajar dan pembelajaran anak yang kemudian akan mempengaruhi proses keberhasilan pendidikan anak.

Menurut Nurliani (2016) Psikologi pendidikan adalah Proses Implementasi dan aktualisasi prinsip-prinsip, metode-metode ilmu psikologi sebahai ilmu murni (*pure*

science) dalam lapangan (*field*) pendidikan, yang berguna untuk membantu proses transmisi pengetahuan kepada peserta didik (subjek belajar) dengan memperhatikan prinsip-prinsip pertumbuhan fisik maupun non fisik peserta didik. Psikologi pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang berusaha memahami sesama manusia, dengan tujuan untuk diperlakukan dengan lebih tepat (Suryabrata, 2005: 1). Psikologi pendidikan dapat dipandang sebagai ilmu pengetahuan praktis, yang berusaha untuk menerangkan belajar sesuai dengan prinsip-prinsip yang ditetapkan secara ilmiah dan fakta-fakta sekitar tingkah laku manusia

Witherington (1952) menegaskan pengertian Psikologi Pendidikan sebagai berikut: *A Systematic study of the process and factor involved in the education of human being called educational psychology*. Psikologi Pendidikan merupakan studi sistematis tentang proses proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan manusia. Elliot, dkk. (2000) menjelaskan bahwa psikologi pendidikan membahas persoalan psikologi belajar dan pembelajaran berdasar fokus atau ruang lingkup psikologi pendidikan yang mencakup upaya mendeskripsikan, memperbaiki dan meningkatkan kualitas belajar dan pembelajaran. Definisi yang lain juga dikemukakan oleh Muhari (2015). Mengemukakan bahwa psikologi pendidikan adalah kajian tentang terapan prinsip-prinsip psikologi dalam pendidikan, terutama dalam proses pembelajaran, termasuk variabel-variabel yang membantu memperlancar proses pendidikan, sehingga tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan sebaik-baiknya. Pada hakikatnya Ilmu psikologi pendidikan adalah sebuah disiplin psikologi yang khusus meneliti, mempelajari, dan membahas seluruh perilaku

manusia yang terlibat dalam proses pendidikan itu, meliputi proses belajar peserta didik, tingkah laku mengajar pendidik, dan tingkah laku timbal balik antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun diluar kelas guna mencapai proses pendidikan yang maksimal.

Berdasarkan pendapat para ahli, berkaitan dengan pembahasan psikologi pendidikan mencakup (1) berkaitan dengan teori dan masalah kependidikan yang berguna dalam hal-hal penerapan prinsip-prinsip belajar dalam kelas, (2) Perbedaan Individu, (3) masalah belajar pada seorang anak sejak lahir sampai usia lanjut, termasuk didalamnya kondisi yang mempengaruhi belajar anak, (4) memahami sesama manusia baik secara fisik maupun psikis, (5) mencakup upaya mendeskripsikan, memperbaiki dan meningkatkan kualitas belajar dan pembelajaran, (6) mencakup variable-variabel dalam proses pendidikan dan pembelajaran, dan (7) aplikasi dalam desain instruksional dan teknologi pembelajaran. Psikologi pendidikan ini mempelajari bagaimana manusia belajar dalam lingkup pendidikan, keefektifan sebuah pengajaranm cara mengajar dan pengelolaan organisasi sekolah.

B. Tujuan dan Fungsi Psikologi Pendidikan

Psikologi pendidikan membahas tentang siswa selaku peserta didik dengan berbagai macam karkater dalam proses belajar dan guru sebagai pengajar. Tujuan dan fungsi psikologi pendidikan secara umum ialah untuk mengetahui proses interaksi belajar anak dalam kesaharian dan meningkatkan dan mengembangkan serta metode pelajaran dalam situasi tertentu yang sesuai dengan tingkat usia dalam lingkungan pendidikan. Konsep pendidikan pada dasarnya

adalah pelayanan yang diberikan secara khusus bagi siswa, Keberadaan psikologi pendidikan pada hakikatnya untuk mempermudah para pendidik dalam mengetahui karakter, perkembangan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Dengan mempelajari psikologi pendidikan, paling tidak para calon guru atau guru telah mendapat gambaran mengenai kondisi dan situasi keberadaan diri pribadi, peserta didik dan lembaga pendidikan. (Safwan Amin, 2005)

Tujuan psikologi pendidikan adalah untuk mempelajari tingkah laku manusia, bagaimana tingkah laku itu tercipta dan bagaimana tingkah laku itu diubah melalui proses pendidikan. Tujuan psikologi pendidikan yaitu untuk menemukan berbagai fakta, generalisasai yang berkaitan dengan pendidikan untuk digunakan dalam melaksanakan proses pembelajaran dan pendidikan yang efektif dan efisien. Mempelajari psikologi pendidikan tidak serta merta menjadikan pendidik, calon pendidik menjadi pendidik yang baik. (Mochamad Nursalim, dkk. 2007). Akan tetapi dengan mempelajari psikologi pendidikan pendidik dapat (a) memahami karakteristik peserta didik, (b) pemahaman karakteristik proses belajar mengajar, dan (c) memahami lingkungan sekitar peserta didik untuk dimanfaatkan dalam peningkatan proses dan hasil belajar, sehingga dapat memberikan prinsip-prinsip untuk digunakan dalam membuat keputusan dalam proses pendidikan

Psikologi pendidikan memberikan gambaran dan penerapan tentang pengalaman-pengalaman belajar seorang individu sejak dilahirkan sampai usia tua, sehingga pendidik dengan mudah memahami karakter, bakat dan minat peserta didik dan akan lebih bijaksana mendidik dan

membimbing anak didiknya dalam proses pembelajaran, pendidik memiliki dasar yang sangat luas dalam hal mendidik, pendidik mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien dengan cara menganalisis tingkah laku anak dalam proses pendidikan untuk bisa di arahkan sesuai dengan perkembangan peserta didik. Psikologi pendidikan juga mengkaji dan menganalisis bagaimana seharusnya proses pembelajaran terjadi pada peserta didik, mendiagnosa peserta didik yang bermasalah, sampai pada penanganan peserta didik yang mengalami permasalahan dalam proses belajar. Muhamad Irham, Novan Ardy Wiyani (2013). Mengemukakan tujuan psikologi pendidikan antara lain:

1. Memahami bentuk-bentuk gejala psikologis individu (siswa) secara umum dalam bentuk sikap dan tingkah laku selama mengikuti proses pembelajaran.
2. Memahami kemampuan-kemampuan dan potensi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
3. Membantu siswa mengembangkan berbagai jenis kemampuan dan potensi yang dimiliki dalam bentuk proses-proses pembelajaran yang berbasis pengembangan siswa.
4. Memahami bagaimana seharusnya pelaksanaan proses belajar dan pembelajaran agar tercapai tujuan-tujuan pembelajaran yang efektif.
5. Membantu siswa menyelesaikan program pembelajaran sehingga dengan pemahaman guru tentang psikologi pendidikan dapat memberikan bantuan kepada siswa dalam menyelesaikan program-program pembelajaran sampai tuntas.

Sedangkan Ahmadi merumuskan tujuan psikologi pendidikan adalah sebagai langkah untuk memahami garis besar, pola umum perkembangan, dan pertumbuhan anak pada tiap-tiap fasenya, yang berguna untuk: Dapat munculkan sikap senang bergaul dengan orang lain terutama anak-anak, remaja dengan penuh perhatian kepada mereka baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat; Dapat mengarahkan seseorang untuk berbuat dan berperilaku yang selaras dengan tingkat perkembangan orang lain; dan Khususnya bagi pendidik dapat memahami dan memberikan bimbingan kepada anak didiknya sesuai dengan taraf perkembangan anak didiknya, sehingga proses pendidikan akan berjalan dengan maksimal guna untuk mencapai tujuannya (Ahmadi,dkk, 2005).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan psikologi pendidikan adalah untuk mempelajari tingkah laku manusia, bagaimana tingkah laku itu tercipta dan bagaimana tingkah laku itu diubah melalui proses pendidikan. Dengan kata lain ahli psikologi pendidikan berusaha untuk mempelajari, menganalisis, proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga tercipta suasana pendidikan yang efektif dan efisien. Selanjutnya tujuan psikologi pendidikan bagi guru telah mendapat gambaran mengenai kondisi dan situasi keberadaan diri pribadi, peserta didik dan lembaga pendidikan karena psikologi. Dengan kata lain bahwa tujuan psikologi bagi guru adalah untuk mempermudah bagi guru dalam melaksanakan kewajibannya sebagai pendidik yang profesional sehingga anak didik dapat mengikuti proses pembelajaran yang disampaikan dengan baik sesuai dengan karakter dan kebutuhan peserta didik.

Fungsi psikologi pendidikan sebagai proses perkembangan peserta didik, penghubung dalam proses pembelajaran, mengarahkan cara belajar siswa dan mengajar guru kearah yang lebih baik dan sebagai pengambilan keputusan dalam pengelolaan proses belajar mengajar. Peristiwa-peristiwa tersebut dapat mempengaruhi dalam tiap tiap fase serta faktor yang menunjang dan menghambat, potensi potensi dasar yang dimiliki peserta didik serta intelegensi dan bakat, sifat-sifat serta ciri-ciri kepribadian peserta didik dan selanjutnya perlu mengetahui secara detail bagaimana bisa melayani mereka dalam proses pembelajaran dan segala model dan variasi belajar secara tepat dan sesuai dengan perkembangan dan karakteristik siswa. Inilah sebenarnya fungsi psikologi pendidikan dalam proses pembelajaran agar dapat mengatasi segala macam masalah yang terjadi pada diri peserta didik. Fungsi psikologi pendidikan dapat membantu para guru dalam memahami proses dan masalah kependidikan serta mengatasi masalah tersebut dengan baik (Mustakim, 2010: 4-5).

Psikologi pendidikan dalam Marbun, (2018) memiliki manfaat bagi guru yaitu diantaranya:

1. Memahami Perbedaan siswa (*Diversity of Student*)
Setiap individu dilahirkan berbeda dengan keunikannya masing-masing, sehingga sebagai seorang guru harus memahami perbedaan siswa-siswa nya mulai dari tugas perkembangannya hingga potensi yang dimiliki.
2. Untuk Menciptakan Iklim Belajar yang Kondusif di dalam Kelas
Seorang pendidik harus mengetahui prinsip-prinsip yang tepat dalam proses belajar mengajar, pendekatan

yang berbeda menyesuaikan karakteristik siswa dalam mengajar untuk menghasilkan proses belajar mengajar yang lebih baik. Disinilah peran psikologi pendidikan yang mampu mengajarkan bagaimana seorang pendidik mampu memahami kondisi psikologis dan menciptakan suasana pembelajaran kondusif, agar pembelajaran di dalam kelas bisa berjalan secara sehingga proses efektif.

3. Untuk Memilih Strategi dan Metode Pembelajaran

Jika seorang guru sudah mempelajari tugas perkembangan manusia, disinilah fungsinya agar guru dapat menentukan model dan metode yang tepat bagi siswa agar siswa tetap menikmati setiap proses pembelajaran.

C. Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan

Psikologi pendidikan pada hakikatnya adalah disiplin psikologi yang menyelidiki masalah psikologis yang terjadi dalam dunia pendidikan. Hasil penyelidikan dirumuskan ke dalam bentuk konsep, teori, dan metode yang dapat diterapkan untuk dapat memecahkan masalah-masalah yang berhubungan dengan proses belajar, proses mengajar, dan proses mengajar belajar (Ambarjaya, 2012). Namun secara umum psikologi pendidikan membahas tentang, hereditas dan lingkungan, potensi, bakat, kemampuan dan karakteristik tingkah laku murid, hasil proses pendidikan dan pengaruhnya dan mengevaluasi hasil pendidikan, namun pada prinsipnya psikologi pendidikan mempelajari seluruh tingkah laku manusia dan variable-variabel lainnya yang terlibat dalam proses dinamika pendidikan, Manusia yang terlibat dalam proses pendidikan ini ialah pendidik dan peserta didik, maka objek yang dibahas dalam psikologi pendidikan adalah

tingkah laku pendidik selaku pengajar dan peserta didik selaku pebelajar dimana keduanya saling berinteraksi dan timbal balik dalam proses pembelajaran. Sehingga objek utama yang dibahas dalam psikologi pendidikan adalah masalah belajar dan pembelajaran. Glover dan Ronning (dalam Elliot, dkk, 2000) mengemukakan bahwa ruang lingkup psikologi pendidikan mencakup topik-topik tentang perkembangan manusia, perbedaan-perbedaan individu, pengukuran pendidikan, belajar dan motivasi belajar, dan persoalan-persoalan belajar dan pembelajaran. Hal senada juga di kemukakan oleh Crow&Crow (dalam Ahmad Fauzi, 2004) bahwa Ruang lingkup psikologi pendidikan, antara lain ialah:

1. Sampai sejauh mana faktor-faktor pembawaan dan lingkungan berpengaruh terhadap belajar
2. Sifat-sifat dari proses belajar
3. Hubungan antara tingkat kematangan dengan kesiapan belajar (*learning readiness*)
4. Signifikansi pendidikan terhadap perbedaan-perbedaan individual dalam kecepatan dan keterbatasan belajar. Perubahan-perubahan jiwa yang terjadi dalam belajar.
5. Hubungan antara prosedur-prosedur mengajar dengan hasil belajar
6. Teknik-teknik yang sangat efektif bagi penilaian kemajuan dalam belajar
7. Pengaruh atau akibat relatif dari pendidikan formal dibandingkan dengan pengalaman-pengalaman belajar insidental dan informal terhadap suatu individu

8. Nilai dan manfaat sikap ilmiah terhadap pendidikan bagi personil sekolah
9. Akibat dan pengaruh psikologi yang ditimbulkan oleh kondisi-kondisi sosiologis sikap para siswa.

Menurut Samuel Smith (dalam Mudzakir dan Joko Sutrisno, 1997) ada beberapa ruang lingkup psikologi pendidikan yaitu:

1. Pengetahuan tentang psikologi pendidikan.
2. Hereditas atau karakteristik pembawaan sejak lahir.
3. Lingkungan bersifat fisik
4. Perkembangan siswa
5. Proses tingkah laku
6. Hakikat dan ruang lingkup belajar
7. Faktor yang mempengaruhi belajar
8. Hukum dan teori belajar
9. Pengukuran, yakni prinsip dasar dan batasan pengukuran
10. Transfer belajar, meliputi mata pelajaran.
11. Sudut pandang praktis mengenai pengukuran.
12. Ilmu statistik dasar
13. Kesehatan rohani
14. Pendidikan membentuk watak
15. Pengetahuan psikologi tentang mata pelajaran sekolah menengah.
16. Pengetahuan psikologi tentang mata pelajaran sekolah dasar.

Slavin (dalam Syamsul Bachri Thalib, 2010) ruang lingkup psikologi pendidikan mencakup teori perkembangan,

perkembangan anak dan remaja, perbedaan individu, teori perilaku pembelajaran, dasar konseptual teori kognitif dalam pembelajaran, pendekatan konstruktivisme, pengajaran yang efektif, motivasi belajar, pengelolaan kelas, siswa kebutuhan khusus, dan penilaian hasil belajar, kepribadian manusia, sifat-sifat khas individu, perbedaan-perbedaan dalam bakat tinjauan psikologis mengenai manusia dalam proses pendidikan (masalah belajar, perkembangan individu, faktor dasar dan ajar, perubahan individu dalam proses belajar, pengukuran dan penilaian hasil-hasil pendidikan.

Berdasar pendapat ahli, ruang lingkup yang di bahas dalam psikologi pendidikan mencakup (a) perkembangan kognitif sosial dan moral, (b) perbedaan individu, (c) belajar dalam perspektif behaviorisme, kognitif, kognitif sosial, dan konstruktivisme, (d) motivasi, (e) desain instruksional dan teknologi pembelajaran, dan (f) aplikasi dalam pembelajaran, dan (g) evaluasi proses pembelajaran dan individu peserta didik.

D. Psikologi Pendidikan Sebagai Disiplin Ilmu

Psikologi pendidikan bisa dipahami sebagai kajian tentang proses pendidikan ditinjau dari ilmu psikologi. Menurut Jujun S. Suriasumantri, (1984) bahwa kerangka kerja ilmu sebagai sebuah *science* ilmiah didasarkan pada tiga syarat utama yaitu; obyek, metode dan sistematika. Tiga syarat inilah yang menjadi satu kualifikasi disiplin ilmu bisa diterima sebagai sebuah disiplin yang berdiri sendiri atau tidak. Psikologi Pendidikan yang membidangi kajian praktis tentang proses pendidikan ciri khas yang spesifik yakni sebagai berikut:

1. Obyek

Objek psikologi pendidikan terletak pada kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran tanpa mengabaikan persoalan psikologi guru sebagai pengajar. Seperti pembahasan sebelumnya bahwa hakikat pendidikan adalah pelayanan khusus diperuntukkan bagi peserta didik. Oleh karena itu objek kajian psikologi pendidikan, selain teori-teori psikologi pendidikan sebagai ilmu, tetapi lebih condong pada aspek psikologis peserta didik, khususnya ketika mereka terlibat dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

Setiap ilmu pengetahuan ditentukan oleh obyeknya. Ada dua macam obyek ilmu pengetahuan, yaitu obyek material dan obyek formal. Obyek material ialah seluruh lapangan atau bahan yang dijadikan obyek penyelidikan suatu ilmu, sedangkan obyek formal ialah obyek material yang disoroti oleh suatu ilmu sehingga membedakan ilmu satu dengan ilmu lainnya, jika berobyek material yang sama. (E.S. Ansari, 1987).

Dalam obyek pembahasan psikologi pendidikan sebagai berikut:

a. Obyek material

Obyek material Psikologi Pendidikan adalah penghayatan dan tingkah laku manusia.

b. Obyek formal

Obyek forma dari Psikologi Pendidikan ini adalah aspek studi tentang *human behavior* dan *human relationship* dalam bidang atau dari sudut tinjauan kependidikan. Kongkritnya adalah proses membimbing, mengajar dan melatih anak dalam dunia pendidikan (Tadjab, 1994).

Menurut Syaodih Sukmadinata (dalam Syaiful Sagala, 2010) mengatakan bahwa objek kajian psikologi pendidikan adalah interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk meningkatkan kemampuan peserta didik, dengan dukungan sarana dan fasilitas tertentu yang berlangsung dalam lingkungan tertentu.

Menurut Glover dan Ronning (Danim dan Khairil, 2010) bahwa objek kajian psikologi pendidikan mencakup topik-topik tentang pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, hereditas dan lingkungan, perbedaan individual peserta didik, potensi dan karakteristik tingkah laku peserta didik, pengukuran proses dan hasil pendidikan dan pembelajaran, kesehatan mental, motivasi dan minat, serta disiplin lain yang relevan.

Secara garis besar banyak ahli membatasi objek pembahasan psikologi pendidikan menjadi tiga macam, (a) mengenai belajar, yang meliputi teori-teori, prinsip-prinsip, dan ciri-ciri khas perilaku belajar peserta didik, dan sebagainya, (b) mengenai proses belajar, yakni tahapan perbuatan dan peristiwa yang terjadi dalam kegiatan belajar peserta didik, (c) mengenai situasi dan lingkungan belajar, yakni suasana dan keadaan lingkungan, baik bersifat fisik maupun nonfisik yang berhubungan dengan kegiatan belajar peserta didik.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam Psikologi Pendidikan tidak jauh berbeda dengan psikologi lainnya, hanya lebih diarahkan pada upaya peningkatan kemampuan guru dalam proses pendidikan dan pengajaran. Pada dasarnya metode itu meliputi usaha mengumpulkan data, pengolahannya dan

penyimpulannya. Beberapa metode yang lazim digunakan dalam psikologi pendidikan adalah sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Metode Observasi adalah metode yang dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap tingkah laku peserta didik dalam situasi yang wajar, dilaksanakan dengan berencana, kontiniu dan sistematik serta diikuti dengan upaya mencatat atau merekam secara lengkap.

b. Metode Eksperimen dan Tes

Metode eksperimen adalah dengan sengaja menciptakan situasi buatan dalam pendidik dan dalam situasi itu ditempatkan subyek penelitian tertentu. Sementara itu metode dilakukan dengan memberikan tugas yang harus dilakukan oleh subyek, baik tugas tertulis maupun tugas lisan.

c. Metode Kuestioner dan *Interview*

Metode ini disebut juga angket dimana berupa daftar yang memuat sejumlah pertanyaan yang disampaikan kepada subyek untuk dikerjakan (dijawab) kemudian hasil jawabannya dianalisa dan disimpulkan.

d. Metode Studi Kasus

Metode ini adalah satu hal, kejadian atau peristiwa yang dialami oleh seorang peserta didik sebahai klien yang baik pendidikan merupakan problem awal sampai akhir memerlukan tatanan yang rapi dan ilmiah, sistematika inilah yang disebut metode studi kasus.

e. Metode Sosiometri

Metode ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana tingkat intensitas hubungan sosial seorang anak. Dengan

metode ini akan dapat diketahui apakah seorang peserta didik memiliki rasa sosial atau justru terisolasi dari teman temannya.

f. Metode Statistik

Metode ini lebih diarahkan untuk menganalisa dan menarik kesimpulan dari metode metode sebelumnya. Analisa statistik sebagai satu rangkaian proses kegiatan ilmiah mempunyai kedudukan penting dalam pembahasan Psikologi Pendidikan. (A.Thontowi, 1993).

3. Sistematika

Psikologi Pendidikan merupakan ilmu yang memfokuskan pada penemuan dan penerapan prinsip ilmu psikologi kedalam proses pendidikan, maka ruang lingkup psikologi pendidikan mencakup tema-tema yang erat hubungannya dengan proses pendidikan. Menurut Samuel Smith (dalam Pintner R, 1951) sistematika Psikologi Pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Pengertian dan ruang lingkup Psikologi Pendidikan
 - Pengertian dan sejarah
 - Obyek, metode dan sistematika
 - Kedudukan dan hubungannya dengan ilmu lain
- b. Peranan Psikologi Pendidikan dalam dunia pendidikan
 - Peran utama dan tujuan utama Psikologi Pendidikan
 - Fungsi praktis Psikologi Pendidikan bagi guru
 - Kedudukan psikologi dalam proses belajar mengajar
- c. Teori teori Psikologi Belajar
 - Pengertian dan tujuan belajar

- Jenis jenis belajar
- Teori teori belajar
- d. Pertumbuhan dan perkembangan manusia
 - Mengenal gejala fisik dan psikhis
 - Persamaan dan perbedaan pertumbuhan dan perkembangan
 - Fungsi pertumbuhan dan perkembangan dalam belajar
- e. Pembawaan dan lingkungan dalam proses belajar
 - Teori psikologi empirisme, nativisme, konvergensi
 - Pendayagunaan potensi belajar
 - Kedudukan dan peran pembawaan dan lingkungan dalam belajar
- f. Ciri ciri kematangan dalam belajar
 - Beberapa teori psikologi kepribadian
 - Ciri dan gejala kematangan mental
 - Kematangan sebagai tujuan proses belajar
- g. Kemampuan dan intelegensi
 - Penegertian dan jenis kemampuan
 - Sejarah dan pengukuran intelegensi
 - Peranan intelegensi dalam pembelajaran
- h. Tipe tipe dan kesulitan belajar
 - Pengertian dan jenis kesulitan belajar
 - Faktor penyebab kesulitan belajar
 - Upaya pembinaan menghadapi kesulitan belajar

BAB II

PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ANAK

(Annisa Wahyuni, M.Pd.)

A. Pengertian Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Memahami hakikat anak dalam perspektif fase perkembangannya dan pola pembinannya merupakan hal penting dalam upaya melahirkan generasi yang sukses. Dan juga pada fase pertumbuhan yang mempunyai peran penting dalam proses kehidupan seseorang.

Dalam kehidupan seseorang anak yang dimulai dari sejak dalam kandungan sampai lahir dan sampai dewasa itu mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Dua hal tersebut sangatlah bisa dicermati dan diamati sejak lahir sampai dewasa yang mana itu merupakan ciri khas seorang anak yang menjadi peristiwa peting dalam kehidupan seseorang.

Menurut Elizabeth B. Hurlock (2008) pertumbuhan (*growth*) dan Perkembangan (*development*) sebenarnya memiliki makna yang berbeda, tetapi antara keduanya tidak dapat dipisahkan (Sunarsih, 2018:3). Sehingga pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain karena pertumbuhan dan perkembangan merupakan deteksi dini dalam perkembangan anak.

Perkembangan anak mengacu pada munculnya secara bertahap pola semakin kompleks diantaranya kemampuan

berpikir, memahami, bergerak, berbicara dan pemahaman, dan yang berkaitan (Elizabeth Hurlock, 2008: 76). Sedangkan pertumbuhan mengacu pada bertambahnya ukuran dan jumlah sel serta jaringan *interceluler*, yang berarti bertambahnya ukuran fisik dan struktur tubuh dalam arti sebagian atau keseluruhan (Narenra 2002, dalam Sunarsih, 2018:2).

Oleh karena itu, pertumbuhan dan perkembangan saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Semakin bertambah usia pertumbuhan dan perkembangan akan terus tumbuh dan berkembang. Sehingga dua peristiwa tersebut sangatlah penting bagi kehidupan anak.

1. Pengertian Pertumbuhan

Menurut Departemen Kesehatan pertumbuhan adalah bertambahnya ukuran fisik dan struktur tubuh sebagian atau keseluruhan sehingga dapat diukur dengan satuan panjang dan berat (Sunarsih, 2018:2). Sehingga pertumbuhan merupakan bersifat kuantitatif sehingga dapat diukur seperti berat badan dengan satuan berat (gram atau kilogram), tinggi badan dengan satuan panjang (centi meter (cm) atau meter (m)), umur tulang dan keseimbangan metabolik.

Pertumbuhan dapat dibagi dua, yaitu pertumbuhan yang bersifat linear dan pertumbuhan massa jaringan (Supariasa dkk, 2016).

- a. Pertumbuhan linear menggambarkan status gizi yang dihubungkan pada masa lampau. Ukuran linear yang rendah biasanya menunjukkan keadaan gizi yang kurang akibat kekurangan energi dan protein yang diderita waktu

lampau. Ukuran linear yang sering digunakan adalah tinggi atau panjang badan.

- b. Pertumbuhan massa jaringan menggambarkan status gizi yang dihubungkan pada masa sekarang atau saat pengukuran. Contoh massa jaringan adalah berat badan, lingkaran lengan atas (LLA) dan tebal lemak bawah kulit. Ukuran yang rendah atau kecil menunjukkan keadaan gizi kurang akibat kekurangan energi dan protein yang diderita pada waktu pengukuran dilakukan. Ukuran massa jaringan yang paling sering digunakan adalah berat badan

2. Pengertian Perkembangan

Perkembangan dalam bahasa Inggris disebut *development*. Santrock mengartikan *development is the pattern of change that begins at conception and continues through the life span* (perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak masa konsepsi dan berlanjut sepanjang kehidupan) (Santrock, 2011: 6). Di dalam istilah perkembangan termasuk istilah perkembangan dan pertumbuhan. Perkembangan berorientasi proses mental sedangkan pertumbuhan lebih berorientasi pada peningkatan ukuran dan struktur (Masganti, 2015: 2)

Sehingga perkembangan menyangkut pada perubahan yang bersifat kualitatif yang mana perkembangan lebih menekankan pada aspek kualitas fungsi organ-organ jasmani seperti halnya sel-sel jaringan, organ dan sistem organ yang berkembang secara kompleks. Selain itu juga pada hal yang non fisik seperti aspek-aspek kognitif, sikap, fisik motorik dan lainnya.

Hal yang sama juga diungkapkan *encyclopedia international* (dalam Kayyis, 2019): psikologi perkembangan

adalah suatu cabang dari psikologi yang menengahkan pembahasan tentang perilaku anak. Secara historis titik berat pembahasannya pada penganalisisan elemen-elemen perilaku anak yang dimungkinkan akan menjadi sarat terbentuknya perilaku dewasa yang kompleks.

Sehingga, Perbedaan perkembangan dengan pertumbuhan terletak pada beberapa hal antara lain:

Tabel perbedaan pertumbuhan dan perkembangan
(Masganti, 2015:3)

Pertumbuhan	Perkembangan
Pertumbuhan merujuk kepada perubahan khususnya aspek fisik	Perkembangan berkaitan dengan organisme sebagai keseluruhan
Pertumbuhan merujuk kepada perubahan dalam ukuran yang menghasilkan pertumbuhan sel atau peningkatan hubungan antar sel	Perkembangan merujuk pada kematangan struktur dan fungsi
Pertumbuhan merujuk kepada perubahan kuantitatif	Perkembangan merujuk perubahan kuantitatif dan kualitatif
Pertumbuhan tidak berlangsung seumur hidup	Perkembangan merupakan proses yang berkelanjutan
Pertumbuhan mungkin membawa atau tidak membawa perkembangan	Perkembangan mungkin terjadi tanpa pertumbuhan

3. Teori Pertumbuhan dan Perkembangan

Ada beberapa teori pertumbuhan dan perkembangan diantaranya (Sunarsih, 2018:4):

a. Teori pertumbuhan

1) Teori Deprivasi Pertumbuhan (Konvensional)

Teori ini mendeskripsikan bahwa pertumbuhan menjadi patokan yang pasti, sehingga patokan tersebutlah yang menjadi acuan pertumbuhan sejak lahir yang bersifat tunggal. Maka pertumbuhan berada di patokan tersebut selama hidup dan akan terganggu jika faktor lingkungan tidak mendukung seperti halnya keluarga, gizi yang buruk, virus dan lain sebagainya.

2) Teori Homeostatik Pertumbuhan

Dalam teori ini faktor genetik berperan dalam memberikan ruang pertumbuhan potensial. Sehingga patokan dalam pertumbuhan dibentuk oleh faktor lingkungan pada kawasan tersebut dengan dikontrol oleh mekanisme homeostatic.

3) Teori Potensi Pertumbuhan Optimal

Menjelaskan bahwa faktor genetik menyediakan batas atas kurva pertumbuhan, pada faktor lingkungan seseorang anak mendukung pertumbuhan yang akan tercapai. Akan tetapi kelemahannya lingkungan lah yang menyebabkan kurva tidak tercapai apabila lingkungan tidak mendukung sepenuhnya.

b. Teori Perkembangan

1) Teori Behaviorisme

Teori ini dipopulerkan oleh Skinner, Watson dan Thorndike. Menurut para ahli teori behaviorisme lebih lebih terkait dengan bagaimana anak-anak berkembang secara sosial, emosional, dan intelektual,

tetapi tidak menjelaskan tentang perkembangan fisik karena banyak orang yang menyetujui bahwa perkembangan fisik berkaitan dengan genetika (keturunan) yang ditentukan berdasarkan gen dari kedua orang tua, sehingga tidak mempengaruhi perilaku anak (Yuliani, 2011: 57).

Sehingga dalam teori ini lebih kepada perilaku anak sedangkan fisik lebih pada pertumbuhan yang berkaitan dengan berat badan, tinggi badan dan yang berhubungan dengan fisik lainnya.

2) Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme meyakini bahwa pembelajaran terjadi saat anak berusaha memahami dunia disekeliling, anak membangun pemahaman tentang dunia sekitar dan menjadikan proses pembelajaran yang interaktif dengan teman sebaya, orang dewasa dan lingkungan dan setiap anak membangun pengetahuan dari pengalaman yang di dalam dari sekitar (Yuliani, 2011: 62).

3) Teori Empirisme

Empiris merupakan pengalaman yang akan menentukan corak dan bentuk perkembangan jiwa anak. sehingga perkembangan tersebut ditentukan dari pengalaman yang di dapat dari proses pendidikan dan pembelajaran di sekitar anak.

4) Teori Nativisme

Teori ini berpendapat bahwa anak lahir dengan bakat alami (kodrat). Sehingga pembawaan ini yang menentukan kepribadian seseorang sedangkan

pengaruh luar tidak mampu mengubahnya. Sehingga dalam teori ini perkembangan prilaku dan kepribadian sudah dibawa sejak lahir.

5) Teori Konvergensi

Pada teori ini yang menjadi faktor perkembangan jiwa anak adalah bakat dan lingkungan. Sehingga kedua faktor tersebut tidak bisa di pisahkan karena saling berkaitan. Maka dalam perkembangan bakat dan lingkungan sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak.

6) Teori Rekapitulasi

Rekapitulasi berarti ulangan, maksudnya perkembangan jiwa seseorang merupakan hasil ulangan dari perkembangan seluruh jenis manusia. Pernyataan terkenal dari teori ini adalah *onogenese recapitulatie philogenesa* (perkembangan suatu jenis makhluk mengulangi perkembangan seluruhnya).

Sehingga dari hasil rekapan atau ulangan dari perkembangan jiwa seseorang merupakan suatu ulangan dari suatu peristiwa perkembangan yang nanti akan mengurangi keseluruhan dari perkembangan yang terjadi pada manusia.

7) Teori Psikodinamika

Perkembangan jiwa atau kepribadian seseorang ditentukan oleh komponen dasar yang bersifat sosioafektif, yakni ketegangan yang ada pada diri seseorang ikut menentukan dinamika di tengah-tengah lingkungannya.

Dalam hal ini sosioafektif yang berhubungan dengan emosi dan perasaan. Sehingga perkembangan jiwa dan kepribadian seseorang yang menggunakan emosi dan perasaan yang dilakukan secara spontan tanpa direncanakan.

8) Teori Kemungkinan Berkembang

Menjelaskan bahwa anak merupakan makhluk manusia yang hidup, waktu dilahirkan anak dalam kondisi tidak berdaya, sehingga membutuhkan perlindungan, dalam perkembangannya anak melakukan kegiatan yang bersifat pasif (menerima) dan eksplorasi.

Dalam kehidupan seseorang akan selalu berkembang karena akan melalui fase-fase perkembangan sehingga tertu kemungkinan berkembang pada anak sangat besar karena anak melakukan kegiatan dan aktivitas yang cenderung bersifat menerima dan suka mengeksplor diri pada lingkungan karena anak pada masa perkembangan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi.

9) Teori Interaksionisme

Perkembangan jiwa dan perilaku anak banyak ditentukan oleh adanya dialektif dengan lingkungannya. Bahwa, perkembangan kognitif seorang anak bukan perkembangan yang wajar, melainkan ditentukan oleh interaksi budaya. Pengaruh yang datang dari pengalaman dalam berinteraksi budaya, serta dari penanaman nilai-nilai pendidikan.

4. Prinsip Pertumbuhan dan Perkembangan

Prinsip-prinsip pertumbuhan dan perkembangan anak terbagi menjadi tujuh sebagai berikut (Novella J. Ruffin, 2013: 350-353):

- a. Proses Perkembangan dari *the head downward (cephalocaudle principle)*

Hal ini disebut prinsip *cephalocaudle*, prinsip ini menggambarkan arah pertumbuhan dan perkembangan. Menurut prinsip ini, dari bayi menuju anak-anak tumbuh kembang pada koordinasi lengan selalu mendahului koordinasi kaki.

- b. Proses Perkembangan dari *the center of the body outward (proximodistal development)*

Prinsip ini, pada sumsum tulang belakang berkembang sebelum bagian luar dari tubuh. Lengan anak berkembang sebelum tangan dan tungkai berkembang sebelum kaki serta jari kaki. Jari tangan dan otot tangan (digunakan dalam keterampilan motorik halus) adalah yang terakhir untuk mengembangkan secara fisik perkembangan anak tersebut.

- c. Perkembangan berdasar pada pematangan dan pembelajaran

Pematangan mengacu pada karakteristik berurutan perkembangan dan pertumbuhan biologis. Perubahan biologis terjadi berurutan dan memberikan anak-anak kemampuan (*ability*) baru. Perubahan-perubahan dalam otak dan sistem saraf membantu anak-anak untuk meningkatkan di aspek berpikir (kognitif) dan keterampilan motorik (fisik). Pola pematangan ditentukan

oleh program bawaan yaitu genetik, lingkungan anak, dan pembelajaran yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman anak. Sebuah stimulus rangsangan lingkungan dan beragam pengalaman memungkinkan anak untuk mengembangkan untuk potensi dirinya.

- d. Proses Perkembangan dari sederhana (konkrit) hingga kompleks

Anak-anak mengembangkan keterampilan kognitif dan bahasa mereka melalui pemecahan masalah. Misalnya, belajar menghubungkan antara hal-hal (bagaimana hal-hal yang serupa), atau klasifikasi, adalah kemampuan penting dalam perkembangan kognitif. Proses belajar kognitif bagaimana membedakan apel dan jeruk meskipun dengan bentuk yang sama dimulai dengan yang paling sederhana atau pemikiran konkret menggambarkan dua konsep yang sama namun berbeda.

- e. Pertumbuhan dan Perkembangan adalah proses berkelanjutan

Seorang anak berkembang, dimana adanya proses menambah keterampilan yang sudah diperoleh dan keterampilan baru menjadi dasar untuk mengoptimalkan prestasi dan penguasaan keterampilan. Sebagian besar anak-anak mengikuti pola yang sama. Juga, salah satu tahap perkembangan meletakkan dasar untuk tahap perkembangan berikutnya. Misalnya, dalam perkembangan motorik, diprediksi urutan perkembangan yang terjadi sebelum berjalan. Bayi mampu mengangkat kepala dan dapat membalikkan lagi. Bayi bisa menggerakkan anggota tubuh mereka (lengan dan kaki) sebelum memegang suatu benda.

Tahapan penguasaan melibatkan dan meningkatkan keterampilan dari berpegangan hinggab berjalan sendiri. Pada usia empat tahun, kebanyakan anak-anak bisa berjalan naik dan turun tangga dengan kaki bergantian. Pematangan tahapan ini, agar anak-anak untuk menulis atau menggambar, mereka harus telah mengembangkan kemampuan manual (tangan) kontrol untuk memegang pensil dan krayon.

- f. Pertumbuhan dan Perkembangan berproses dari umum (general) hingga spesifik

Dalam perkembangan motorik, bayi akan dapat memahami sebuah objek dengan seluruh tangan sebelum menggunakan hanya ibu jari dan telunjuk. Gerakan motorik pertama bayi sangat umum, diarahkan, dan refleksif, melambaikan tangan atau menendang sebelum dapat mencapai atau merayap menuju obyek. Pertumbuhan terjadi dari besar gerakan otot untuk lebih halus otot (lebih kecil) gerakan.

- g. Tingkatan individu dalam pertumbuhan dan perkembangan.

Setiap anak berbeda dan tingkat di mana individu anak-anak tumbuh berbeda. Meskipun pola dan urutan untuk pertumbuhan dan perkembangan biasanya sama untuk semua anak-anak, tingkat di mana individu anak mencapai tahap perkembangan akan berbeda. Memahami fakta ini dari perbedaan individu tingkat perkembangan menyebabkan kita untuk berhati-hati tentang menggunakan dan memperhatikan pada usia dan tahap karakteristik untuk menggambarkan atau memberi label sesuai tahapan anak-anak. Ada berbagai usia untuk

setiap tugas perkembangan berlangsung. Konsekuensi dari perkembangan juga tidak seragam dalam individu anak. Pemahaman tentang prinsip-prinsip perkembangan membantu kita untuk merencanakan kegiatan dan stimulasi tepat dan memperkaya pengalaman untuk anak-anak, dan menyediakan dasar untuk memahami bagaimana untuk mendorong dan dukungan belajar anak pada usia dini.

B. Gejala Pertumbuhan Anak

Menurut Sutterly Donnelly (1973) (dalam Tri Sunarsih, 2018:6) terdapat 10 prinsip dasar pertumbuhan yaitu:

1. Pertumbuhan adalah kompleks, semua aspek-aspeknya berhubungan sangat erat.
2. pertumbuhan mencakup hal-hal kuantitatif dan kualitatif
3. pertumbuhan adalah proses yang berkesinambungan dan terjadi secara teratur
4. pada pertumbuhan dan perkembangan terdapat keteraturan arah.
5. Tempo pertumbuhan setiap anak tidak sama
6. Aspek-aspek berbeda dari pertumbuhan, perkembangan pada waktu dan kecepatan yang berbeda.
7. Kecepatan dan pola pertumbuhan dapat dimodifikasikan oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik.
8. Pada pertumbuhan dan perkembangan terdapat masa-masa krisis.
9. Pada suatu organisme kecenderungan mencapai potensi perkembangan yang maksimum

10. Setiap individu tumbuh dengan caranya sendiri yang unik.

Ciri-ciri pertumbuhan, antara lain (Peaget, 2010:1) :

1. Perubahan ukuran Perubahan ini terlihat jelas pada pertumbuhan fisik yang dengan bertambahnya umur anak terjadi pula penambahan berat badan, tinggi badan, lingkar kepala, dll.
2. Perubahan proporsi Selain bertambahnya ukuran-ukuran, tubuh juga memperlihatkan perubahan proporsi. Tubuh anak memperlihatkan perbedaan proporsi bila dibandingkan dengan tubuh orang dewasa. Pada bayi baru lahir titik pusat terdapat kurang lebih setinggi umbilikus, sedangkan pada orang dewasa titik pusat tubuh terdapat kurang lebih setinggi simpisis pubis. Perubahan proporsi tubuh mulai usia kehamilan dua bulan sampai dewasa.
3. Hilangnya ciri-ciri lama Selama proses pertumbuhan terdapat hal-hal yang terjadi perlahan-lahan, seperti menghilangnya kelenjar timus, lepasnya gigi susu dengan hilangnya refleks primitif.
4. Timbulnya ciri-ciri baru ini adalah akibat pematangan fungsi-fungsi organ. Perubahan fisik yang penting selama pertumbuhan adalah munculnya gigi tetap dan munculnya tanda-tanda seks sekunder seperti rambut pubis dan aksila, tumbuhnya buah dada pada wanita dan lain-lain.

C. Gejala Perkembangan Anak

Masa perkembangan anak diperinci menjadi 2 masa yakni: (Sunarsih, 2018)

1. Masa Vital

Pada masa ini, sebagai makhluk biologis yang menggerakkan fungsi-fungsi tersebut untuk menemukan berbagai hal. Sebagaimana yang di jelaskan oleh Freud pada teori psikososialnya membagi masa belajar pada anak beberapa tahap pertama adalah masa oral yang merupakan penanaman belajar pada tahun pertama kehidupan seorang anak. pada masa ini anak memasukkan apa yang dijumpai ke dalam mulutnya. Tidaklah karena mulut merupakan sumber kenikmatan utama tetapi pada masa itu mulut merupakan alat untuk melakukan eksplorasi.

Sedangkan pada tahun kedua anak sudah mulai belajar berjalan dan mulai belajar menguasai ruangan. Mula-mula ruangan tempatnya saja, kemudian ruang dekat dan selanjutnya ruangan jauh. Pada tahun kedua ini umumnya terjadi pembiasaan terhadap kebersihan (kesehatan). Melalui latihan kebersihan anak belajar mengendalikan implus-impuls atau dorongan yang datang dari dalam dirinya (Umpama buang air kecil dan besar). (Elizabeth B. Hurlock, 2008 dalam Sunarsih, 2018)

2. Masa Estetik

Pada masa ini merupakan masa perkembangan keindahan. Pada masa estetik ini perkembangan anak terutama berfungsi pada pancainderanya. Karena hal ini

berhubungan dengan apa yang dilihat, dirasakan dan dialami dalam kehidupannya.

Havighurts mengartikan tugas perkembangan adalah suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentan kehidupan individu. Tugas perkembangan ini berkaitan dengan sipat, perilaku atau keterampilan yang seyogyanya dimiliki oleh individu sesuai dengan usia atau fase perkembangannya, seperti tugas yang berkaitan dengan perubahan kematangan, persekolahan, pekerjaan, pengalaman beragama dan hal lainnya sebagai persyaratan untuk pemenuhan dan kebahagiaan hidupnya.

Ciri-ciri perkembangan, antara lain (Mansur, 2009: 88-89):

3. Perkembangan melibatkan perubahan Perkembangan terjadi bersamaan dengan pertumbuhan disertai dengan perubahan fungsi. Perkembangan sistem reproduksi misalnya, disertai dengan perubahan pada organ kelamin. Perubahan-perubahan ini meliputi perubahan ukuran tubuh secara umum, perubahan proporsi tubuh, berubahnya ciri-ciri lama dan timbulnya ciri-ciri baru sebagai tanda pematangan (Hanurawa, 2012: 2).
4. Perkembangan awal menentukan pertumbuhan selanjutnya Seseorang tidak akan bisa melewati satu tahap perkembangan sebelum ia melewati tahapan sebelumnya. Misalnya, seseorang anak tidak akan bisa berjalan sebelum ia berdiri. Karena itu perkembangan awal ini merupakan masa kritis karena akan menentukan perkembangan selanjutnya.

5. Perkembangan mempunyai pola yang tetap Perkembangan fungsi organ tubuh terjadi menurut dua hukum yang tetap, yaitu:
 - a. Perkembangan terjadi lebih dahulu di daerah kepala, kemudian menuju ke arah kaudal. Pola ini disebut pola sefalokaudal.
 - b. Perkembangan terjadi lebih dahulu di daerah proksimal (gerakan kasar) lalu berkembang di daerah distal seperti jari-jari yang mempunyai kemampuan dalam gerakan halus. Pola ini disebut proksimoldistal.
6. Perkembangan memiliki tahap yang berurutan Tahap ini dilalui seorang anak mengikuti pola yang teratur berurutan, tahap-tahap tersebut tidak bisa terjadi terbalik, misalnya anak terlebih dahulu mampu membuat lingkaran sebelum mampu membuat gambar kotak, berdiri sebelum berjalan dan lain-lain.
7. Perkembangan mempunyai kcepatan yang berbeda Perkembangan berlangsung dalam kecepatan yang berbeda-beda. Kaki dan tangan berkembang pesat pada awal masa remaja. Sedangkan bagian tubuh yang lain mungkin berkembang pesat pada masa lainnya.
8. Perkembangan berkolerasi dengan pertumbuhan Pada saat pertumbuhan berlangsung cepat perkembanganpun demikian, terjadi peningkatan mental, ingatan, daya nalar, asosiasi dan lain-lain (Santrock, 2011: 22)

Menurut Kemenkes, perkembangan merupakan hasil interaksi kematangan susunan syaraf pusat dengan organ yang dipengaruhinya, misalnya perkembangan sistem

neuromuskuler, kemampuan bicara, emosi dan sosialisasi. Aspek-aspek perkembangan yang biasanya dipantau adalah:

1. Gerak kasar atau motorik kasar adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan pergerakan dan sikap tubuh yang melibatkan otot-otot besar seperti duduk, berdiri dan sebagainya.
2. Gerak halus atau motorik halus adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat seperti mengamati sesuatu, menjimpit, menulis dan sebagainya.
3. Kemampuan bicara dan bahasa adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan untuk memberikan respons terhadap suara, berbicara, berkomunikasi, mengikuti perintah dan sebagainya.
4. Sosialisasi dan kemandirian adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri anak (makan sendiri, membereskan mainan selesai bermain), berpisah dengan ibu/pengasuh anak, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.

D. Fase Perkembangan Kemampuan Anak

Dalam psikologi para ahli mempunyai dasar menentukan periodisasi yang berbeda-beda. Secara garis besar dasar pembagian fase perkembangan dibagi berdasarkan aspek biologis, didaktis dan psikologis (Khusni, 2018:371).

1. Fase berdasarkan biologis. Pada masa laten anak-anak cenderung tenang, dorongan-dorongan nampak selalu

tertekan dan tidak mencolok. Pada masa ini anak relatif mudah dididik, cenderung menurut dan patuh. Sedang pada masa pubertas, dorongandorongan muncul kembali dan apabila dorongan dorongan ini dapat ditransfer dan disublimasikan dengan baik, maka anak akan sampai pada masa kematangan akhir. Pada masa genital, dorongan seksual yang pada masa laten sedang tidur kini berkobar kembali, dan mulai sungguh-sungguh tertarik dengan lawan jenis lain.

2. Fase berdasarkan didaktis. Sebuah usaha membagi perkembangan anak berdasarkan materi dan cara bagaimana mendidik anak pada masa-masa tertentu. Salah tokoh kelompok ini adalah J.A. Comenius.
3. Fase berdasarkan Psikologis. Suatu usaha membagi perkembangan anak berdasarkan keadaan dan ciri khas kejiwaan anak pada suatu masa tertentu.

Menurut Catron dan Allen (dalam Yuliana, 2011) terdapat 6 aspek perkembangan anak yaitu:

1. Kesadaran Personal

Menurut Catron dan Allen permainan yang kreatif memungkinkan perkembangan kesadaran personal. Sehingga bermain merupakan kegiatan yang meningkatkan perkembangan pada segala aspek karena dengan bermain anak menemukan pengalaman baru, teman baru di sekitar anak. dan juga akan membangun keterampilan baru sehingga membuat anak merasa kompeten.

2. Pengembangan Emosi

Melalui bermain anak bisa melatih emosi. Seperti halnya dalam permainan ada kalah dan menang maka di situlah anak bisa menerima kekalahan dan berekspresi dengan kemenangan. Selain itu anak juga bisa memecahkan masalah ketika bermain sehingga emosi anak semakin telatih. Dan juga dengan bermain anak bisa mengenali diri sendiri untuk mengembangkan pola perilaku dalam kehidupannya.

3. Membangun Sosialisasi

Dalam membangun aspek sosial tentu banyak yang bisa dilakukan oleh anak. salah satunya dengan bermain, banyak permainan yang mengembangkan aspek sosial. Bermain merupakan sarana yang paling utama bagi pengembangan kemampuan bersosialisasi dan memperluas empati terhadap lingkungan sekitar serta mengurangi sikap egosentris (Yuliani, 2011: 63). Dengan melakukan permainan akan melatih sikap sosial seperti hal permainan yang melakukan kerjasama, menunggu giliran, saling membantu, dan saling berbagi.

4. Pengembangan Komunikasi

Bermain merupakan alat yang paling kuat dalam pembelajaran kemampuan berbahasa anak. berbahasa sangat erat kaitannya dengan komunikasi. Melalui berbahasa ini anak dapat memperluas komunikasi melalui kosa kata yang didapatkan dan mengembangkan daya menerima dan mengekspresikan kemampuan berkomunikasi melalui interaksi dengan teman-teman sebaya atau orang dewasa.

5. Pengembangan Kognitif

Bermain dapat memenuhi kebutuhan anak untuk secara aktif terlibat dalam lingkungan, untuk bermain dan bekerja dalam menghasilkan suatu karya, serta untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan kognitif lainnya. Selama bermain anak menerima pengalaman baru, memanipulasi bahan dan alat, berinteraksi dengan orang lain dan mulai merasakan dunia mereka. Bermain menyediakan kerangka kerja untuk mengembangkan pemahaman tentang diri mereka sendiri, orang lain dan lingkungan.

6. Pengembangan Kemampuan Motorik

Kesempatan yang luas untuk bergerak, pengalaman belajar untuk menemukan, aktivitas sensori motor yang meliputi penggunaan otot-otot besar dan kecil memungkinkan anak untuk memenuhi perkembangan perseptual motorik. (Catron dan Allen, 1999 dalam Yuliani, 2011)

Jadi dalam perkembangan kemampuan motorik yang beraktivitas adalah seluruh anggota badan maka otot-otot kecil dan besar terstimulasi dengan adanya aktivitas yang meningkatkan kemampuan motorik.

BAB III

BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

(Anastasia Dewi Anggraeni, M.Pd.)

A. Konsep Dasar Belajar

Dalam kehidupan, manusia tidak lepas dari yang namanya belajar. Selagi kita bernapas, kita akan selalu mengalami belajar dan pembelajaran. Saat menjadi bayi kita mulai belajar untuk menirukan apa yang dilakukan oleh orang yang ada disekeliling kita. Meniru orang tua kita mengucapkan sepatah demi patah kata. Saat kita beranjak menjadi anak yang bertumbuh kita mulai belajar lebih banyak, dilingkungan yang juga lebih luas. Kita belajar dilingkungan keluarga, lingkungan teman bermain, masyarakat bahkan dilingkungan sekolah.

Belajar menjadi faktor penting yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Hampir setiap aspek perkembangan individu dipengaruhi oleh belajar. Seseorang yang memahaim perbuatan baik dan buruk terjadi karena belajar. Seseorang yang mampu mengendarai sepeda motor dilakukan karena belajar. Bahkan seorang anak yang bisa berjalan juga diakibatkan oleh belajar.

Apakah yang dimaksud dengan belajar?

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior trough experiencing*). Menurut pengertian ini, belajar adalah suatu proses, suatu kegiatan dan

bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu, yaitu mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan (perilaku atau tingkah laku) (Husamah; et al., 2016).

Gagne (Husamah; et al., 2016) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses di mana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Definisi ini menurutnya lebih sederhana tetapi lebih bermakna dan berarti.

Skinner (Pentury et al., 2016) seorang psikolog Amerika Serikat terkenal dari aliran behaviorisme memberikan definisi belajar "*Learning is a process of progressive behavior adaptation*". Dari definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa belajar itu merupakan suatu proses adaptasi perilaku yang bersifat progresif. Ini berarti bahwa sebagai akibat dari belajar adanya sifat progresifitas, adanya tendensi kearah yang lebih baik dari keadaan sebelumnya.

Belajar dimaknai sebagai proses perubahan perilaku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Perubahan perilaku terhadap hasil belajar bersifat kontinu, fungsional, positif, aktif, dan terarah. Proses perubahan tingkah laku dapat terjadi dalam berbagai kondisi berdasarkan penjelasan dari para ahli pendidikan dan psikologi. Adapun pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik, dengan bahan pelajaran, metode penyampaian, strategi pembelajaran, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.

Jadi, dapat disimpulkan, belajar adalah suatu proses kegiatan yang melibatkan seseorang dengan lingkungannya dan menghasilkan suatu perubahan, baik secara kognitif, afektif, atau psikomotorik. Belajar itu akibat adanya unsur kesengajaan, hasilnya berupa pengalaman.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Kegiatan belajar juga dimaknai sebagai interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini adalah obyek-obyek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman-pengalaman atau pengetahuan, baik pengalaman atau pengetahuan baru maupun sesuatu yang pernah diperoleh atau ditemukan sebelumnya tetapi menimbulkan perhatian kembali bagi individu tersebut sehingga memungkinkan terjadinya interaksi (Pane & Darwis Dasopang, 2017).

Ada dua faktor yang mempengaruhi belajar seseorang, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal disebut juga dengan faktor psikologis sedangkan faktor eksternal disebut juga dengan faktor sosiologis.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor internal ini ada dua macam, yakni:

1. Aspek Fisiologis

Faktor Fisiologis. Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran.

2. Aspek Psikologis

Setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik.

Sedangkan faktor eksternal ada dua macam, yaitu:

1. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan sosial dan lingkungan non sosial. Lingkungan sosial misalnya, lingkungan keluarga sekolah, masyarakat. Sedangkan lingkungan non sosial, yaitu suhu, cuaca, waktu, tempat belajar, dan alat belajar.

2. Faktor Metode

Selain faktor-faktor tersebut, faktor metode juga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Penggunaan metode yang tepat akan memberikan hasil belajar yang efektif. Terlebih zaman teknologi canggih, pendidik dapat memanfaatkan berbagai macam media dan dikemas dengan metode yang bervariasi.

C. Konsep Dasar Pembelajaran

Pembelajaran dalam istilah lain disebut dengan "instructional", saat ini istilah tersebut yang lebih identik yang bermakna peran aktif dari pengajar untuk membelajarkan siswa, dibandingkan konsep awal yang disebut pengajaran (*teaching*) yang identik dengan kegiatan menyampaikan

materi pelajaran dari siswa kepada guru. Sehingga terkesan siswa pasif kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Pembelajaran adalah upaya untuk megkondisikan siswa agar terjadi peristiwa belajar. Bagaimana caranya agar siswa belajar? Salah satu upaya adalah dengan memberikan stimulus dengan memfasilitasi siswa dengan berbagai sumber belajar termasuk didalamnya online learning (Riyana, 2015).

Menurut Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pembelajara adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang berlangsung dalam lingkungan belajar (Pramudyani, 2020). Berikut konsep pembelajaran yang dikutip dari buku Belajar dan Pembelajaran (Pramudyani, 2020), bahwa:

1. Pembelajaran adalah upaya menyampaikan pengetahuan kepada siswa di sekolah;
2. Pembelajaran adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga sekolah;
3. Pembelajaran adalah upaya mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik;
4. Pembelajaran adalah upaya untuk mempersiapkan siswa untuk menjadi warga masyarakat yang baik;
5. Pembelajaran adalah suatu proses membantu peserta menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari (Oemar Hamalik).

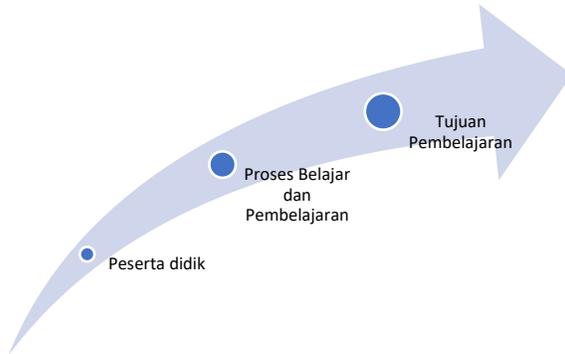
Belajar dan pembelajaran merupakan dua hal yang saling berhubungan erat dan tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan edukatif. Belajar dan pembelajaran dikatakan sebuah bentuk

edukasi yang menjadikan adanya suatu interaksi antara guru dengan siswa.

Belajar dan pembelajaran merupakan aktivitas utama dalam proses pendidikan. Pendidikan secara nasional di Indonesia didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan baik untuk diri peserta didik itu sendiri maupun untuk masyarakat, bangsa, dan negaranya (Hanafy, 2014).

Kemudian, keberhasilan dalam proses belajar dan pembelajaran dapat dilihat melalui tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan tercapainya tujuan pembelajaran, maka dapat dikatakan bahwa guru telah berhasil dalam mengajar. Dengan demikian, efektivitas sebuah proses belajar dan pembelajaran ditentukan oleh interaksi diantara komponen- komponen tersebut (Pane & Darwis Dasopang, 2017).

Dalam hal belajar dan pembelajaran, peserta didik menjadi subjek dan objek dari kegiatan pendidikan. Kemudian peserta didik mengalami proses belajar dan pembelajaran, dimana di dalam proses tersebut ada hal yang dituju, yaitu tujuan pembelajaran. Secara sederhana dapat digambarkan dengan gambar berikut.



Gambar 3.3. Peserta didik mengalami proses pembelajaran

Makna dari proses pengajaran adalah kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran akan dicapai apabila peserta didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan anak didik tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan. Apabila hanya dari segi fisik saja yang aktif dan mentalnya tidak aktif, maka tujuan dari pembelajaran belum tercapai. Hal ini sama saja dengan peserta didik tidak belajar, karena peserta didik tidak merasakan perubahan dalam dirinya. Belajar pada hakikatnya adalah suatu “perubahan” yang terjadi dalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas belajar (Pane & Darwis Dasopang, 2017).

Ciri-ciri Pembelajaran

Pada proses pembelajaran dicirikan dengan adanya perubahan yang terjadi pada diri individu. Perubahan tersebut bersifat kemajuan secara intelektual, emosional, dan sikap. Maka dengan begitu, belajar tersebut dikatakan efektif, karena ada hasil yang dicapai (Anggraeni, 2018).

Berikut ciri-ciri pembelajaran lebih detail yang dikutip dari buku Belajar dan Pembelajaran (Pentury et al., 2016):

1. Memiliki tujuan, yaitu untuk membentuk siswa dalam suatu perkembangan tertentu.
2. Terdapat mekanisme, prosedur, langkah-langkah, metode dan teknik yang direncanakan dan didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
3. Fokus materi ajar, terarah, dan terencana dengan baik.
4. Adanya aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran.
5. Aktor guru yang cermat dan tepat.
6. Terdapat pola aturan yang ditaati guru dan siswa dalam proporsi masing-masing.
7. Limit waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran.
8. Evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi produk.

Pada prinsipnya pembelajaran harus melaksanakan langkah-langkah sebagai berikut:

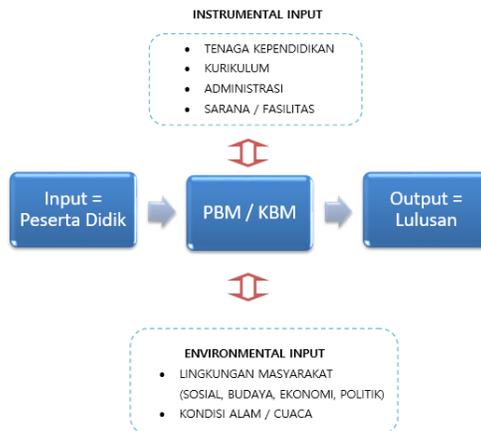
1. Identifikasi kebutuhan pendidikan dan pelatihan (perumusan masalah).
2. Analisis kebutuhan untuk mentransformasikannya menjadi tujuan-tujuan pembelajaran (analisis masalah).
3. Merancang metode dan materi pembelajaran (pengembangan suatu pemecahan).
4. Pelaksanaan pembelajaran (eksperimental).
5. Menilai dan merevisi.

Pembelajaran Sebagai Sebuah Sistem

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sistem adalah perangkat unsur yg secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas. *System is "organized set of ideas."* Sistem adalah suatu komponen-komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Sistem pembelajaran adalah kombinasi terorganisasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan (Pentury et al., 2016). Sistem pembelajaran adalah kombinasi terorganisasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan.

Berikut bagan pembelajaran sebagai sebuah sistem:



Gambar 3.1 Bagan Sistem Pembelajaran

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sebagai sistem adalah proses interaksi antara guru, peserta didik dan lingkungannya untuk mencapai tujuan tertentu yang mana di dalamnya terdapat saling keterkaitan antara unsur-unsur atau komponen-komponen pembelajaran.

Aktivitas Guru Dalam Proses Pembelajaran

Semakin signifikannya keberadaan guru melaksanakan peran dan tugasnya semakin terjamin terciptanya kehandalan dan terbinanya kesiapan seseorang. Dengan kata lain potret manusia yang akan datang tercermin dari potret guru di masa sekarang dan gerak maju dinamika kehidupan sangat bergantung dari "citra" guru di tengah-tengah masyarakat.

Didalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 dinyatakan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Sebagai pengajar, pada saat-saat tertentu kita pasti pernah berharap dengan sepenuh hati agar siswa kita segera dapat memiliki kemampuan yang spontan dan otomatis untuk merekam semua yang kita sampaikan. Baik itu perintah, prinsip-prinsip hidup bersama dengan yang lain maupun materi yang kita ajarkan. Jika ditelaah, kita sering kali lebih banyak disibukkan dengan mengerjakan hal-hal yang berkaitan dengan manajemen kelas yang melelahkan dan tak pernah kunjung selesai, daripada mengulang materi yang kita ajarkan. Sebagai guru sering kali kita harus terus waspada agar murid-murid tertentu dapat tetap tertib di

kelas. Kita bahkan harus terus mengawasi murid tertentu yang terus menerus diberitahu untuk memperhatikan pelajaran, atau mewaspadai mereka yang perlu diberitahu untuk tetap tenang setelah jeda waktu tertentu.

Berikut aktivitas guru di dalam proses pembelajaran:

1. Persiapan dari mulai merencanakan program pengajaran tahunan, semester, dan penyusunan perencanaan mengajar;
2. Pelaksanaan kegiatan belajar dengan mengacu pada persiapan pembelajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya;
3. Menindaklanjuti pembelajaran yang telah dikelola yang berbentuk pengayaan atau penambahan jam pelajaran, dan remedial bagi peserta didik yang mendapatkan kesulitan dalam belajar.

D. Prinsip-prinsip Belajar dan Asas Pembelajaran

Pengertian Prinsip Belajar

Menurut Bruce Weil (Rusman, 2017), ada tiga prinsip penting dalam proses pembelajaran, yaitu: pertama, proses pembelajaran adalah membentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk atau mengubah struktur kognitif siswa. Kedua, berhubungan dengan tipe-tipe pengetahuan yang harus dipelajari. Pengetahuan tersebut adalah pengetahuan fisis, sosial dan logika. Ketiga, dalam proses pembelajaran harus melibatkan peran lingkungan sosial. Atas dasar tiga prinsip pembelajaran tersebut di atas, maka proses pembelajaran harus diarahkan agar siswa mampu mengatasi setiap tantangan dan rintangan dalam kehiduoan yang cepat

berubah, melalui sejumlah kompetensi yang harus dimiliki, meliputi, kompetensi akademik, okupasional, kultural, dan temporal.

Prinsip belajar ialah suatu interaksi yang berlangsung antara pembimbing dan siswa-siswi dengan tujuan supaya siswa-siswi memperoleh semangat belajar yang bermanfaat untuk dirinya sendiri. Selain itu, prinsip belajar juga bisa dipakai menjadi pedoman berfikir, pedoman berpegang dan menjadi sumber semangat supaya prosedur belajar dan pembelajaran bisa berjalan dengan baik antara pembimbing dan siswa-siswi.

Berikut ini terdapat 7 prinsip-prinsip belajar dalam pembelajaran, yakni sebagai berikut:

1. Perhatian dan Semangat

Perhatian mempunyai kontribusi yang sangat penting dalam aktivitas belajar. Menurut Gage dan Berliner analisis belajar pengerjaan informasi terbuka bahwa tidak terdapat perhatian yang tidak akan mungkin berlangsungnya belajar. Perilaku perhatian mengeneai pelajaran akan berdampak apabila pelajaran yang diterima sesuai dengan keperluan siswa-siswi. Karena siswa-siswi menganggap bahwa pelajaran itu menjadi sesuatu yang diperlukan dan menganggap dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari maka siswa-siswi akan lebih bersemangat untuk mengeksplorasi lebih lanjut.

Sementara semangat juga mempunyai kontribusi penting dalam aktivitas belajar. Semangat ialah energi yang memobilisasi dan memandu aktivitas individu semangat juga bisa dijadikan sebagai tujuan dalam

belajar. Semangat menjadi tujuan yang bisa dijadikan salah satu tujuan dalam membentuk. Kondisi tersebut berhubungan dengan guru yang menginginkan siswa-siswi terpicat dalam aktivitas berakal dan estetik sampai aktivitas belajar berakhir.

2. Keaktifan

Menurut John Dewey menyajikan gagasan bahwa belajar melihat apa yang harus dikerjakan siswa-siswi untuk dirinya sendiri, kemudian siswa-siswi harus mempunyai ide sendiri dan guru hanya bekerja untuk memandu dan menuntun.

Dari teori diatas, bisa dijelaskan bahwa belajar tidak bisa memaksa oleh orang lain dan juga tidak bisa berlebih-lebihkan oleh orang lain. Setiap anak mempunyai dukungan untuk melaksanakan sesuatu, mempunyai keinginan dan kemauan diri sendiri dan tugas guru hanyalah memandu dan menuntun.

3. Keterampilan

Menurut pendapat dari John Dewey mengutarakan bahwa belajar hendaknya dialami melewati aktivitas langsung. Belajar harus dilaksanakan siswa-siswi secara aktif, baik secara perorangan ataupun secara berkelompok dengan cara menganggulangi masalah. Tugas guru berperan menjadi memandu dan menuntun.

4. Pengulangan

Menurut pendapat dari prinsip Psikologi Asosiasi dalam satu hukum belajarnya "Law of Exercise (Hukum Latihan)" mengutarakan bahwa belajar ialah penciptaan interaksi antara semangat dan tanggapan, dan peniruan mengenai

keahlian tersebut akan memperbesar harapan dampaknya tanggapan yang benar.

5. Tantangan

Menurut pendapat dari prinsip Kurt Lewin mengutarakan bahwa dalam kondisi belajar siswa-siswi berada dalam suatu intikad psikologis, dalam kondisi itu siswa-siswi belajar mendapati suatu peranan yang perlu diperoleh namun selalu mendapati tantangan.

6. Balikan dan Penguatan

Dalam prinsip tersebut apabila pada prinsip peniruan untuk memakai prinsip pengkondisian yang mementingkan pada semangat, maka pada prinsip tersebut lebih mementingkan pada tanggapannya.

7. Perbedaan Individual

Perbedaan individual sangat berakibat pada cara belajar dan diperoleh siswa-siswi dalam belajar. Setiap siswa-siswi mempunyai perorangan yang unik, maksudnya setiap seseorang mempunyai perbedaan satu sama lain, misalnya perbedaan perilaku psikologis, karakter dan sifat yang berbeda. Kondisi tersebut yang dibutuhkan diperhatikan oleh guru dalam cara pembelajaran.

Asas-Asas Pembelajaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Asas adalah hukum dasar; suatu kebenaran yang menjadi pokok dasar. Sedangkan prinsip adalah asas atau dasar yang dijadikan pokok berpikir, bertindak, dan sebagainya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa asas dan prinsip sebenarnya adalah sama, karena menjadi pokok dasar baik bertindak maupun berpikir.

Pembelajaran disebut juga kegiatan pembelajaran (instruksional) adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu. Dengan demikian inti dari pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada peserta didik. Kegiatan pembelajaran tidak akan berarti jika tidak menghasilkan kegiatan belajar pada para peserta didiknya.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui kontraksi para peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka mencapai kompetensi dasar.

Kegiatan belajar hanya bisa berhasil jika peserta didik belajar secara aktif mengalami sendiri proses belajar. Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi peserta didik jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi peserta didik.

Jadi, asas-asas pembelajaran adalah prinsip-prinsip umum yang harus dikuasai oleh guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar atau dengan kata lain asas-asas pembelajaran adalah suatu yang dijadikan dasar berpikir dan bertindak untuk menciptakan proses belajar.

1. Peragaan

Peragaan ialah suatu cara yang dilakukan oleh guru dengan maksud memberikan kejelasan secara realita terhadap pesan yang disampaikan sehingga dapat dimengerti dan dipahami oleh para siswa. Dengan peragaan diharapkan proses pengajaran terhindar dari verbalisme, yaitu siswa hanya tahu kata-kata yang diucapkan oleh guru tetapi tidak mengerti maksudnya. Untuk itu sangat diperlukan peragaan dalam pengajaran terutama terhadap siswa pada tingkat dasar. Peragaan meliputi semua pekerjaan indera yang bertujuan untuk mencapai pengertian tentang sesuatu hal secara tepat, maksud dan tujuan peragaan ialah memberikan variasi dalam cara-cara mengajar, memberikan lebih banyak realitas dalam mengajar, sehingga lebih wujud, lebih terarah untuk mencapai tujuan pelajaran.

Peragaan meliputi semua pekerjaan indera yang bertujuan untuk mencapai pengertian tentang sesuatu hal secara tepat, maksud dan tujuan peragaan ialah memberikan variasi dalam cara-cara mengajar, memberikan lebih banyak realitas dalam mengajar, sehingga lebih wujud, lebih terarah untuk mencapai tujuan pelajaran (Nasution, 1995).

Dasar psikologi penerapan asas peragaan tersebut yakni, suatu hal akan lebih berkesan dalam ingatan siswa bila melalui pengalaman dan pengamatan langsung anak itu sendiri. Ada dua macam peragaan: Peragaan langsung, dengan menggunakan benda aslinya atau mengadakan percobaan-percobaan yang bisa diamati oleh siswa. Peragaan tidak langsung, dengan menunjukkan benda tiruan atau suatu model. Contoh: gambar, boneka, film, foto dan sebagainya.

2. Minat dan Perhatian

Secara sederhana, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Sementara perhatian, di sini mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap pelajaran akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya. Kemudian karena perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan (Susanto, 2013).

Minat dan perhatian merupakan gejala jiwa yang selalu berkaitan, seorang siswa yang berminat dalam belajar akan timbul perhatiannya terhadap pelajaran tersebut. Akan tetapi terkadang perhatian siswa akan hilang jika tidak ada minat dalam pelajaran yang diajarkan, oleh karena itu diperlukan kecakapan seorang guru untuk membangkitkan minat dan perhatian peserta didik. Untuk membangkitkan perhatian dan minat yang disengaja guru harus:

- a. Dapat menunjukkan pentingnya bahan pelajaran yang disajikan bagi siswa.
- b. Berusaha menghubungkan apa yang diketahui siswa dengan bahan yang disajikan.
- c. Merangsang siswa agar melakukan kompetisi belajar yang sehat, berusaha menghindari hukuman.
- d. Mengajar dengan persiapan yang baik, menggunakan media, menghindari hal-hal yang tidak perlu, mengadakan selingan sehat.

3. Motivasi

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk perubahan perilaku. Motivasi belajar adalah proses yang member semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Dalam artian, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energy, terarah, dan bertahan lama. Menurut Prasetya Irawan dkk. mengutip hasil penelitian Fyan dan Maehr bahwa dari tiga faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu latar belakang keluarga, kondisi atau konteks sekolah, dan motivasi. Maka faktor terakhir merupakan faktor yang paling baik (Suprijono, 2009).

Dalam hal ini motivasi belajar sangat berperan mendorong peserta didik mencapai keberhasilan belajar mereka. Keberhasilan yang diraihinya tentu akan menghasilkan kepuasan pada diri peserta didik. Oleh karena itu, arti penting keberhasilan belajar mendorong guru harus terampil mengembangkan strategi motivasi khususnya yang berkaitan dengan pencapaian belajar.

4. Apersepsi

Apersepsi menurut Herbart adalah memperoleh tanggapan-tanggapan baru dengan bantuan tanggapan yang telah ada. Dalam hal ini terjadi sosiasi antara tanggapan yang baru dengan tanggapan yang lama. Herbart mengemukakan bahwa yang diketahui digunakan untuk memahami sesuatu yang belum diketahui. Apersepsi membangkitkan minat dan perhatian untuk sesuatu, karena itu pelajaran harus selalu dibangun atas pengetahuan yang telah ada.

5. Korelasi dan Konsentrasi

Yang dimaksud dengan korelasi disini adalah hubungan antara mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya yang berfungsi untuk menguatkan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, juga dapat menimbulkan minat dan perhatian siswa. Hendaknya guru juga menghubungkan pelajaran dengan realita sehari-hari. Karena dalam realitasnya, pembelajaran di sekolah masih banyak menggunakan strategi pembelajaran yang hanya berupaya untuk menghabiskan materi pembelajaran semata sehingga kurang memberi makna bagi peserta didik. Oleh karena itu, agar aktivitas pembelajaran mampu memberikan makna bagi peserta didik yang belajar, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari (Warsito, 2008).

6. Individualisasi

Siswa merupakan individu yang unik, artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis, tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Perbedaan itu terdapat pada karakteristik psikis, kepribadian, dan sifat-sifatnya. Guru yang memandang anak didik sebagai pribadi yang berbeda dengan anak didik lainnya, akan berbeda dengan guru yang memandang anak didik sebagai makhluk yang sama dan tidak ada perbedaan dalam segala hal. Maka adalah penting meluruskan pandangan yang keliru dalam menilai anak didik. Sebaiknya guru memandang anak didik sebagai individu dengan segala perbedaannya, sehingga mudah melakukan pendekatan dalam pembelajaran.

7. Kooperasi

Model pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Kooperatif menggambarkan makna yang lebih luas, yaitu menggambarkan keseluruhan proses sosial dalam belajar dan mencakup pula pengertian kolaborasi.

Pembelajaran kooperatif (Saekan Muchtith, 2010) merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil (*small group*), yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (*heterogen*).

Yang dimaksud dengan kooperasi di sini adalah belajar atau bekerja sama (*kelompok*). Hal ini dianggap penting untuk menjalin hubungan sosial antara siswa yang satu dengan yang lainnya, juga hubungan guru dengan siswa.

BAB IV

TEORI-TEORI BELAJAR

(Tonasih, SST., M.Kes.)

A. Teori Belajar Behaviorisme

Behaviorisme adalah sebuah aliran dalam psikologi yang didirikan oleh John B. Watson pada tahun 1913 dan digerakkan oleh Burrhus Frederic Skinner. Behaviorisme merupakan aliran yang revolusioner, kuat dan berpengaruh, serta memiliki akar sejarah yang cukup dalam. (Sobur, 2011)

Menurut Rakhmat (1994) dalam (Sobur, 2011) belajar artinya perubahan perilaku organisme sebagai pengaruh lingkungan. Behaviorisme tidak mau mempersoalkan apakah manusia baik atau jelek, rasional atau emosional, behaviorisme hanya ingin mengetahui bagaimana perilakunya dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan.

Kaum behavioris sangat mengagungkan proses belajar terutama proses belajar asosiatif atau proses belajar stimulus-respons sebagai penjelasan terpenting tentang tingkah laku manusia. (Goble, 1987)

Behaviorisme memandang bahwa ketika dilahirkan, manusia tidak membawa bakat apa-apa. Manusia akan berkembang berdasarkan stimulus yang diterimanya dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang buruk akan menghasilkan manusia buruk, sedangkan lingkungan yang baik akan menghasilkan manusia yang baik.

Skinner berpendapat bahwa kepribadian terutama adalah hasil dari sejarah penguatan pribadi individu (*individual's personal history of reinforcement*). Walaupun pembawaan genetik (*genetic endowment*) ikut berperan, kekuatan-kekuatan sangat menentukan perilaku khusus yang terbentuk dan dipertahankan, serta merupakan khas bagi individu yang bersangkutan.

Skinner membuat tiga (3) asumsi dasar yang dikutip oleh Wulansari & Sujatno (1997:110) dalam (Sobur, 2011) yaitu:

1. Perilaku itu terjadi menurut hukum (*behavior can be controlled*). Perilaku manusia adalah organisme yang berperan dan berpikir, tetapi tidak mencari penyebab perilaku dalam jiwa manusia dan menolak alasan-alasan penjelasan dengan mengendalikan keadaan pikiran (*mind*) atau motif-motif internal.
2. Perilaku dan kepribadian manusia tidak dapat dijelaskan dengan mekanisme psikis seperti *Id* atau *Ego*. Perilaku yang dapat dijelaskan hanya berkenaan dengan kejadian atau situasi-situasi anteseden yang dapat diamati. Ia menekankan bahwa kondisi-kondisi sosial dan fisik di lingkungan kita sangat penting dalam menentukan perilaku.
3. Perilaku manusia tidak ditentukan oleh pilihan individual. Skinner menolak bahwa orang-orang adalah perilaku-perilaku bebas yang menentukan nasibnya sendiri. Menurut Skinner, perilaku manusia (kepribadiannya) ditentukan oleh kejadian-kejadian di masa lalu dan sekarang, dalam dunia objektif tempat dia mengambil bagian.

Menurut Watson, kepribadian manusia dapat dibentuk melalui pemberian rangsangan-rangsangan tertentu. Watson berpendapat bahwa hampir semua perilaku merupakan hasil dari pengondisian, dan lingkungan membentuk perilaku kita dengan memperkuat kebiasaan tertentu. Respon yang terkondisikan dipandang sebagai unit perilaku terkecil yang tidak dapat dibagi lagi, suatu "atom perilaku" dari tempat perilaku yang lebih rumit dapat dibangun. Semua tipe perilaku kompleks yang berasal dari latihan atau pendidikan khusus, tidak berarti lebih dari rangkaian respons terkondisikan. (Sarwono, 1997 dalam (Sobur, 2011).

Aliran behaviorisme pada dasarnya teori belajar yang dikenal dengan kondisioning yang dibedakan menjadi dua (2) yaitu: 1) Teori Belajar Asosiatif, 2) Teori Belajar Fungsionalistik. (Hergenhahn dan Olson, 1997 dalam (Walgito, 2010).

1. Teori Belajar Asosiatif

Teori belajar asosiatif adalah teori belajar yang semula dibangun oleh Pavlov. Pavlov menyimpulkan bahwa perilaku itu dapat dibentuk melalui kondisioning atau kebiasaan. Hewan coba membuat asosiasi atau hubungan baru antara dua peristiwa. Misalnya anak dibiasakan mencuci kaki sebelum tidur, atau membiasakan menggunakan tangan kanan untuk menerima sesuatu pemberian dari orang lain. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya kondisioning dengan mengaitkan suatu stimulus dengan responnya.

2. Teori Belajar Fungsionalistik

Teori belajar fungsional dipelopori oleh Thorndike dan Skinner.

a. Thorndike

Thorndike melakukan eksperimen sampai pada kesimpulan bahwa dalam belajar itu dapat dikemukakan adanya beberapa hukum yaitu:

- 1) Hukum kesiapan
- 2) Hukum latihan
- 3) Hukum efek

Menurut hukum ini belajar agar mencapai hasil yang baik harus ada kesiapan untuk belajar. Tanpa adanya kesiapan dapat diprediksi hasilnya akan kurang memuaskan. Selain itu, agar belajar mencapai hasil yang baik harus adanya latihan. Makin sering berlatih, maka dapat diprediksikan hasilnya akan lebih baik apabila dibandingkan dengan tanpa adanya latihan. Oleh karena itu dalam kondisioning operasi tekanannya adalah pada respons atau perilaku dan konsekuensinya.

b. Skinner

Menurut Skinner dalam kondisioning operan ada dua (2) prinsip umum yaitu:

- 1) Setiap respons yang diikuti oleh *reward* (merupakan *reinforcing stimuli*) akan cenderung diulangi. Contoh: Seorang peminta-minta yang diberi uang (*reward*) maka perbuatan tersebut cenderung diulangi lagi.
- 2) *Reward* yang merupakan *reinforcing stimuli* akan meningkatkan kecepatan terjadinya respons.

B. Teori Belajar Kognitif

1. Tokoh yang Menganut Aliran Kognitif (Walgito, 2010)

a. Kohler

Teori belajar yang berorientasi pada aliran kognitif dirintis oleh Kohler. Hasil eksperimen yang dilakukan oleh Kohler bahwa hewan coba dalam belajar memecahkan masalah adalah dengan *insight (insightfull learning)*. Kohler juga tidak mengingkari adanya *trial and error* dalam memecahkan masalah seperti yang dikemukakan oleh Thorndike. Namun demikian, menurut Kohler dalam memecahkan masalah yang penting adalah *insight*.

b. Jean Piaget

Salah satu pengertian menurut Piaget adalah asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah menyelaraskan (*matching*) antara struktur kognitif dengan lingkungan. Misal: Apabila pada anak hanya ada skema menyusu, memegang, marah, maka pengalaman-pengalamannya akan diasimilasikan dengan skema-skema tersebut.

Skema adalah potensi secara umum yang ada pada individu untuk melakukan sekelompok perilaku tertentu. Misal: skema menangkap, ini merupakan struktur kognitif yang membuat kemungkinan individu dapat menangkap. Apabila asimilasi merupakan satu-satunya proses kognitif, maka tidak akan didapati *intellectual growth*, karena anak akan mengadakan asimilasi dengan struktur kognitif yang ada saja. Oleh karena itu, adanya proses yang kedua untuk pengembangan ini yaitu akomodasi. Proses akomodasi adalah perubahan struktur kognitif, karena tidak atau belum adanya skema-skema tertentu.

Setiap pengalaman individu mengandung proses asimilasi dan akomodasi. Apabila individu mempunyai struktur kognitif dengan yang bersangkutan, maka akan terjadi asimilasi, tetapi pada keadaan di mana tidak ada struktur kognitif, maka perlu adanya proses akomodasi. Oleh sebab itu, dalam pengalaman pada umumnya mengandung dua (2) proses yang penting, yaitu: 1) *Recognition* atau *knowing* yang berhubungan dengan proses asimilasi, dan 2) Akomodasi yang menghasilkan perubahan dalam struktur kognitif, dan ini yang dinamakan dengan belajar. Contoh: individu merespons terhadap lingkungan berdasarkan pengalaman-pengalaman yang lalu (asimilasi), tetapi tiap pengalaman mengandung pula aspek yang tidak seperti pengalaman yang lalu. Aspek ini yang menyebabkan perubahan dalam struktur kognitif (akomodasi).

Menurut Piaget akomodasi merupakan wahana untuk *intellectual development*. Proses belajar mengajar supaya dapat terjadi maka informasi harus diberikan sedemikian rupa, sehingga dapat terjadi asimilasi dan sekaligus terjadi akomodasi. Dengan adanya akomodasi, maka akan berubah struktur kognitifnya. Apabila informasi tidak dapat diasimilasi, maka informasi tersebut tidak dapat dimengerti. Sebaliknya, apabila seluruhnya dapat dimengerti secara tuntas, ini tidak diperlukan belajar sebab tidak terjadi akomodasi. Oleh karena itu, maka pengalaman individu (stimulus) harus merupakan tantangan agar menstimulasi perkembangan struktur kognitif, yaitu sebagian harus sudah dikenal untuk terjadi asimilasi, dan sebagian lagi merupakan hal yang baru

untuk terjadinya akomodasi. Menurut Piaget pengalaman yang membawa atau menimbulkan *challenge* akan menstimulasi perkembangan kognitif.

2. Perkembangan Proses Belajar

Menurut Piaget dalam (Slameto, 2010) menyatakan bahwa perkembangan proses belajar pada anak-anak adalah sebagai berikut:

- a. Anak mempunyai struktur mental yang berbeda dengan orang dewasa
- b. Perkembangan mental pada anak melalui tahap-tahap tertentu, menurut suatu urutan yang sama bagi semua anak
- c. Walaupun berlangsungnya tahap-tahap perkembangan itu melalui suatu urutan tertentu, tetapi jangka waktu untuk berlatih dari satu tahap ke tahap yang lain tidaklah selalu sama pada setiap anak.

3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perkembangan Mental Anak

Menurut (Slameto, 2010), terdapat empat (4) faktor yang memengaruhi perkembangan mental anak yaitu:

- a. Kematangan
- b. Pengalaman
- c. Interaksi Sosial
- d. *Equilibration* (proses dari ketiga factor di atas bersama-sama untuk membangun dan memperbaiki struktur mental)

4. Tahap-Tahap Perkembangan Kognitif Piaget

Menurut teori Piaget dalam (Trianto, 2012) menyatakan bahwa setiap individu pada saat tumbuh mulai dari bayi yang baru dilahirkan sampai dewasa mengalami empat (4) tingkatan perkembangan kognitif yaitu *sensorimotor*, *praoperasional*, *operasi konkret*, dan *operasi formal*. Adapun tahapannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel. 1
Tahap-tahap Perkembangan Kognitif Piaget

Tahap	Perkiraan Usia	Kemampuan-kemampuan Utama
Sensorimotor	Lahir sampai 2 tahun	Terbentuknya konsep "kepermanenan objek" dan kemajuan gradual dari perilaku reflektif ke perilaku yang mengarah kepada tujuan
Praoperasional	2 – 7 tahun	a. Perkembangan kemampuan menggunakan simbol-simbol untuk menyatakan objek-objek dunia. b. Pemikiran masih egosentris dan sentris

Tahap	Perkiraan Usia	Kemampuan-kemampuan Utama
Operasi konkret	7 – 11 tahun	<ul style="list-style-type: none"> a. Perbaikan dalam kemampuan untuk berpikir secara logis. b. Kemampuan-kemampuan baru termasuk penggunaan operasi-operasi yang dapat balik. c. Pemikiran tidak lagi sentris tetapi desentris, dan pemecahan masalah tidak begitu dibatasi oleh keegosentrisan
Operasi formal	11 tahun – dewasa	<ul style="list-style-type: none"> a. Pemikiran abstrak dan murni simbolis mungkin dilakukan b. Masalah-masalah dapat dipecahkan melalui penggunaan eksperimentasi sistematis.

Sumber: (Trianto, 2012)

Berdasarkan pada tingkat perkembangan kognitif di atas, dapat diambil contoh untuk peserta didik pada rentang usia 11–15 tahun berada pada taraf perkembangan operasi formal. Pada usia tersebut yang perlu dipertimbangkan adalah aspek-aspek perkembangan remaja, di mana remaja mengalami tahap transisi dari penggunaan operasi konkret ke penerapan operasi formal dalam bernalar. Remaja mulai menyadari keterbatasan-keterbatasan pemikiran mereka, di mana mereka mulai bergelut dengan konsep-konsep yang ada di luar pengalaman mereka sendiri.

Menurut Piaget dalam (Trianto, 2012) menyatakan bahwa perkembangan kognitif sebagian besar bergantung kepada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya.

5. Implikasi Penting dalam Model Pembelajaran dari Teori Piaget

- a. Memusatkan perhatian pada berpikir atau proses mental anak, tidak sekedar pada hasilnya. Seorang guru harus memahami proses yang digunakan anak sehingga sampai pada jawaban tersebut di samping kebenaran jawaban siswa. Seorang guru dikatakan berada dalam posisi memberikan pengalaman sesuai dengan yang dimaksud jika pengamatan belajar yang sesuai dikembangkan dengan memerhatikan tahap kognitif siswa yang mutakhir, dan jika guru penuh perhatian terhadap metode yang digunakan siswa untuk sampai pada kesimpulan tertentu.
- b. Memerhatikan peranan pelik dari inisiatif anak sendiri, keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa di dalam kelas didorong untuk menemukan sendiri pengetahuan tersebut (*discovery* dan *inquiry*) melalui interaksi spontan dengan lingkungannya. Oleh karena itu, seorang guru dituntut mempersiapkan berbagai kegiatan yang memungkinkan anak melakukan kegiatan secara langsung dengan dunia fisik. Menerapkan teori Piaget berarti dalam pembelajaran fisika banyak menggunakan penyelidikan.
- c. Memaklumi akan adanya perbedaan individual dalam hal kemajuan perkembangan. Teori Piaget mengasumsikan bahwa seluruh siswa tumbuh melewati urutan

perkembangan yang sama, namun pertumbuhan tersebut berlangsung pada kecepatan yang berbeda. Oleh sebab itu, guru mampu melakukan upaya untuk mengatur kegiatan kelas dalam bentuk kelompok kecil daripada bentuk kelas yang utuh.

C. Teori Belajar Humanistik

Psikologi humanistik merupakan Karya Maslow yang mengkritik terhadap aliran behavioristik yang memandang manusia sebagai mesin. Maslow sangat keberatan atas sikap Freud yang memusatkan diri pada penyelidikan tentang orang-orang yang mengalami gangguan neurotis dan psikotis, serta terhadap anggapan yang menyatakan bahwa semua bentuk tingkah laku luhur adalah hasil belajar, bukan sesuatu yang kodrati pada manusia. (Goble, 1987).

Maslow berpendapat bahwa orang akan dapat belajar banyak tentang manusia dan berbagai kemampuannya dengan mempelajari orang-orang yang sehat dan matang secara luar biasa, segolongan manusia yang oleh Maslow disebut "pucuk yang tumbuh mekar" ("*the growing tip*").

1. Titik Perhatian Psikologi Humanistik

Menurut Stevick dalam (Sanusi, 2013) menyatakan bahwa aliran psikologi humanistik ini menekankan pada lima (5) titik perhatian yaitu:

- a. Perasaan, termasuk di antaranya emosi pribadi dan apresiasi estetik
- b. Hubungan sosial, menganjurkan pada persahabatan dan kerjasama

- c. Bertanggung jawab
- d. Intelek, mempunyai pengetahuan, pemikiran, dan pemahaman, berjuang keras melawan apapun yang mengganggu latihan pikiran.
- e. Aktualisasi diri, menyelidikan bagi realisasi penuh dari kualitas diri seseorang yang paling dalam.

2. Tokoh-Tokoh Aliran Humanistik

Tokoh-tokoh dalam aliran humanistik ini antara lain Abraham Maslow, Carl Rogers, dan Arthur Combs. Abraham Maslow (1962) dikenal dengan konsepnya yaitu "Aktualisasi Diri" yaitu proses perkembangan jati diri atau penemuan jati diri dan mekarnya potensi yang ada atau terpendam untuk menjadi "manusia secara penuh".

a. Carl Rogers

Carl Rogers dalam mendalami psikologi humanistik mempunyai konsep yaitu terapis yang lebih efektif adalah apabila seseorang bisa menciptakan iklim psikologis yang memberi peluang kepada klien untuk mengeksplorasi, menganalisis, memahami dan mencoba sendiri untuk memecahkan masalah yang dialaminya.

b. Frank G. Goble

Frank G. Goble menyatakan bahwa "dalam dunia pendidikan dan pengajaran" Abraham Maslow mengkritik kaum behavioris yang melupakan adanya bentuk-bentuk motivasi positif pada manusia seperti harapan, kegembiraan, optimisme. Dalam teori mazhab ketiga, dia menghendaki suatu bentuk pendidikan baru yaitu yang akan memberi tekanan besar pada pengembangan potensi seseorang untuk lebih manusiawi, memahami diri

dan orang lain serta berhubungan dengan arah aktualisasi diri yang akan membantu "orang menjadi pribadi yang sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuannya. Proses pendidikan harus mampu mengembangkan sikap disiplin diri, spontanitas, dan kreatifitas sekaligus selain pengajaran di kelas yang harus dikaitkan dengan kehidupan.

c. Arthur Combs

Menurut Arthur Combs dalam Frank G. Goble (1987) menyatakan bahwa pendekatan humanistik adalah pandangan psikologis yang melihat individu sebagai "functioning organism" yang masing-masing berusaha membangun *self-concept* nya. Hal ini berarti bahwa guru melibatkan siswanya dalam proses belajar, sehingga mereka memiliki pengalaman-pengalaman sukses, merasa diterima, dihormati, dikagumi dan dimanusiakan.

3. Pendekatan Psikologi Humanistik

Beberapa pendekatan psikologi humanistik dalam proses pembelajaran menurut M. Amien, dkk dalam (Sanusi, 2013) antara lain:

a. *Self Esteem*, dalam rangka mengembangkan kepercayaan diri siswa.

Pertanyaan yang dapat diajukan yaitu "Dalam pengajaran selama ini, tugas mana yang saudara anggap paling memuaskan?"

Dengan pertanyaan seperti itu, diharapkan akan terbentuk persepsi sukses yang akan menambah rasa percaya diri pada siswa.

- b. *Creatifity Approach*, dengan mengembangkan potensi kreatif siswa, karena pada hakikatnya manusia mempunyai potensi kreatif. Kreatifitas membedakan manusia dengan hewan dan apabila kita melakukan aktifitas, *self-concept* kita tumbuh sehingga menjadi lebih kukuh sebagai individu. Teknik yang disarankan untuk membuat kelas menjadi kreatif adalah *brainstorming* (curah-gagasan), yaitu mengemukakan suatu problema dan siswa diminta ide-idenya, kemudian diminta meninjau kembali ide-idenya itu yang hasilnya bisa digunakan untuk memecahkan permasalahan.
- c. *Value Clarification and Moral Development Approach*, dimaksudkan untuk membantu siswa dalam mengembangkan proses-proses yang digunakan dalam menentukan nilai-nilai mereka sendiri. Secara teknis, guru menyajikan problema yang dapat mendorong siswa untuk mengidentifikasi nilai-nilainya sendiri atau memecahkan problema yang mengandung dua (2) macam nilai yang saling bertentangan.
- d. *Multiple Talent Approach*, dalam rangka mengembangkan bakat-bakat lain di samping kemampuan akademis. Hal ini dilakukan dengan mengajukan suatu tawaran kepada siswa "siapa yang dapat membuat sebuah karya tulis yang bertemakan orang tua?".

Pertanyaan ini untuk mengetahui apakah ada di antara siswa yang bakat dalam bidang komunikasi

4. Prinsip-prinsip Belajar Humanistik

Menurut Carl Rogers dalam (Sanusi, 2013) bahwa prinsip-prinsip belajar humanistic antara lain:

a. Hasrat untuk belajar

Manusia mempunyai hasrat alami untuk belajar. Hal ini terbukti dengan tingginya rasa ingin tahu anak apabila diberi kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan. Dorongan ingin tahu untuk belajar merupakan asumsi dasar pendidikan humanistik. Di dalam kelas yang humanistik anak-anak diberi kesempatan dan kebebasan untuk memuaskan dorongan ingin tahunya, untuk memenuhi minatnya dan untuk menemukan apa yang penting dan berarti tentang dunia di sekitarnya.

b. Belajar yang berarti

Belajar akan mempunyai arti atau makna apabila apa yang dipelajari relevan dengan kebutuhan dan maksud anak. Hal ini berarti anak akan belajar dengan cepat apabila yang dipelajari mempunyai arti baginya.

c. Belajar tanpa ancaman

Belajar mudah dilakukan dan hasilnya dapat disimpan dengan baik apabila berlangsung dalam lingkungan yang bebas ancaman. Proses belajar akan berjalan lancar manakala murid dapat menguji kemampuannya, dapat mencoba pengalaman-pengalaman baru atau membuat kesalahan-kesalahan tanpa mendapat kecaman yang biasanya menyinggung perasaan.

d. Belajar atas inisiatif sendiri

Belajar akan paling bermakna apabila hal tersebut dilakukan atas inisiatif sendiri dan melibatkan perasaan dan pikiran siswa. Mampu memilih arah belajarnya sendiri sangat memberikan motivasi dan mengulurkan kesempatan kepada murid untuk belajar bagaimana

belajar (*to learn how to learn*). Belajar atas inisiatif sendiri memusatkan perhatian murid baik pada proses maupun hasil belajar. Selain itu, juga mengajar murid menjadi bebas, tidak bergantung dan percaya pada diri sendiri.

e. Belajar untuk perubahan

Belajar yang paling bermanfaat adalah belajar tentang proses belajar. Menurut Rogers, pada waktu yang lampau murid belajar mengenai fakta-fakta dan gagasan-gagasan yang statis. Waktu tersebut, dunia lambat berubah, dan apa yang diperoleh di sekolah sudah dipandang cukup untuk memenuhi kebutuhan zaman. Saat sekarang perubahan merupakan fakta hidup yang sentral, ilmu pengetahuan dan teknologi selalu maju dan melaju. Oleh karena itu, pada saat sekarang yang dibutuhkan adalah orang mampu belajar di lingkungan yang sedang berubah dan akan terus berubah.

5. Model-Model Pembelajaran Humanistik Menurut (Sanusi, 2013)

- a. *Humanizing of the Classroom*. Model ini dicetuskan oleh John P. Miller yang berfokus pada pengembangan model "pendidikan efektif". Model pendidikan ini bertumpu pada tiga (3) hal yaitu menyadari diri sebagai suatu proses pertumbuhan yang sedang dan akan terus berubah, mengenali konsep dan identitas diri, dan menyatukan kesadaran hati dan pikiran. Perubahan yang dilakukan tidak hanya pada substansi materi saja, tetapi yang lebih penting pada aspek metodologis yang dipandang sangat manusiawi.

- b. *Active Learning*. Model ini dicetuskan oleh Melvin L. Silberman. Model pembelajaran ini adalah bahwa belajar bukan merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi kepada siswa. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan sekaligus.
- c. *Quantum Learning*. Model ini adalah cara perubahan bermacam-macam interaksi, hubungan dan inspirasi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. *Quantum learning* menggabungkan sugestologi, teknik pemercepatan belajar dan neurolinguistik dengan teori, keyakinan, dan metode tertentu.
- d. *The Accelerate Learning*. Model ini dicetuskan oleh Dave Meier. Konsep pembelajaran ini adalah pembelajaran berlangsung cepat, menyenangkan, dan memuaskan. Dave menyarankan kepada guru agar dalam mengelola kelas menggunakan pendekatan *Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectual (SAVI)*. *Somatic* artinya belajar dengan bergerak dan berbuat, *Auditory* yaitu belajar dengan berbicara dan mendengarkan, *Visual* berarti belajar dengan mengamati dan menggambarkan dan *Intellectual* berarti dengan pemecahan masalah dan melakukan refleksi.

D. Konsep Ki Hajar Dewantara dan Implikasinya

1. Arti dan Maksud Pendidikan dalam (Dewantara, 2011).

Pendidikan dapat diartikan sebagai tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak sedangkan maksud pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada

anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

2. Syarat-syarat dan Alat-alat Pendidikan

a. Syarat-syarat Pengetahuan

Pendidikan yang teratur yaitu pendidikan yang bersandar atas pengetahuan yang dinamakan "Ilmu pendidikan". Ilmu ini tidak berdiri sendiri, tetapi masih memakai ilmu-ilmu lainnya, yang dinamakan ilmu syarat-syarat pendidikan yang terbagi menjadi lima (5) jenis yaitu:

- 1) Ilmu hidup batin manusia (ilmu jiwa, *psychologie*)
- 2) Ilmu hidup-jasmani manusia (*fysiologie*)
- 3) Ilmu keadaan atau kesopanan (ethika atau moral)
- 4) Ilmu keindahan atau ketertiban lahir (aestetika)
- 5) Ilmu tambo pendidikan (ikhtisar cara-cara pendidikan)

b. Peralatan Pendidikan

Peralatan pendidikan yaitu alat-alat yang pokok, cara-caranya mendidik. Cara-cara mendidik sangat banyak, tetapi dalam pokoknya semua cara tersebut dibagi menjadi enam (6) yaitu:

- 1) Memberi contoh
- 2) Pembiasaan
- 3) Pengajaran
- 4) Perintah, paksaan dan hukuman
- 5) Laku
- 6) Pengalaman lahir dan batin

3. Dasar Jiwa Anak dan Kekuasaan Pendidikan

Ada tiga (3) aliran yang berhubungan dengan soal daya pendidikan yaitu:

- a. Aliran lama yang sekarang sudah hampir tidak diakui kebenarannya di kalangan kaum cendekiawan. Menurut aliran ini, anak yang dilahirkan di dunia diibaratkan seperti sehelai kertas yang belum ditulis, sehingga kaum pendidik boleh mengisi kertas yang kosong itu menurut kehendaknya. Hal ini berarti bahwa Pendidik berkuasa seluasnya untuk membentuk watak atau budi seperti yang diinginkan. Teori ini disebut juga sebagai "*Teori Tabula Ras*" (=lapisan lilin yang masih dapat dicoret-coret oleh Pendidik).
- b. Aliran Negatif. Aliran ini berpendapat bahwa anak itu lahir sebagai sehelai kertas yang sudah ditulis sepenuhnya, sehingga tidak mungkin pendidikan dari siapapun dapat mengubah watak-wataknya. Pendidikan hanya dapat mengawasi dan mengamati-amati, jangan sampai ada pengaruh-pengaruh yang jahat mendekati anak. Jadi, pendidikan menurut aliran negatif ini dianggap dapat menolak pengaruh-pengaruh dari luar, akan tetapi mewujudkan budipekerti yang tidak Nampak ada di dalam jiwa anak, tak akan dapat.
- c. Aliran *Convergentie-Theorie*. Teori ini mengajarkan bahwa anak yang dilahirkan itu boleh diibaratkan sehelai kertas yang sudah ditulis penuh, akan tetapi semua tulisan-tulisan itu suram. Menurut aliran ini, bahwa pendidikan itu berkewajiban dan berkuasa menebalkan segala tulisan yang suram tersebut dan yang berisi baik, agar kelak

Nampak sebagai budipekerti yang baik. Segala tulisan yang mengandung arti jahat hendaknya dibiarkan agar jangan sampai menjadi tebal, bahkan makin suram.

4. Unsur-unsur Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara dalam (Eko Mujito, 2017) antara lain:

a. Peserta Didik

Manusia adalah makhluk yang berbudi. Budi artinya jiwa yang telah melalui batas kecerdasan tertentu, hingga menunjukkan perbedaan yang tegas dengan jiwa yang dimiliki oleh hewan.

Manusia adalah pribadi yang memiliki cipta, rasa, karsa yang mengerti dan menyadari akan keberadaan dirinya yang dapat mengatur, menentukan, dan menguasai dirinya, memiliki budi dan kehendak, memiliki dorongan untuk mengembangkan pribadinya menjadi lebih baik dan lebih sempurna.

Setiap manusia yang lahir mempunyai sifat bawaan. Tanpa mempertimbangkan umur manusia, karakter peserta didik yang dibawa ke sekolah merupakan hasil dari pengaruh lingkungan. Hal ini berpengaruh pada keberhasilan dan kegagalan individu pada masa perkembangan selanjutnya.

b. Pendidik

Mendidik adalah proses memanusiakan manusia, yaitu pengangkatan manusia ke taraf insani. Mendidik harus lebih memerdekakan manusia dari aspek hidup batin (otonomi berpikir dan mengambil keputusan, martabat, mentalitas demokratik).

Semboyan Trilogi Pendidikan melibatkan seluruh pelaku pendidikan seperti guru dan peserta didik yaitu: *Tut Wuri Handayani (Dari Belakang Guru memberi dorongan dan arahan), Ing Madya Mangun Karsa (Pada saat di antara peserta didik, Guru menciptakan prakarsa dan ide), Ing Ngarsa Sung Tulada (Ketika Guru berada di depan, guru harus memberi teladan atau contoh dengan tindakan yang baik)*

c. Tujuan Belajar

Tujuan belajar sama dengan tujuan pendidikan, dan tujuan pendidikan sama dengan tujuan hidup manusia. Pendidikan dapat diartikan sebagai tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak sedangkan maksud pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Tujuan pendidikan dari Ki Hadjar Dewantara yaitu merdeka baik secara fisik, mental, dan kerohanian. Kemerdekaan pribadi dibatasi oleh tertib damai kehidupan bersama, dan mendukung sikap-sikap seperti keselarasan, kekeluargaan, musyawarah, toleransi, kebersamaan, dmeokrasi, tanggung jawab, dan disiplin.

d. Azas Belajar

Konsep belajar Ki Hadjar Dewantara mempunyai lima (5) azas yaitu:

- 1) Azas kemerdekaan
- 2) Azas kodrat alam
- 3) Azas budaya

- 4) Azas kebangsaan
 - 5) Azas kemanusiaan
- e. Metode Belajar

Ki Hadjar Dewantara mengusung *Metode Among* sebagai metode belajar. Among berarti menjaga kelangsungan hidup batin peserta didik dengan mendampingi dan mengarahkan. Pendidik mempunyai kewajiban untuk mengembangkan peserta didik sesuai karakter peserta didik dan karakter lingkungan budaya setempat yang bertujuan supaya peserta didik dapat menguasai diri sendiri.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, sistem among berisi dua (2) dasar yaitu:

- 1) Kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin, sehingga manusia dapat hidup merdeka (dapat berdiri sendiri)
- 2) Kodrat alam sebagai untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya.

5. Tingkatan dalam Proses Belajar ada Empat (4) menurut Ki Hadjar Dewantara, yaitu:

- a. Taman Indria dan Taman Anak (5 – 8 tahun)
- b. Taman Muda (umur 9 -12 tahun)
- c. Taman Dewasa (umur 14-16 tahun)
- d. Taman Madya dan Taman Guru (umur 17 – 20 tahun)

BAB V

KEMAMPUAN DAN INTELEGENSI

(Desak Made Yoniantini, S.Pd., M.Pd.H.)

A. Pengertian Intelegensi

Melihat anak yang berpakaian dengan rapi, rambut disisir dengan rapi, pandangan mata tajam, langkah penuh percaya diri, dan mungkin membawa beberapa buku, maka semua orang akan setuju bahwa anak tersebut adalah seorang anak dengan intelegensi yang tinggi. Intelegensi selalu dikaitkan dengan kepintaran dan kecerdasan seseorang, bahkan sampai pada korelasi penampilannya dengan tingkat intelegensinya. Lalu apakah sebenarnya yang dimaksud dengan inteligensi ?

Istilah Inteligensi berasal dari bahasa Inggris '*Intelligence*' dan Latin yaitu '*Intellectus/Intelligentia/Intellegere*' yang artinya memahami, menghubungkan atau menyatukan satu sama lainnya. Dalam kamus bahasa Indonesia Intelegensi diartikan sebagai daya reaksi atau penyesuaian yang cepat dan tepat, baik secara fisik maupun mental, terhadap pengalaman baru, membuat pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki siap untuk dipakai apabila dihadapkan pada fakta atau kondisi baru; kecerdasan.

Pembahasan mengenai intelegensi tidak pernah ada habisnya. Semua orang seolah-olah berlomba-lomba untuk mencari pembenaran tentang hakikat inteligensi.

1. Definisi Para Ahli Tentang Intelegensi

Untuk memahami tentang pengertian intelegensi maka berikut disampaikan pendapat para ahli mengenai definisi Inteligensi :

- a. Andrew Crider (dalam Azwar, 2017;3) mengatakan bahwa intelegensi itu bagaikan listrik, gampang untuk di ukur tapi hampir sulit untuk didefinisikan.
- b. Arnold Buss (Soetopo, 1982:16) menyebutkan bahwa intelegensi dapat dipandang sebagai temperamen. Suatu kecenderungan tingkah-laku "quasi-biologis", (seolah-olah tingkah-laku biologis), hakekatnya konstitusional, sebagai tanda yang membedakan individu satu dengan yang lainnya.
- c. Garret (Arifuddin, 2010: 263) "*Intelligence includes at least the abilities demanded in the solution of problems which require the comprehension and use of symbols*" (intelegensi paling tidak mencakup kemampuan yang diperlukan dalam pemecahan masalah yang umumnya memerlukan pemahaman dan penggunaan simbol tertentu).
- d. Hadi Susanto (Kosasih, 2013:167) mengartikan kecerdasan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melihat suatu masalah lalu menyelesaikannya atau membuat sesuatu yang berguna bagi orang lain.
- e. Withrengton (Mufidah, 2018:50) Intelegensi adalah kemampuan bertindak sebagaimana dimanifestasikan dalam kemampuan kemampuan sebagai berikut: fasilitas dalam menggunakan bilangan dan angka, efisiensi penggunaan bahasa, kecepatan pengamatan, fasilitas

dalam mengingat, fasilitas dalam memahami hubungan, menghayal atau mencipta”

- f. Sumantri dkk (2008: 24) menjelaskan intelegensi adalah kemampuan umum seseorang dalam memecahkan masalah dengan cepat, tepat dan mudah. Seseorang dikatakan memiliki perilaku intelegen bila ia memiliki kemampuan untuk memahami hal-hal penting dari situasi yang dihadapi, dan mampu memberikan pemecahan yang lebih baik dibanding dengan yang lain.
- g. Winkel dan Suryabrata (Purwanto,2010:478) membuat pengelompokan definisi dengan cara yang berbeda. Menurut Winkel, intelegensi dapat diberikan pengertian luas dan sempit. Dalam arti luas, intelegensi adalah kemampuan mencapai prestasi dalam berbagai bidang kehidupan. Sedang dalam arti sempit, intelegensi adalah kemampuan untuk mencapai prestasi di sekolah. Intelegensi dalam pengertian sempit mempunyai pengertian yang sama dengan kemampuan intelektual atau kemampuan akademik. Sedangkan Suryabrata mengelompokkan beragam definisi menjadi lima kelompok, yaitu: 1) Konsepsi yang bersifat spekulatif. Konsepsi ini memandang intelegensi sebagai taraf umum dari sejumlah besar daya khusus; 2) Konsepsi yang bersifat pragmatis.

2. Beberapa Pendekatan Dalam Intelegensi

Untuk memberikan pemahaman tentang hakikat intelegensi maka Meoney dan Ward (Azwar, 2017;11) mengemukakan empat pendekatan umum, yaitu (a) pendekatan teori Belajar, (b) Pendekatan neurobiologis, (c)

pendekatan teori-teori psikometri dan (d) pendekatan teori-teori perkembangan. Adapun dari keempat pendekatan ini pendekatan teori belajar dan pendekatan neurobiologis bersifat teoritis sedangkan pendekatan teori psikometri dan pendekatan teori perkembangan lebih bersifat praktis.

a. Pendekatan teori belajar

Inti pendekatan teori belajar yaitu mengenai bagaimana hakikat intelegensi terletak pada pemahaman mengenai hukum-hukum dan prinsip umum yang dipergunakan oleh individu untuk memperoleh bentuk-bentuk perilaku baru.

b. Pendekatan Neurobiologis

Pendekatan neurobiologis beranggapan bahwa intelegensi memiliki dasar anatomis dan biologis. Peristiwa intelegen menurut pendekatan ini, dapat ditelusuri dasar-dasar neuro-anatomis dan proses neurofisiologisnya.

c. Pendekatan Psikometri

Ciri utama dalam pendekatan ini adalah adanya anggapan bahwa intelegensi merupakan suatu konstruksi atau sifat psikologis yang berbeda kadarnya bagi setiap orang.

d. Pendekatan teori perkembangan

Dalam pendekatan teori perkembangan, studi intelegensi didekatkan pada masalah perkembangan intelegensi secara kualitatif dalam kaitannya dengan tahap-tahap perkembangan biologis individu

3. Teori-Teori Intelegensi

Dalam bukunya Hendyat Soetopo merangkum beberapa teori dan model-model intelegensi yaitu :

a. Teori uni- faktor William Stern

Teori Stern adalah teori inteligensi yang sangat sederhana karena dalam teorinya intelegensi hanya memiliki satu faktor yaitu kapasitas umum.

b. Teori dua- faktor Spearman

Spearman dalam teorinya memiliki pendapat yang sama dengan Stern namun Spearman memberikan penambahan pada kapasitas tambahan dengan metode statistik yang kemudian disebut dengan intelegensi khusus.

c. Teori sampling dari Thomson

Teori Thomson mengujikan pemahaman terhadap kemampuan pemecahan masalah secara menarik yaitu dengan teknik statistik dan filsafat seleksi kebetulan ini sangat kompleks.berbeda halnya dengan Stern dan Sperman yang menggunakan teknik sampling purposive, makan Thomson menggunakan teknik seleksi secara random.

d. Teori multi-faktor Thorndike

Thorndike menganggap bahwa teorinya sangat teoritis, maka untuk masuk ke dalam dunia praktis untuk mengukur intelegensi yang bersifat abstrak maka dia membuat tes yang diberi nama CAVD. Thorndike mengemukakan bahwa ada tiga macam intelegensi yaitu: (a) intelegensi sosial atau hubungan antar manusia, (b) intelegensi konkrit atau hubungan dengan benda, dan (c) intelegensi abstrak yang berkaitan dengan simbol-simbol verbal dan matematis.

e. Teori kemampuan mental primer Thurstone

Thurstone menyebutkan bahwa factor-factor intelegensi itu terdiri dari kemampuan jamak yang mencakup tujuh kemampuan mental primer. Kemampuan mental primer tersebut terdiri atas kemampuan ; Pemahaman verbal, numerical (bilangan), ruang, memori (ingatan), penalaran, penguasaan kata dan kecepatan perseptual.

f. Model Hierarki

Teori ini berusaha mengkompromikan adanya faktor G dan faktor khusus. Teori mengungkapkan bahwa faktor-faktor spesifik/khusus merupakan sub bagian dari gaktor yang lebih luas, sehingga membuat hirarki kemampuan mental.

Namun dalam perkembangannya, teori-teori intelegensi semakin berkembang, dengan munculnya para ahli yang memiliki pemikiran tentang intelegensi, diantaranya adalah :

a. Model intelegensi Guilford

Seto (2019:220) Pakar lain yang mengembangkan konsep intelegensi adalah Guilford yang teorinya dikenal dengan istilah Struktur intelek. Teori Guilford mengemukakan bahwa intelegensi memiliki 180 kemampuan (semula 150 kemampuan). Teori ini sering juga disebut tiga dimensi, yaitu : operasi, produk dan isi.

b. Teori Jean Piaget

Azwar (2017:36) pada dasarnya, Piaget lebih melihat intelegensi pada aspek isi, struktur dan fungsinya. Dalam menjelaskan intelegensi sesuai dengan aspek isi, struktur dan fungsinya tersebut Piaget mengaitkannya pada

periodisasi perkembangan biologis anak. periodisasi ini oleh Piaget dibagi atas periode perkembangan tahap motor-indera, tahap praoperasional, tahap operasi nyata dan tahap operasi formal.

c. Teori Howard Gardner

Gardner adalah orang yang merumuskan teori multiple intelegensi. Gardner berpendapat bahwa terlalu sempit jika intelegensi seseorang hanya diukur dari segi psikometri maupun kognitif saja. Adapun ketujuh intelegensi menurut Gardner adalah :

- 1) Kecerdasan Verbal-Linguistik
- 2) Kecerdasan logis
- 3) Kecerdasan Visual-Spasial
- 4) Kecerdasan Musikal
- 5) Kecerdasan Kinestetik
- 6) Kecerdasan Interpersonal
- 7) Kecerdasan intrapersonal
- 8) Kecerdasan Naturalis
- 9) Kecerdasan Eksistensial

B. Ciri-Ciri Perbuatan Intelegensi

Intelegensi tidak dapat kita lihat secara langsung namun dapat kita simpulkan dari berbagai tindak nyata yang terlihat sebagai wujud dari proses berpikir yang rasional. Prof A Gazali (dalam Soetopo, 1982:78) menyatakan factor-faktor yang menentukan intelegensi tidaknya suatu perbuatan sebagai berikut :

1. Soal itu bagi seseorang harus mempunyai taraf kesukaran
2. Perbuatan intelegensi itu harus sesuai dengan tujuan dan berarti
3. Pemecahan soal yang intelegen sedikit banyak harus asli
4. Perbuatan intelegen kerap kali mempergunakan daya mengabstraksi
5. Perbuatan intelegen harus disertai pengendalian perasaan
6. Perbuatan intelegen memerlukan pemusatan perhatian.

Sedangkan Ciri – ciri tingkah laku yang intelegen menurut Effendi dan Praja (1993):

1. *Purposeful behavior*, artinya selalu terarah pada tujuan atau mempunyai tujuan yang jelas.
2. *Organized behavior*, artinya tingkah laku yang terkoordinasi, semua tenaga dan alat – alat yang digunakan dalam suatu pemecahan masalah terkoordinasi dengan baik.
3. *Physical Well toned behavior*, artinya memiliki sikap jasmaniah yang baik, penuh tenaga, ketangkasan, dan kepatuhan.
4. *Adaptable behavior*, artinya tingkah laku yang luas fleksibel, tidak statis, dan kaku, tetapi selalu siap untuk mengadakan penyesuaian/perubahan terhadap situasi yang baru.
5. *Success oriented behavior*, artinya tingkah laku yang didasari rasa aman, tenang, gairah, penuh kepercayaan, akan sukses/optimal.
6. *Clearly motivated behavior*, artinya tingkah laku yang memenuhi kebutuhannya dan bermanfaat bagi orang lain atau masyarakat.

7. *Rapid behavior*, artinya tingkah laku yang efisien, efektif dan cepat atau menggunakan waktu yang singkat.
8. *Broad behavior*, artinya tingkah laku yang mempunyai latar belakang dan pandangan luas yang meliputi sikap dasar dan jiwa yang terbuka.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intelegensi

Penelitian dari beberapa pihak mengatakan bahwa kecerdasan anak menurun dari ibu. Hal ini disebabkan perempuan memiliki dua kromosom X, sedangkan laki-laki atau ayah hanya memiliki satu kromosom X. Nah kromosom X ini akan menentukan bagaimana perkembangan kemampuan kognitif pada anak. Hasil penelitian ini menjadi pertanyaan bagi banyak kalangan, benarkah intelegensi hanya berasal dari faktor keturunan ? atau berapa persen faktor keturunan menjadi penentu intelegensi seseorang.

Jean Mark (2009;18), Para ilmuwan telah menemukan hasil penelitian yang berbeda mengenai kecerdasan. Teori yang berasal dari Inggris menyatakan bahwa teori keturunan memainkan peranan pokok dalam mengembangkan dan pertumbuhan kecerdasan, teori ini didukung oleh para pakar dari Denmark, Belgia, dan Belanda. Berbeda dengan pakar dari Prancis; mereka berkeyakinan bahwa lingkunganlah yang memainkan peran pokok pada pembentukan tingkat kecerdasan seseorang.

Azwar (1996:72) menyatakan bahwa ada dua determinasi faktor yang mempengaruhi intelegensi, yaitu :

1. Determinasi faktor bawaan

Faktor bawaan atau yang disebut juga sebagai faktor keturunan atau faktor herediter, adalah faktor-faktor yang menjadi penyebab mengapa ikan dapat berenang, burung dapat terbang, sapi berkaki empat, harimau makan daging dan sebagainya. Jadi faktor bawaan ini adalah faktor yang langsung diturunkan oleh kedua sifat yang dimiliki oleh orang tuanya melalui gen.

2. Determinasi faktor lingkungan

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap seseorang, hal ini dimulai sejak anak dalam kandungan. Makanan yang dimakan oleh ibu, apa yang dipikirkan oleh ibu menjadi sangat mempengaruhi kondisi anak dalam kandungan. Begitu juga ketika anak telah lahir maka lingkungan sangat berpengaruh, hal ini dapat dibuktikan dengan proses belajar. Proses belajar antara individu satu dengan individu yang lainnya menyebabkan perbedaan perilaku antara individu satu dengan individu lainnya. Apa yang dipelajari seorang individu akan sangat menentukan apa dan bagaimana reaksi individu terhadap stimulus yang dihadapinya.

Sedangkan Soetopo dalam bukunya keunikan Intelegensi manusia menjabarkan tiga faktor yang menentukan intelegensi manusia yaitu :

1. Faktor bawaan

Faktor pertama yang mempengaruhi intelegensi seseorang adalah faktor pembawaan. Semua makhluk hidup, tidak terkecuali manusia membawa sifat-sifat tertentu sejak lahir, maka sifat-sifat yang alami inilah

yang menentukan pembawaan seseorang. pembawaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam intelegensi.

2. Faktor kematangan

Seorang anak normal yang berusia 7 tahun tidak akan kesulitan jika diminta untuk menghitung $8 + 9$. Namun jika kita dihadapkan pada sebuah hitungan $5 + x = 8$, maka anak tersebut akan kehilangan akalunya. Apakah anak tersebut dapat kita katakana bodoh ? sudah tentu tidak. Bahkan mungkin anak tersebut bisa dikatakan inteligen. Dalam kasus ini anak hanya belum matang untuk membuat hitungan persamaan semacam itu.

3. Faktor pembentukan

Kematangan dapat diartikan sebagai pertumbuhan dari dalam, namun pembentukan dapat diartikan sebagai perkembangan di bawah pengaruh keadaan-keadaan dari luar.

Setelah kita mengetahui faktor- faktor yang mempengaruhi intelegensi maka kita juga harus melihat faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan intelegensi. Menurut Ngalim Purwanto (2011:55-56) faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan intelegensi antara lain :

1. Pembawaan: Pembawaan ditentukan oleh sifat-sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir. "Batas kesanggupan kita.". Yakni dapat, tidaknya memecahkan suatu soal, pertama-tama ditentukan oleh pembawaan kita. Orang itu ada yang pintar dan ada yang bodoh. Meskipun menerima latihan dan pelajaran yang sama, perbedaan-perbedaan itu masih tetap ada.

2. **Kematangan:** Tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan telah matang jika ia telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Anak-anak tak dapat memecahkan masalah soal-soal tertentu, karena soal-soal itu masih terlampau sukar baginya. Organ-organ tubuhnya dan fungsi-fungsi jiwanya masih belum matang untuk melakukan mengenai soal itu. Kematangan berhubungan erat dengan umur.
3. **Pembentukan:** pembentukan ialah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi. Dapat kita bedakan pembentukan sengaja (seperti yang dilakukan di sekolah-sekolah) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar).
4. **Minat dan pembawaan yang khas:** Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan (motif-motif) yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar. Motif menggunakan dan menyelidiki dunia luar (manipulate and exploring motives). Dari manipulasi dan eksplorasi yang dilakukan terhadap dunia luar itu, lama-kelamaan timbullah minat terhadap sesuatu. Apa yang menarik minat seseorang mendorongnya untuk berbuat lebih giat dan lebih baik.
5. **Kebebasan:** Kebebasan berarti bahwa manusia itu dapat memilih metode-metode yang tertentu dalam memecahkan masalah-masalah. Manusia mempunyai kebebasan memilih metode, juga bebas dalam memilih masalah sesuai dengan kebutuhannya. Dengan adanya

kebebasan ini berarti bahwa minat itu tidak selamanya menjadi syarat dalam perbuatan intelegensi.

D. Hubungan Intelegensi dengan Kehidupan Seseorang

Kecerdasan yang paling utama dimiliki oleh manusia adalah kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan intelektual atau intelegensi adalah kemampuan potensial bagi seseorang untuk mempelajari sesuatu dengan menggunakan alat-alat berfikir (Kosasih, 2013:174). Intelegensi sangat penting bagi setiap orang, hal ini dapat dibuktikan dengan antusiasnya setiap orang tua untuk mengukur tingkat intelegensi anaknya. Dengan adanya tes intelegensi maka kita akan dapat mengetahui tingkat kecerdasan seseorang.

Hasil tes intelegensi dikenal luas dengan nama Intelligence Quotient atau disingkat IQ. Jadi, IQ merupakan nilai yang menggambarkan kecerdasan intelektual seseorang. Tes IQ biasanya dilakukan untuk memperkirakan kemampuan secara menyeluruh, yaitu dengan mengambil contoh pada keadaan yang berbeda-beda dalam hal kecakapan pengamatan : Pengamatan kata-kata (Verbal), Bilangan (numerik), Ruang atau tempat (Spasial) dan penalaran dan kreativitas (Tim Psikologi, 2005:1).

Maka untuk mengetahui intelegensi seseorang harus diukur terlebih dahulu, dan hasil pengukurannya akan dapat menentukan seberapa cerdas orang tersebut. Berikut merupakan tabel klasifikasi intelegensi

Table 01. Tabel klasifikasi intelegensi menurut Binet

No	Klasifikasi	IQ
1	Genius	140 ke atas
2	Sangat Cerdas	130-139
3	Cerdas	120-129
4	Diatas Rata-rata	110-119
5	Normal	90-109
6	Dibawah rata-rata	80-89
7	Bodoh	70-79
8	Lemah Pikiran	50-69
9	Idiot	49 ke bawah

Ketika kita dihadapkan dengan sebuah pertanyaan apakah hubungan intelegensi dengan kehidupan seseorang? maka jawabannya terdapat korelasi antara intelegensi dengan kehidupan seseorang. Khadijah (Mangiwa, 2014) mengemukakan, intelegensi seseorang diyakini sangat berpengaruh pada keberhasilan belajar yang dicapainya.

Berdasarkan hasil penelitian, prestasi belajar biasanya berkorelasisearah dengan tingkat intelegensi. Artinya, semakin tinggi tingkat intelegensi seseorang, maka semakin tinggi prestasi belajar yang dicapainya. Sedangkan Menurut Binet (Suryabrata, 2004), sifat hakikat intelegensi ada tiga macam, yaitu:

1. Kecenderungan untuk menetapkan dan mempertahankan (memperjuangkan) tujuan tertentu.
2. Kemampuan untuk mengadakan penyesuaian dengan maksud mencapai tujuan.

3. Kemampuan untuk oto-kritik, yaitu kemampuan untuk mengkritik diri sendiri.

Dengan sifat hakikat inteligensi yang dinyatakan oleh Binet maka seseorang dengan intelegensi yang baik/tinggi akan memiliki kemampuan dalam dirinya untuk :

1. Semakin cerdas seseorang maka seseorang tersebut akan semakin fokus pada tujuan yang ingin dicapainya. Orang dengan kecerdasan yang tinggi tidak akan mudah dibelokkan atau terpecah konsentrasinya. Mereka yang memiliki kecerdasan yang tinggi cenderung cakap dalam mencapai tujuannya.
2. Seseorang yang cerdas akan mudah dalam menyesuaikan diri dengan tujuan yang akan dicapainya. Semakin tinggi intelegensi seseorang maka semakin baik pola beradaptasinya.
3. Terkadang kita melihat seseorang yang tidak pernah belajar dari kesalahannya, seperti kata pepatah "jatuh pada kubangan lumpur yang sama". Seseorang dengan intelegensi akan cepat belajar dari kesalahannya, mereka dapat melakukan kritik pada diri sendiri untuk mencapai tujuannya.

Seseorang dengan intelegensi yang baik harus tetap mengasah intelegensinya, intelegensi dapat diibaratkan seperti mata pisau, jika tidak diasah maka akan berkarat. Sangatlah wajar apabila dari mereka yang memiliki intelegensi yang tinggi diharapkan akan memperoleh prestasi belajar yang tinggi pula. Salah satu definisi memang menyebutkan bahwa intelegensi antara lain merupakan *ability to learn* (kemampuan untuk belajar). Begitu juga kemudahan dalam

belajar disebabkan oleh tingkat intelegensi yang tinggi yang dibentuk oleh ikatan-ikatan syaraf antara stimulus dan respon yang mendapat penguatan (Azwar,2017;163).

Namun demikian tidak hanya intelegensi yang dapat menentukan seseorang sukses atau tidak dalam kehidupannya karena masih ada beberapa hal lainnya yang dapat mendukung kesuksesan seseorang diantaranya adalah

1. Kecerdasan emosional

Aunurrahman, (2010;85), istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan oleh Psikolog Peter Salovey dari Harvard university dan John Meyer dari University of New Hampshire pada tahun 1990. Beberapa bentuk kualitas emosional yang penting bagi keberhasilan, yaitu : (1) Empati, (2) Mengungkapkan dan memahami Perasaan, (3) Mengendalikan amarah, (4) Kemandirian, (5) Kemampuan menyesuaikan diri, (6) Disukai, (7) Kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, (8) Ketekunan, (9) Kesetiakawanan, (10) Keramahan dan (11) Sikap hormat.

2. Kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna, yakni kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas (Kosasih, 2013;175).

BAB VI

TEORI KECERDASAN JAMAK

(Sri Sofiana Amni, M.Pd.)

Pendidikan menjadi hal yang tidak akan pernah luput dalam kondisi apapun. Teknologi yang semakin maju akan menjadi bagian terpenting dalam peningkatan proses pendidikan. Setiap masa menjadi bagian yang terpenting dari sebuah kondisi bagaimana guru harus terus mengupdate ilmu, memberikan pendidikan yang maksimal sesuai dengan tuntutan zaman dan kondisi.

Hasil penelitian yang semakin hari semakin menambah referensi bagi guru/ pendidik untuk terus menyesuaikan dan menerapkannya dalam memahami kondisi siswa/ peserta didik agar terus dapat mengoptimalkan potensi siswa/ peserta didik bagaimana pun caranya. Pemahaman akan teori kecerdasan jamak yang dikenal juga dengan istilah multiple intelegensi merupakan salah satu point terpenting untuk memaksimalkan potensi siswa/ peserta didik yang kita didik sesuai dengan harapan.

A. Pengertian Kecerdasan Jamak

Kecerdasan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan sukses gagalnya peserta didik belajar di sekolah. Peserta didik yang mempunyai taraf kecerdasan rendah atau di bawah normal sukar diharapkan berprestasi tinggi. Tetapi tidak ada jaminan bahwa dengan taraf kecerdasan tinggi seseorang secara otomatis akan sukses belajar di sekolah.

Kata Multiple Intelligences terbagi menjadi dua kata, yakni pertama kata "Multiple" yang artinya Jamak atau banyak, sedangkan kata keduanya "Intelligences" yang memiliki arti kecerdasan. Adapun definisi kecerdasan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (Surayin, 2010:87) yaitu kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran). Intelligence (kecerdasan) merupakan istilah yang sulit untuk didefinisikan hingga menimbulkan pemahaman yang berbeda-beda diantara para ilmuwan. Definisi lain tentang kecerdasan mencakup kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru atau perubahan lingkungan saat ini, kemampuan untuk mengevaluasi dan menilai, kemampuan untuk memahami ide-ide yang kompleks, kemampuan untuk berpikir produktif, kemampuan untuk belajar dengan cepat, belajar dari pengalaman, dan bahkan kemampuan untuk memahami hubungan (Yaumi, 2012:9-10).

Gardner menyatakan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan untuk menyelesaikan masalah, menciptakan produk yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya masyarakat. Ia memiliki pandangan yang pluralistik mengenai pemikiran. Howard Gardner mengemukakan bahwa titik tekan teori kecerdasan jamak adalah pada kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan menciptakan suatu produk atau karya.

Secara rinci, Gardner juga menyatakan bahwa kecerdasan merupakan:

1. Kemampuan untuk menciptakan suatu produk yang efektif atau menyumbangkan pelayanan yang bernilai dalam suatu budaya.

2. Sebuah perangkat keterampilan menemukan atau menciptakan bagi seseorang dalam memecahkan permasalahan dalam hidupnya.
3. Potensi untuk menemukan jalan keluar dari masalah-masalah yang melibatkan penggunaan pemahaman baru.

Bandler dan Grinder dalam DePotter (1993:39) mengemukakan bahwa kecerdasan adalah ungkapan dari cara berpikir seseorang yang dapat dijadikan modalitas belajar, hampir semua orang cenderung pada salah satu modalitas belajar yang berperan sebagai saringan untuk pembelajaran, pemrosesan dan komunikasi; sedangkan Markova meyakini bahwa individu tidak hanya cenderung pada satu modalitas, akan tetapi mereka juga memanfaatkan kombinasi modalitas tertentu yang member mereka bakat dan kekurangan alami tertentu.

Adapun modalitas yang dimiliki oleh setiap individu dapat dibagi menjadi 3 yaitu: modalitas auditorial, kinestetika dan visual (Sujiono, 2009:176). Teori kecerdasan majemuk (KM) adalah validasi tertinggi gagasan bahwa perbedaan individu adalah penting. (Julia Jasmine, 2012:11)

B. Macam-Macam Kecerdasan Jamak

Berbagi ilmu dari Profesor Gardner yang telah menemukan teori kecerdasan majemuk atau *Multiple Intelligences*, bahwa ada banyak kecerdasan yang dimiliki setiap orang. Teori ini juga menekankan pentingnya "model" atau teladan yang sudah berhasil mengembangkan salah satu kecerdasan hingga puncak.

Dalam buku konsep dan makna pembelajaran (Sagala, 2005 : 84) memaparkan 8 kecerdasan yaitu kecerdasan verbal/bahasa, kecerdasan logika/matematika, kecerdasan spasial/visual, kecerdasan tubuh/kinestetik, kecerdasan musical/ritmik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan spiritual.

Mari kita bahas satu per satu kecerdasan di atas. Selain penjelasan bentuk kecerdasan, juga dikaitkan dengan pelajaran yang diajarkan di sekolah serta tokoh atau profesi yang memiliki kecerdasan tersebut.

1. Kecerdasan Verbal (Bahasa)

Bentuk kecerdasan ini dinampakkan oleh kepekaan akan makna dan urutan kata serta kemampuan membuat beragam penggunaan bahasa untuk menyatakan dan memaknai arti yang kompleks.

Berkaitan dengan pelajaran bahasa. William Shakespeare, Martin Luther King Jr, Soekarno, Putu Wijaya, Taufiq Ismail, Hilman "Lupus" Hariwijaya merupakan tokoh yang berhasil menunjukkan kecerdasan ini hingga puncak, demikian pula para jurnalis hebat, ahli bahasa, sastrawan, orator pasti memiliki kecerdasan ini.

2. Kecerdasan Logika/ Matematika

Bentuk kecerdasan ini termasuk yang paling mudah distandarisasikan dan diukur. Kecerdasan ini sebagai pikiran analitik dan saintifik, dan bisa melihatnya dalam diri ahli sains, programmer komputer, akuntan, banker dan tentu saja ahli matematika.

Berkaitan dengan pelajaran matematika. Tokoh² yang terkenal antara lain Madame Currie, Blaise Pascal, B.J. Habibie.

3. Kecerdasan Spasial/Visual

Bentuk kecerdasan ini umumnya terampil menghasilkan imaji mental dan menciptakan representasi grafis, mereka sanggup berpikir tiga dimensi, mampu mencipta ulang dunia visual.

Kecerdasan ini dapat ditemukan pada pelukis, pematung, programmer komputer, desainer, arsitek. Berhubungan dengan pelajaran menggambar. Tokoh yang dapat diceritakan berkaitan dengan kecerdasan ini, misalnya Picasso, Walt Disney, Garin Nugroho.

4. Kecerdasan Tubuh/Kinestetik

Bentuk kecerdasan ini memungkinkan terjadinya hubungan antara pikiran dan tubuh yang diperlukan untuk berhasil dalam aktivitas² seperti menari, melakukan pantomim, berolahraga, seni bela diri dan memainkan drama.

Sebut saja Michael Jordan, Martha Graham (penari balet), Susi Susanti. Kecerdasan ini berkaitan dengan pelajaran olahraga atau kegiatan ekstrakurikuler seperti menari, bermain teater, pantomim.

5. Kecerdasan Musical/Ritmik

Bentuk kecerdasan ini mendengarkan pola musik dan ritmik secara natural dan kemudian dapat memproduksinya. Bentuk kecerdasan ini sangat menyenangkan, karena musik memiliki kapasitas untuk mengubah kesadaran kita, menghilangkan stress dan meningkatkan fungsi otak.

Berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler. Tokoh² yang sudah mengembangkan kecerdasan ini misalnya Stevie Wonder, Melly Goeslow, Titik Puspa.

6. Kecerdasan Interpersonal

Bentuk kecerdasan ini wajib bagi tugas² ditempat kerja seperti negosiasi dan menyediakan umpan balik atau evaluasi. Berkaitan dengan pelajaran PPKn, sosiologi.

Manajer, konselor, terapis, politikus, mediator menunjukkan bentuk kecerdasan ini. Mereka biasanya pintar membaca suasana hati, temperamen, motivasi dan maksud orang lain. Abraham Lincoln dan Mahatma Gadhik memanfaatkan kecerdasan ini untuk mengubah dunia.

7. Kecerdasan Intrapersonal

Bentuk kecerdasan ini merupakan kemampuan untuk memahami dan mengartikulasikan cara kerja terdalam dari karakter dan kepribadian. Kita sering menamai kecerdasan ini dengan kebijaksanaan.

Berkaitan dengan jurusan psikologi atau filsafat. Tokoh² sukses yang dapat dikenalkan untuk memperkaya kecerdasan ini adalah para pemimpin keagamaan dan para psikolog.

8. Kecerdasan Spiritual

Bentuk kecerdasan ini dapat dipandang sebagai sebuah kombinasi dan kesadaran interpersonal dan kecerdasan intrapersonal dengan sebuah komponen "nilai" yang ditambahkan padanya.

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan rohaniah, yang menuntun diri kita menjadi manusia yang utuh, berada pada bagian yang paling dalam diri kita.

Sementara, Munif Chatib menjelaskan bahwa nama jenis-jenis kecerdasan tersebut tidak berkorelasi langsung dengan nilai yang diperoleh pada pelajaran tertentu karena multiple intelligences bukan studi dan bukan pula kurikulum. Kemiripan nama-nama kecerdasan tidak menunjukkan nama bidang studi. Multiple intelligences merupakan pengenalan peserta didik untuk menentukan strategi mengajar guru. Adapun nama jenis-jenis kecerdasan menurut Munif Chatib, diantaranya yaitu:

1. Kecerdasan Linguistik (Cerdas Bahasa)
2. Kecerdasan Logis-Matematis (Cerdas Angka)
3. Kecerdasan Kinestesis (Cerdas Olah Tubuh-Jasmani)
4. Kecerdasan Spasial-Visual (Cerdas Ruang dan Gambar)
5. Kecerdasan Musik (Cerdas Musik)
6. Kecerdasan Interpersonal (Cerdas Bergaul)
7. Kecerdasan Intrapersonal (Cerdas Diri)
8. Kecerdasan Naturalis (Cerdas Alam)
9. Kecerdasan Eksistensialis (Cerdas Spiritual)

Dengan beragamnya kecerdasan manusia, menjadikan peran guru amat penting untuk memberikan arahan pada apa yang cocok dan sesuai bagi para siswanya.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Jamak

Anak yang cerdas bukan hanya karena faktor keturunan, banyak hal lain yang bisa mendukung anak menjadi pintar.

Faktor-faktor pendukung kecerdasan anak itu antara lain dapat diasah dan dibentuk dari dalam diri anak atau dari hasil didikan orang tua.

Di bawah ini beberapa contoh yang mendukung kecerdasan anak tersebut:

1. Motivasi adalah bagaimana cara orang tua untuk memberi semangat kepada anak agar mereka mau belajar, karena tanpa hal tersebut maka anak akan menjadi pribadi mudah menyerah dan putus asa sehingga anak menjadi malas untuk belajar.
2. IQ (*Intelectual Quotient*) Adalah kemampuan seorang anak untuk belajar menggunakan kepintaran otak kiri dan kanannya. Setiap anak mempunyai IQ yang berbeda tergantung dari latihan-latihan dan kemampuan otaknya untuk menyerap pelajaran yang masuk.
3. EQ (*Emotional Quotient*) adalah kemampuan seorang anak untuk menguasai dirinya dan dapat mengendalikan emosi sehingga memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dan berkomunikasi dengan orang lain dan lingkungannya.
4. Kecerdasan visual Adalah kemampuan seorang anak untuk menuangkan apa yang ada dalam pikirannya kedalam bentuk kreatifitas, misal: Menggambar, mewarnai.
5. Faktor lingkungan Karena lingkungan yang baik dan positif baik dirumah dan sekolah dapat memberikan pengaruh terhadap kepribadian dan perilaku anak untuk membantu mereka mengembangkan kecerdasannya.
6. Kecerdasan berkomunikasi Melatih anak dalam berkomunikasi yang baik dapat membuat anak belajar dan berani dalam menuangkan pikiran dan gagasannya

dalam bentuk kata-kata sehingga dapat melatih anak memiliki kepercayaan diri bila bicara di depan umum. Orangtua dapat memberikan contoh dengan berbicara yang baik dan sopan kepada anak.

7. Makanan bergizi Orang tua yang memberikan anak gizi yang baik dengan memenuhi makanan 4 sehat 5 sempurna tentu akan membuat anak memiliki tubuh yang kuat, sehat dan perkembangan otak yang sempurna sehingga anak menjadi pintar.
8. Membaca Memberikan anak buku-buku yang bermanfaat dapat menambah pengetahuan dan wawasannya dan juga melatih anak senang membaca.
9. Kemampuan bersosialisasi Jangan melarang anak untuk bermain, karena dengan bergaul dengan teman-temannya anak melatih kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan orang sehingga mendapat mendukung keberhasilannya di masa depan.
10. Kecerdasan Perilaku Seorang anak yang diajarkan untuk berperilaku yang baik dan sopan juga melatih anak untuk menghormati dan menghargai orang lain sehingga anak menjadi pribadi yang menyenangkan bagi orang-orang disekitarnya. Selain semua itu dukungan dan perhatian dari orang tua adalah faktor yang sangat penting dalam membentuk kecerdasan anak, kembangkan kecerdasan anak dari berbagai cara yang positif demi keberhasilan anak dimasa depan.

D. Penerapan Kecerdasan Jamak dalam Pembelajaran

Kontekstualisasi Pembelajaran Multiple Intelligences di Sekolah Munif Chatib menjelaskan dalam hal yang terkait

dengan masalah pembelajaran berbasis multiple intelligences, bahwa terdapat tiga jenis yang dilakukan dalam pembelajaran yang berbasis kecerdasan majemuk tersebut, yaitu:

1. Tahap Input (Teknik Multiple Intelligences Research).

Pada tahap Input ini, Munif Chatib menggunakan Multiple Intelligences Research (MIR) dalam penerimaan peserta didik barunya. Proses penerimaan tersebut dilakukan dengan menggunakan sistem kuota artinya apabila sekolah ini berkapasitas 100 peserta didik dalam penerimaan peserta didik barunya, maka ketika pendaftar telah mencapai 100 peserta didik, pendaftaran akan ditutup. Jadi sekolah ini tidak menerapkan tes seleksi masuk dalam Penerimaan Peserta didik Baru. Kemudian peserta didik baru yang telah diterima akan mengikuti proses Multiple Intelligences Research (MIR). MIR adalah semacam alat riset psikologis yang mengeluarkan deskripsi kecenderungan kecerdasan majemuk anak dan gaya belajarnya. Dan dari analisis terhadap kecenderungan kecerdasan tersebut, dapat disimpulkan gaya belajar terbaik seseorang. Multiple Intelligences Research (MIR) bukanlah alat tes seleksi masuk sekolah, melainkan sebuah riset yang ditujukan kepada peserta didik dan orangtuanya untuk mengetahui kecenderungan kecerdasan peserta didik yang paling menonjol dan berpengaruh. Melalui Multiple Intelligences Research (MIR), peserta didik dan guru dapat mengetahui banyak hal, seperti grafik kecerdasan peserta didik, gaya belajar peserta didik, dan kegiatan kreatif yang disarankan, yang tentunya berbeda antara satu peserta didik dengan peserta didik lain. Munif Chatib (2012) menjelaskan bahwa dari hasil tes MIR, maka guru melakukan pemetaan kelas bukan berdasarkan hasil nilai kognitif, abjad, waktu,

biaya. Namun, pemetaan kelas tersebut berdasarkan gaya belajar peserta didik. Gaya belajar menurut Rafy Sapuri adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seseorang dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat atau berpikir, dan memecahkan soal.

Menurut Ferdinal Lafendry dalam workshopnya mengatakan bahwa. Gaya belajar peserta didik sama dengan potensi yang ada pada kecerdasan peserta didik. Dan pemetaan kelas tersebut inilah yang manusiawi. Artinya, sesuai dengan landasan akademis dan neurologi. Jika ada tiga kelas, maka peserta didik akan dikelompokkan berdasarkan persamaan gaya belajar sehingga tidak ada labelisasi dan tidak ada perbedaan fasilitas. Pemetaan kelas berdasarkan gaya belajar yang berbeda dan selalu dinamis. Pemetaan kelas berdasarkan gaya belajar yang dominan menjadi alternatif terbaik sebab guru akan lebih mudah mentransfer ilmu kepada para peserta didik lewat open brain yang paling dominan.

Secara akademis, guru terbantu oleh model penerimaan ini sehingga bisa merancang perencanaan belajar yang berisi strategi-strategi mengajar yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Guru setelah mengenali gaya belajar peserta didik, maka akan membuat proses belajar-mengajar jauh lebih efektif dan efisien, sehingga menimbulkan pengaruh yang besar terhadap prestasi belajar peserta didik.

2. Tahap Proses (Teknik Brain, Strategi Mengajar, Produk, Benefit)

Pada tahapan yang kedua adalah tahapan pada proses pembelajaran, dimana nantinya gaya mengajar gurunya harus

sama dengan gaya belajar peserta didiknya. Pada tahapan yang kedua adalah tahapan pada proses pembelajaran, dimana nantinya gaya mengajar gurunya harus sama dengan gaya belajar peserta didiknya.

Pola kerja sama yang harus diketahui oleh guru adalah proses pembelajaran yang bersifat dua arah pada hakikatnya adalah dua proses yang berbeda: proses pertama, guru mengajar atau memberikan presentasi, dan proses kedua yaitu peserta didik belajar atau peserta didik beraktivitas. Proses transfer pengetahuan dalam pembelajaran akan berhasil apabila waktu terlalu difokuskan pada kondisi peserta didik beraktivitas, bukan pada kondisi guru mengajar.

Bagi guru yang sudah berpengalaman menggunakan strategi mengajar berbasis *multiple intelligences*, waktu guru menyampaikan presentasinya hanya 30%, sedangkan 70% digunakan untuk peserta didik dalam beraktivitas

Dalam tahap proses terdapat 4 bagian yaitu: Teknik brain, Strategi Mengajar; Produk; dan Benefit.

Teknik Brain. Brain atau otak adalah organ yang bilamana dirawat, dijaga dan dipelihara secara serius dan teratur, dapat bertahan sampai lebih dari seratus tahun. Tidak seperti organ tubuh lain, yang kian tua kian rusak, otak justru makin tua makin menunjukkan fungsi yang kian luas dan lebar. Kian tua interkoneksi antar sel saraf (neuron) karena memang pengalaman hidup makin banyak, kian padat dalam otak manusia.

Teknik brain adalah suatu teknik guna untuk mengetahui bagaimana mengenal cara kerja otak peserta didik sehingga

memudahkan seorang guru dalam mengkondisikan kelas, dan guru dapat mengetahui bagaimana men-setting kondisi kelas sesuai gaya belajar peserta didik.

Strategi Mengajar. Adapun peneliti mengambil salah satu contoh strategi Aktivitas Belajar dalam Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Musik (Cerdas Musik). Kecerdasan musik adalah kemampuan seseorang yang punya sensitivitas pada pola titi nada, melodi, ritme, dan nada. Musik tidak hanya dipelajari secara auditori, tapi juga melibatkan semua fungsi panca indra.

Dalam pembelajaran berbasis kecerdasan musik, seorang guru bisa menggunakan dengan strategi diskografi.

Dalam menerapkan pembelajaran dengan menggunakan strategi diskografi adalah mengaitkan antara materi pelajaran dengan selingan lagu dan musik. Adapun dalam prosedur strategi diskografi adalah: (a) Guru menentukan topik pembahasan dan jenis lagu yang dinyanyikan secara bersama-sama. (b) Guru menjelaskan materi pembelajaran kemudian diikutdengn nyanyian yang diangkat sesuai dengan topikpembelajaran. (c) Peserta didik dapat mengucapkan lafal-lafal kata tertentu disertai dengan irama lagu yang dibarengi musik (jika diperlukan). (d) Guru meminta peserta didik menyanyikan lagu yang terkait dengan materi ajar tersebut untuk memberi penekanan dan dapat dilakukan sendiri-sendiri. (e) Guru dapat mengukur sejauhmana materi inti yang disajikan dapat dituangkan melalui lagu.

Produk. Tahap ketiga adalah strategi mengajar yang akan menghasilkan produk nyata dari hasil pembelajaran. Tidak hanya menghasilkan nilai berupa angka di atas kertas, yang

kemudian beberapa hari kemudian kertas-kertas tersebut sudah hilang entah kemana. Hasil proses belajar biasanya hanya ditunjukkan oleh nilai ulangan harian setiap bab dalam bidang studi. Kebiasaan yang dilakukan terus-menerus ini menyebabkan terpangkasnya kreativitas peserta didik. Setiap bab dalam bermacam bidang studi tidak pernah dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga gagal memunculkan kreativitas berpikir dan kemampuan (kompetensi) membuat produk.

Benefit. Arti dari benefit adalah daya manfaat ketika produk-produk yang berhasil dibuat para peserta didik dapat bermanfaat. Ada beberapa asas manfaat, yaitu: Yang Pertama, produk tersebut bermanfaat dengan dipamerkan kepada banyak orang. Contohnya, pameran produk pada saat penerimaan rapot enam bulanan (semester) atau tahunan. Kedua, Produk tersebut bermanfaat untuk sebagian orang.

Contohnya adalah ada seorang peserta didik TK-A membuat tempat bolpoin dari gelas kaca yang dilukis dengan jari mungilnya, lalu menghadiahkan kepada ayahnya agar dipakai di meja kerja di kantor. Dan yang Ketiga, Produk tersebut bermanfaat bagi banyak orang, bahkan ada akibat duplikasi. Contohnya adalah pembuatan laptop rakitan oleh peserta didik dari SMK.

3. Tahap Output (Teknik Authentic Assessment)

Pada tahap output merupakan tahap terakhir dari tiga tahap penting pembelajaran multiple intelligences di sekolah. Pada Output, adalah proses penilaian dari proses pembelajaran. Dalam pembelajaran berbasis multiple intelligences ini, maka penilaiannya yaitu dengan menggunakan penilaian autentik.

Penilaian autentik adalah sebuah penilaian terhadap sosok utuh seorang peserta didik yang bukan diukur dari segi kognitifnya saja melainkan juga diukur dari segi afektif dan psikomotorik peserta didik.

Penilaian dalam pembelajaran berbasis multiple intelligences dilakukan dengan penilaian Autentik. Penilaian Autentik adalah penilaian yang pada dasarnya memotret tiga ranah kemampuan peserta didik, yaitu: yaitu ranah afektif, ranah psikomotorik dan ranah kognitif.

Penilaian autentik menganut konsep Ipsative, yaitu perkembangan hasilbelajar peserta didik yang diukur dari perkembangan peserta didikitu sendiri sebelum dan sesudah mendapatkan materi pembelajaran. Perkembangan peserta didik yang satu tidak boleh dibandingkan dengan peserta didik yang lain. Oleh karena itu, penilaian autentik tidak mengenal ranking. Dengan ranking, hanya eksistensi peserta didiktertentu saja yang dihargai, sedangkan yang lainnya tidak mendapatperhatian dari guru.

Setiyo Iswoyo mengemukakan bahwa dalam pembelajaran berbasis multiple intelligences ini adalah tidak mengenal adanya sistem peringkatatau ranking, karena dalam penerapan pembelajaran berbasis multiple intelligences adalah guru menganggap semua anak adalah juara. Dan jika guru terpaksa ingin membuat sebuah peringkat untuk anak,maka semua peringkat harus ada pada diri peserta didik. Dengan cara mengkategorisasi bidang, misalnya: kategori peserta didik dalam bidang disiplin, kategori peserta didik dalam bidang kebersihan, kategori pesertadidik dalam bidang kerapihan, dan lain sebagainya tergantung gurunya.

Adapun untuk hasil daripada penerapan pembelajaran yang bukan dengan pembelajaran Multiple Intelligences yaitu guru lebih cenderung pada anak yang berprestasi dalam aspek kognitif saja dengan membatasi adanya peringkat kelas. Dan akhirnya lembaga pendidikan pun bisa disamakan dengan sekolahnya robot. Sedangkan, hasil daripada pembelajaran yang menerapkan konsep multiple intelligences adalah bahwa guru menganggap semua peserta didiknya adalah juara, tidak ada anak yang bodoh, yang ada bahwa setiap anak memiliki kecerdasan yang disebut multiple intelligences. Guru tidak membatasi kecerdasannya dengan wujud adanya peringkat kelas. Oleh karena itu, dengan adanya pembelajaran berbasis multiple intelligences ini, maka akan munculnya sekolahnya manusia.

Anas Salahudin & Irwanto Alkrienciehie (2013:277) dalam buku Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa) mengemukakan bahwa untuk membangun kepribadian bukanlah pekerjaan mudah, melainkan membutuhkan situasi psikologis dan sugesti yang kondusif bagi internalisasi nilai. Adapun infrastruktur psikologis yang harus disediakan bagi pembentukan insan yang berkepribadian antara lain:

- a. Pengetahuan tentang nilai;
- b. Lingkungan yang kondusif;
- c. Adanya tokoh idola;
- d. Adanya pembiasaan-pembiasaan;
- e. Pembiasaan tingkah laku sopan;
- f. Pembiasaan hidup bersih dan tertib;
- g. Pembiasaan kejujuran dan sikap disiplin.

Melalui pembiasaan seperti inilah, seseorang akan mudah mempraktikkan dalam kehidupan sosialnya sehari-hari. Setiap sekolah idealnya dapat mengembangkan potensi kecerdasan masing-masing anak. Paradigma kecerdasan dan keberhasilan anak hanya dinilai dari IQ, nilai, sedangkan dalam konsep multiple intelligences ini, Howard Gardner mengemukakan bahwa setiap siswa itu cerdas. Dan kecerdasan tersebut bukan hanya satu, akan tetapi jamak. Peran orangtua dan pendidik pada dasarnya mengarahkan anak-anak sebagai generasi unggul, karena potensi anak tidak akan tumbuh dengan sendirinya tanpa bantuan orangtua dan pendidik.

BAB VII

DIMENSI KREATIVITAS DALAM PSIKOLOGI

(Dr. Ismarianti, S.Pd., M.Pd.)

A. Pengertian Kreativitas

Kreativitas identik dengan kemampuan seseorang untuk menciptakan atau mengembangkan sesuatu yang baru atau memodifikasi yang telah ada. Beberapa ahli memberikan definisi tentang kreativitas yang berbeda-beda namun menghasilkan suatu konsep dasar yang sama bahwa kreativitas identik dengan kemampuan kreatif seseorang. Anna Craft, Bob Jefyer dan Mike Leibling mendefinisikan kreativitas sebagai berikut:

Creativity is a state of mind in wich all of our intelligences are working together. it involves seiing, thinking and innovating. Although it is often found in the creative arts, creativity can be demonstrated in any subject at school or in any aspect of life (Anna, 2007:38).

Kreativitas adalah kecerdasan pikiran yang bekerja secara bersama-sama. Melibatkan penglihatan, berpikir dan inovasi. Meskipun sering ditemukan dalam seni kreatif, kreativitas dapat ditunjukkan dalam setiap mata pelajaran di sekolah atau dalam setiap aspek kehidupan. Anna Craft menjelaskan "*creativity is experience a global revolution*" (Anna, 2005:1).

Kreativitas adalah sebuah revolusi pengalaman global. Pengalaman global disini termasuk kemampuan

mengembangkan kognitif, afektif, psikomotor dsb. Sementara itu Alexander Styhre dan Mat Sundgren mendefinisikan kreativitas sebagai berikut:

Creativity is, in turn, defined as having the ability or power to create and as being characterized by originality and expressiveness, as in creative writing. Next, creation is defined as the act of creating or the fact or state of being created (Alexander, 2005:42).

Kreativitas pada gilirannya didefinisikan sebagai kemampuan atau kekuatan untuk menciptakan yang ditandai dengan orisinalitas dan ekspresif, seperti dalam menulis kreatif. Selanjutnya, penciptaan didefinisikan sebagai tindakan menciptakan atau fakta atau keadaan yang diciptakan.

Selanjutnya Cony Semiawan menjelaskan sebagai berikut: Kreativitas memiliki cakupan pengertian bagi individu dan masyarakat. Dalam kaitan individu adalah kemampuan untuk mengatasi masalah berkenaan dengan tugas manusia. Sedangkan pada tingkat masyarakat kreativitas adalah menghasilkan ilmu baru, gerakan baru dalam bidang seni, perubahan budaya dan program sosial baru dalam bidang ekonomi (Semiawan, 2009:31-32).

Berdasarkan definisi kreativitas yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah: 1) suatu gabungan kecerdasan bersama-sama antara pikiran dan perbuatan, 2) kreativitas sering ditemukan dalam seni, 4) bersifat inovatif, 5) kemampuan mencipta baik yang orisinal atau mengombinasikan yang telah ada, 5) kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah, 6) mengandung nilai kualitas, ketepatangunaan dan keragaman jawaban, 7)

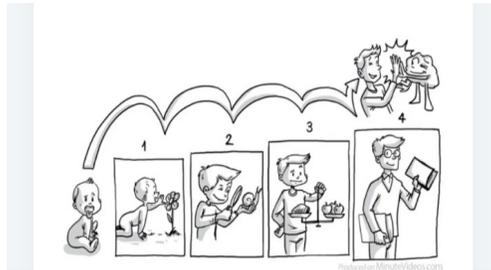
yang mencerminkan kelancaran, keluwesan dan orisinalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan.

Kreativitas merupakan kemampuan untuk memikirkan sesuatu dengan cara yang baru dan tidak biasa serta melahirkan solusi yang unik terhadap masalah-masalah yang dihadapi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa kreativitas identik dengan menciptakan, mengembangkan, menemukan dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan ide, pendapat, gagasan, atau produk yang belum ada sama sekali atau memodifikasi yang telah ada dan berdaya guna yang dapat dimanfaatkan.

B. Tahap Perkembangan Kreativitas

Perkembangan kreativitas merupakan bagian dari aspek yang tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan. Menurut Jean Piaget dalam Bybee dan Sund menjelaskan kemampuan mengembangkan kreativitas sudah mulai tumbuh karena anak sudah mulai mengembangkan memori dan telah memiliki kemampuan untuk memikirkan masa lalu dan masa yang akan datang, meskipun dalam jangka pendek (Bybee, 1982:39). Piaget mengemukakan proses perkembangan anak sampai mampu berpikir seperti orang dewasa melalui tahap perkembangan:



Gambar. Sprout & Minutes Videos. Com

Perkembangan kreativitas melalui empat tahapan yaitu; tahap sensori motor (0–2), Tahap praoperasional (2-7), Tahap operasional (7-11), dan Tahap operasional formal (11-15). Masing-masing tahapan memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Tahap sensori motor (0-2), Kegiatan intelektual yang diterima secara langsung melalui indra.
2. Tahap praoperasional (2-7), Keputusan yang diambil hanya berdasarkan intuisi, bukannya berdasarkan analisis rasional.
3. Tahap operasional konkret (7-11), Kemampuan berpikir secara sistematis untuk mencapai pemecahan masalah.
4. Tahap operasional formal (11-15), Mereka dapat mengaplikasikan cara berpikir terhadap permasalahan dari semua kategori, baik yang abstrak maupun konkret.

Perkembangan kreativitas pada awalnya dilahirkan dalam bentuk sensori motorik (0-2). Di mana perkembangan kreativitas anak pada tahap ini didominasi dalam bentuk motorik dan system penginderaan untuk mengenal lingkungannya. Ketika seorang anak merasakan tidak nyaman atau membutuhkan sesuatu respon positif yang muncul dari

dirinya adalah bergerak, mengeluarkan suara dalam bentuk tangisan dll. Aktifitas kreatif di munculkan dengan mengengam, mengunyah, meremas dll. Anak menikmati pengalaman ini sebagai salah satu sarana untuk mengembangkan kreativitas.

Perkembangan kreativitas selanjutnya yaitu pada masa pra operasional (2-7). Pada tahapan ini perkembangan kreativitas yang bisa kita lihat pada anak adalah kecendrungan anak untuk melakukan aktifitas yang berhubungan dengan aktifitas mencoret dinding. Coretan yang abstrak, acak hampir dapat kita temui di semua rumah yang memiliki anak pada usia ini. Anak-anak senang melakukan kegiatan ini di samping kegiatan lainnya seperti mengunting, berlari-lari, bernyanyi, menari dsb. Intuisi anak cenderung doniman untuk mengarahkan mereka melakukan segala hal. Bagi mereka ini adalah menyenangkan dan bentuk wujud nyata sebagai aplikasi dari kreativitas yang terkait dengan skema kognitif anak. Tahap operasional kongkrit (7-11) pada tahap ini anak mulai mengembangkan berbagai keterampilan. Anak dapat meniru dan melakukan simbolisasi dengan cara memberikan interpretasi terhadap benda dengan kata-kata dan mampu mengembangkan dengan bahasa nya sendiri.

Tahap operasional formal perkembangan kreativitas ditunjukkan dengan cara berpikir kritis, logis dan lebih sistemik. Anak dapat mengembangkan kreativitas dengan pengalaman-pengalaman empirik atau nyata yang telah di lalunya. Tahap formal merupakan puncak perkembangan struktur kognitif anak. Mereka mulia berpikir lebih realistis, fleksibel dan efektif, serta mampu berhadapan dengan situasi yang memerlukan pemecahan masalah yang kompleks. Anak mampu melakukan analisis, hipotesis. Menurut Ginsburg

dan Opper pada tahapan ini anak sudah memiliki tingkat ekuilibrium yang tinggi (Ginsburg, 1988:90).

Tahapan perkembangan tersebut menjadi bagian dari kehidupan manusia yang dapat di lihat di amati. Semuanya berproses seperti sebuah rangkaian yang berkelanjutan. Harvighust adalah sebagian tugas yang muncul pada suatu periode tertentu dalam kehidupan individu, yang merupakan keberhasilan yang dapat memberikan kebahagiaan serta memberi jalan bagi tugas-tugas (Robert, 1971:107).

C. Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas

Kreativitas dipengaruhi oleh banyak faktor. Rogers dalam Munandar menjelaskan dua faktor yang mempengaruhi kreativitas yaitu faktor internal /dari dalam diri individu itu sendiri dan eksternal/faktor diluar diri individu itu sendiri (Munandar, 2009:87). Setiap individu memiliki kemampuan untuk mengembangkan kreativitas.

Hal ini jika dihubungkan dengan faktor perkembangan manusia dilihat dari teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget bahwa manusia sebenarnya telah memiliki kecerdasan kognitif sebagai bawaan lahir yang dapat dikembangkan berdasarkan kemampuan manusia itu sendiri.

Manusia dapat mengembangkan idea tau pendapat berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya. Kemampuan mengembangkan inilah yang dinamakan dengan kreativitas. Faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan adalah faktor yang berasal dari luar diri individu itu sendiri. Faktor luar ini bisa berasal dari keluarga, lingkungan, pemberian motivasi dan lain-lain.

Selanjutnya Hurlock (2005:103) mengatakan bahwa secara umum terdapat faktor-faktor penentu yang dapat pula mempengaruhi kreativitas, yaitu:

1. Jenis Kelamin Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa laki-laki akan lebih cenderung kreatif dibandingkan dengan anak perempuan. Hal ini terjadi karena perbedaan perlakuan terhadap anak laki-laki dan dan perempuan. Anak laki-laki cenderung lebih berani mengambil resiko dibandingkan dengan anak perempuan yang cenderung lebih berfikir dua kali dalam bertindak. Selain itu, anak laki-laki akan lebih diberikan waktu mandiri dalam mengeksplorasi kreativitas.
2. Kondisi sosial ekonomi Anak dengan kondisi sosial ekonomi tinggi akan cenderung lebih kreatif dibandingkan dengan kondisi sosial ekonomi lemah. Hal ini dikarenakan anak dengan kondisi sosial ekonomi tinggi cara mendidik terhadap anak akan lebih demokratis, dibandingkan dengan ekonomi lemah. Kondisi ini juga dapat mempengaruhi tumbuh kembang kereativitas pada anak.
3. Ukuran keluarga Anak yang berasal dari keluarga kecil akan memiliki kecenderungan yang lebih dalam hal kreativitasnya, dibandingkan dengan keluarga yang memiliki anggota keluarga lebih banyak. Keluarga yang berjumlah besar akan memiliki pola asuh otoriter, sehingga hal ini berpengaruh dalam perkembangan kreativitas anak
4. Lingkungan kota dan desa Anak yang tinggal di lingkungan desa akan lebih rendah dalam hal kreativitasnya jika dibandingkan dengan anak yang tinggal di kota. Karena

di pedesaan pada umumnya memiliki pola asuh otoriter, hal ini dapat sedikit menghambat kreativitas pada anak.

5. Intelegnsi Anak yang memiliki intelegensi tinggi akan cenderung lebih kreatif jika dibandingkan dengan anak yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata. Hal ini dikarenakan anak dengan kemampuan intelegensi tinggi lebih akan mampu membentuk gagasan baru pada berbagai situasi sosial serta penyelesaian konflik.

Beberapa prinsip yang harus dipelajari oleh guru dalam mengembangkan kreativitas diantaranya: (1) memahami perbedaan dan karakteristik peserta didik yang belajar baik dari minat, dari mana siswa berasal dsb. (2) membelajarkan siswa dalam situasi aman dan nyaman artinya siswa harus dibuat untuk merasa nyaman dulu dengan materi pembelajaran dan membuat pembelajaran yang aman. (3) setiap peserta didik mempunyai potensi untuk mengembangkan pengetahuan tentang materi pembelajaran berdasarkan pengalamannya. (4) aktivitas pembelajaran menghubungkan pengetahuan siswa dengan pengetahuan yang akan dikembangkan. contoh: guru meminta siswa untuk menganalisis tari dan unsur tari yang ada dimana siswa berada. Setiap siswa mengembangkan pengetahuan unsur tari berdasarkan pemahaman dan pengalamannya.

D. Upaya Mengembangkan Kreativitas dan Implikasinya dalam Pendidikan

Kreativitas dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional merupakan salah satu misi yang harus dikembangkan dalam lingkungan pendidikan untuk kesiapan siswa dalam

menghadapi era tantangan global. Untuk mengembangkan kreativitas Rachmawati menjelaskan empat faktor pendukung dalam mengembangkan kreativitas, yaitu:

1. Rangsangan mental Suatu karya kreatif dapat muncul jika anak mendapatkan rangsangan mental yang mendukung. Dengan adanya dukungan mental anak akan merasa dihargai dan diterima keberadaannya sehingga ia akan berkarya dan memiliki keberanian untuk memperlihatkan kemampuannya. Sebaliknya, tanpa dukungan mental yang positif bagi anak maka kreativitas tidak akan terbentuk.
2. Iklim dan kondisi lingkungan Kondisi lingkungan di sekitar anak sangat berpengaruh besar dalam menumbuhkembangkan kreativitas, lingkungan yang sempit, pengap dan menjemukan akan terasa muram dan tidak bersemangat dalam mengumpulkan ide cemerlang. Kreativitas dengan sendirinya akan mati dan tidak berkembang dengan kondisi lingkungan yang tidak mendukung.
3. Peran Guru Guru adalah tokoh bermakna dalam kehidupan anak. Guru memegang peranan lebih dari sekedar mengajar, melainkan mendidik dalam arti yang sesungguhnya. Guru yang kreatif adalah guru yang secara aktif mampu menggunakan berbagai macam pendekatan dalam proses kegiatan belajar dan membimbing siswanya.
4. Peran orang tua Ada beberapa sikap orang tua yang dapat menunjang tumbuhnya kreativitas anak adalah sebagai berikut:
 - a. Menghargai pendapat dan mendorong anak untuk dapat mengungkapkan pendapatnya.

- b. Memberi waktu kepada anak untuk berpikir, merenung dan memikirkan solusi terbaik
- c. Membolehkan anak mengambil keputusan sendiri dalam menyelesaikan masalah.
- d. Memberi dorongan dan memberikan masukan berupa arahan untuk anak dalam menentukan langkah apa yang hendak dicapai
- e. Menyakinkan anak bahwa orangtua menghargai apa yang ingin dilakukan oleh anak, dengan menghargai proses
- f. Menunjang dan mendorong kegiatan anak
- g. Menjalin hubungan komunikasi yang baik dengan anak
- h. Memberi pujian kepada anak sebagai tanda pemberian reward untuk anak
- i. Mendorong kemandirian bagi anak dalam menjalankan tanggung jawab (Rachmawati, 2012:89).

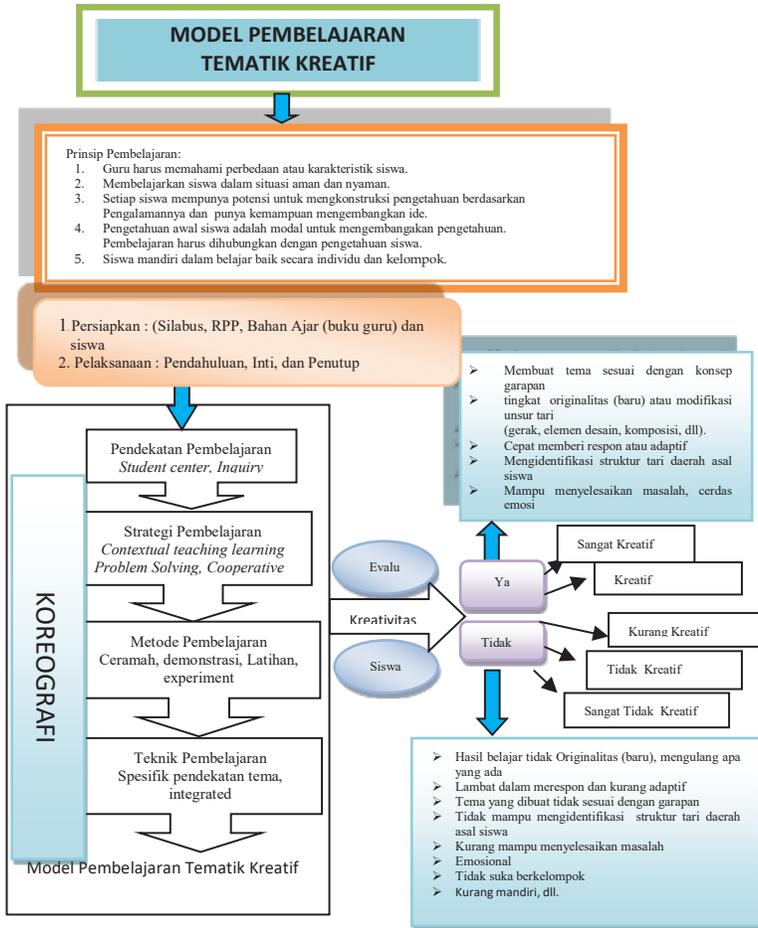
Rogers dalam Munandar (2009:89), mengatakan bahwa kondisi lingkungan dapat dikatakan memiliki kontribusi dalam mengembangkan kreatifitas ditandai dengan adanya:

1. Keamanan psikologis, terdapat tiga proses yang saling terkait dalam mengembangkan kreativitas ditandai dengan adanya:
 - a. Menerima individu sebagaimana adanya dengan segala kelebihan dan keterbatasannya

- b. Mengusahakan suasana yang didalamnya tidak terdapat evaluasi eksternal (atau sekurang-kurangnya tidak bersifat atau mempunyai efek mengancam
 - c. Memberikan pengertian secara empati, ikut menghayati perasaan, pemikiran, tindakan individu dan mampu melihat dari sudut pandang mereka dan menerimanya.
2. Kebebasan psikologis, merupakan lingkungan yang bebas secara psikologis serta memberikan kesempatan bagi individu dalam mengekspresikan emosional, pikiran maupun perasaan-perasaannya secara simbolis.

Kondisi lingkungan yang kondusif dapat memfasilitasi pengembangan kreativitas. Lingkungan disini tidak hanya semata-mata lingkungan sekolah tetapi juga mencakup lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan pendidikan pada umumnya.

Secara harfiah terlihat bahwa lingkungan berperan penting dalam membantu pengembangan kreativitas anak. Terutama pada masa-masa pertumbuhan. Sudah selayaknya banyak pihak perlu memperhatikan hal ini untuk kelanjutan dan kesuksesan hidup anak di masa depan. Anak yang kreatif cenderung lebih dapat menyesuaikan diri dalam hidup. Berikut ini adalah contoh model pembelajaran berbasis kreativitas yang dapat di manfaatkan dalam pendidikan :



Gambar. 2. Model Pembelajaran Tematik Kreatif. Produk Final. Ismarianti, Disertasi. 2016

Implikasi model pembelajaran tematin kreatif di atas dalam pendidikan adalah;

1. Memberikan kebebasan yang utuh kepada peserta didik. Peserta didik dapat mengembangkan kompetensi dirinya sesuai dengan tingkat perkembangannya. Hal ini sesuai dengan fitrah manusia pada dasarnya adalah makhluk yang bebas. Dengan kebebasan manusia dapat meningkatkan potensi dirinya untuk berkreasi di berbagai bidang. Fungsi guru dalam hal ini adalah memfasilitasi pengembangan kreativitas peserta didiknya.
2. Peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan berdasarkan pengetahuan dasar yang dimilikinya. Ini sesuai dengan teori konstruktivis bahwa peserta didik adalah pembangun pengetahuan yang aktif. Peserta didik bebas mengembangkan pengetahuannya berdasarkan pengalamannya sendiri.
3. Peserta didik dapat melakukan eksperimen dan penelaahan pengetahuan yang relevan dengan tujuan pendidikan yaitu menciptakan peserta didik yang mandiri, kreatif dan inovatif.
4. Mengasah kelancaran, keluwesan dan orisinalitas peserta didik dalam berpikir serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan.
5. Kreativitas perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran berdasarkan pengetahuan dasar yang telah dimiliki oleh siswa sebagaimana yang dikemukakan dalam teori model pembelajaran dan teori belajar bahwa kunci pembelajaran terletak pada kesiapan dan kemauan dari guru untuk merubah model pembelajaran yang ada sesuai dengan kebutuhan siswa.

6. Membuat guru lebih kreatif dan inovatif untuk mengembangkan model, strategi atau media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
7. Pembelajaran jadi lebih menarik dan dapat meningkatkan kompetensi pendidik dan peserta didik.

BAB VIII

PERAN MOTIVASI DALAM PEMBELAJARAN

(Helda Jolanda Pentury, M.Pd.)

A. Motivasi dalam Belajar dan Pembelajaran

Secara psikologis, belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2013:2). Sedangkan menurut Ngalim Purwanto (2010:102), "berajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan dan pembaharuan dalam tingkah laku atau kecakapan".

Belajar tidak hanya mata pelajaran, tetapi juga penyusunan, kebiasaan. Persepsi, kesenangan atau minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam keterampilan lain dan cita-cita (Hamalik, 2011:45). Dengan demikian, seseorang dikatakan belajar apabila terjadi perubahan pada diri orang yang belajar akibat adanya latihan dan pengalaman melalui interaksi dengan lingkungan.

Secara umum, belajar merupakan suatu kegiatan yang melibatkan terjadi perubahan tingkah laku, maka pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik (Darsono, 2000:24).

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk merubah sikap dan tingkah lakunya. Tingkah laku yang dimaksud meliputi pengetahuan, keterampilan dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku siswa. Sukses belajar dapat tercapai jika memiliki keterampilan belajar dan seberapa kuat kemauan yang digunakan.

Menurut Dimiyanti dan Mudjiono (2009:80), siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita. Kekuatan mental yang mendorong terjadinya motivasi belajar disebut motivasi belajar.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Menurut Hamzah B. Uno (2013:23), "belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu". Menurutnya indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
4. Adanya penghargaan dalam belajar.
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Dalam upaya mencapai perubahan tingkah laku pun dibutuhkan motivasi atau kemauan untuk memperoleh suatu hasil atau pencapaian. Motivasi dibutuhkan agar dapat

melaksanakan tugas atau kegiatan pembelajaran masing-masing dalam mencapai sasaran dengan penuh kesadaran, kegairahan dan bertanggung jawab.

Motivasi belajar yang ada pada diri setiap orang menurut Sardiman (2012:83) sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti jika belum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak cepat puas dengan prestasi yang dicapainya).
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa.
4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin.
6. Dapat mempertahankan pendapat jika yakin akan suatu hal.
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya
8. Senang mencari dan memecahkan masalah.

Selain itu, motivasi merupakan salah satu faktor yang mendorong siswa untuk mau belajar. Motivasi belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu:



Sumber Gambar: <https://mythebest.onrender.com/motivasi-intrinsik-dan-ekstrinsik-dalam-pembelajaran.html>

1. Motivasi Instrinsik

Motivasi Instrinsik adalah kegiatan belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan sesuai kebutuhan dan dorongan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar (Martinis Yamin, 2010: 85-86).

Adapun Motivasi Intrinsik menurut Ratna Yudhawati dan Dany Haryanto (2011:88) bisa dilihat dari beberapa sisi yaitu:

- a. Persepsi seseorang mengenai diri sendiri,
- b. Harga diri,
- c. Harapan Pribadi,
- d. Kebutuhan, keinginan,
- e. Kepuasan kerja,
- f. Prestasi yang dihasilkan.

W.S. Winkel (dalam Darsono, 2000:6) mengatakan bahwa motivasi intrinsik adalah bentuk motivasi yang berasal dari dalam diri subjek yang belajar.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi Ekstrinsik adalah kegiatan belajar yang tumbuh dari dorongan dan kebutuhan seseorang tidak secara mutlak berhubungan dengan kegiatan belajar sendiri. Motivasi ini timbul bukanlah diakibatkan oleh dorongan dari luar seseorang seperti dorongan dari orang lain dan sebagainya (Ratna Yudhawati dan Dany Haryanto, 2011:88).

Berdasarkan uraian di atas maka motivasi belajar ekstrinsik dapat digolongkan antara lain:

- a. Belajar untuk memenuhi kewajiban.
- b. Belajar untuk menghindari hukuman.

- c. Belajar untuk memperoleh hadiah materi yang dijanjikan.
- d. Belajar untuk meningkatkan gengsi sosial.
- e. Belajar untuk memperoleh pujian dari orang yang penting (guru dan orang tua).
- f. Belajar untuk tuntutan jabatan yang ingin dipegang atau demi memenuhi persyaratan kenaikan jenjang/golongan administrasi.

B. Fungsi dan Peran Motivasi dalam Belajar

Keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa. Guru selaku pendidik perlu mendorong siswa untuk belajar dalam mencapai tujuan.

Dua fungsi motivasi dalam proses pembelajaran yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya (2010: 251-252) yaitu:

1. Mendorong siswa untuk beraktivitas perilaku setiap orang disebabkan karena dorongan yang muncul dari dalam yang disebut dengan motivasi.
2. Sebagai pengarah tingkah laku yang ditunjukkan setiap individu pada dasarnya diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya atau untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Dengan demikian Motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik.

Selanjutnya menurut Sardiman (2012:85) ada tiga fungsi motivasi yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi

dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang dilakukan.

2. Menentukan arah perbuatan kearah yang ingin dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan, Jadi adanya motivasi akan memberikan dorongan, arah dan perbuatan yang akan dilakukan dalam upaya mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Menurut Hamzah B. Uno (2013:27), motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku yang sedang belajar. Ada beberapa peran penting motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain:

1. Peran motivasi dalam menentukan prestasi belajar.
Motivasi berperan dalam penguatan belajar bila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya.
2. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar.
Peran ini terkait dengan kemaknaan belajar. Seorang anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dapat dipelajarinya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak.

3. Motivasi menentukan ketekunan belajar.

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar, akan berusaha untuk mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan akan memperoleh hasil yang baik.

Berdasarkan hal di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar memiliki beberapa peranan, anatara lain di dalam menentukan prestasi belajar, memperjelas tujuan belajar, menentukan ketekunan belajar dan dalam mempelajari tingkah laku seseorang.

Siregar dan Nara (2011:51) menyatakan bahwa terdapat dua peranan penting motivasi dalam belajar yaitu:

1. Motivasi merupakan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin kelangsungan belajar demi mencapai satu tujuan.
2. Motivasi memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat, dan rasa senang dalam belajar sehingga siswa yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energy banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa apabila anak atau siswa mempunyai semangat atau motivasi belajar yang tinggi, maka akan terjadi kegiatan belajar sehingga menghasilkan hasil belajar yang baik. Sebaliknya, jika anak atau siswa tidak memiliki motivasi belajar, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar pada diri anak atau siswa tersebut.

C. Pembelajaran yang Mendayagunakan Motivasi

Kedudukan motivasi dalam belajar tidak hanya memberikan arah kegiatan belajar secara benar, lebih dari itu

dengan motivasi seseorang mendapat hal-hal positif dalam kegiatannya termasuk kegiatan belajar. Motivasi merupakan hal yang sangat penting dalam belajar adalah sebagai berikut:

1. Motivasi memberikan semangat seorang pelajar dalam kegiatan-kegiatan belajarnya.
2. Motivasi-motivasi perbuatan sebagai pemilih dari tipe kegiatan dimana seseorang berkeinginan untuk melakukannya.
3. Motivasi memberikan petunjuk pada tingkah laku.

Winansih (2009:119) mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran, guru dan murid keduanya terlibat dalam motivasi keberhasilan belajar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Motivasi tidak hanya penting bagi guru sebagai motivator tetapi murid sebagai subjek dan sekaligus objek pendidikan juga penting. Tugas guru ialah memotivasi belajar siswa demi tercapainya tujuan yang diharapkan, serta memperoleh tingkah laku yang diinginkan.

Menurut Varia Winansih (2009:119) pentingnya motivasi bagi guru adalah sebagai berikut:

1. Membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil; membangkitkan bila siswa tidak bersemangat; meningkatkan, bila siswa belajar timbul tenggelam; memelihara, bila semangatnya telah kuat untuk mencapai tujuan belajar.
2. Mengetahui dan memahami keragaman motivasi di kelas; oleh karenanya guru harus mampu menggunakan strategi mengajar yang tepat.
3. Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih keragaman peran seperti sebagai penasihat, fasilitator,

instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah atau pendidik. Peran paedagogis tersebut sudah barang tentu sangat sesuai dengan perilaku siswa.

4. Memberi peluang guru untuk "unjuk kerja" rekayasa pedagogis. Tugas guru adalah membuat siswa belajar sampai berhasil. Tantangan profesionalnya justru terletak pada "mengubah" siswa tak berminat menjadi bersemangat belajar.

Adapun pentingnya motivasi bagi murid menurutnya adalah sebagai berikut:

1. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir.
2. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya; sebagai ilustrasi, jika terbukti usaha belajar siswa belum memadai, maka ia berusaha setekun temannya yang belajar dan berhasil.
3. Mengarahkan kegiatan belajar, sebagai ilustrasi, setelah ia ketahui bahwa dirinya belum belajar serius, maka ia akan mengubah perilakunya dalam belajar.
4. Membesarkan semangat dalam belajar; sebagai ilustrasi jika ia menghabiskan dana belajar dan masih ada adik yang dibiayai orang tua, maka ia berusaha agar ia cepat lulus.
5. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja yang berkesinambungan. Individu dilatih untuk menggunakan kekuatan sedemikian rupa sehingga dapat berhasil.

D. Teori dan Prinsip-Prinsip Motivasi

Motivasi berasal dari bahasa Latin *movere* yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. A.W. Bernard memberikan pengertian motivasi sebagai fenomena yang dilibatkan dalam perangsangan tindakan ke arah tujuan-tujuan tertentu (Purwa Atmaja Prawira, 2012:319).

Studi tentang motivasi berfokus pada bagaimana dan mengapa orang melakukan tindakan yang diarahkan menuju tujuan tertentu, berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk memulai kegiatan, seberapa intensif mereka terlibat dalam kegiatan, seberapa gigih mereka dalam upaya mencapai tujuan, dan apa yang mereka pikirkan dan rasakan saat melakukan tindakan tersebut. "*Motivation is all the reason behind why we behave as we do and revolves around intentionality*"(McLean, 2009:7), yang berarti motivasi adalah semua alasan dibalik mengapa kita berperilaku seperti yang kita lakukan.

Menurut Hamzah B. Uno (2013:1) "Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku". Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Motivasi terbentuk oleh tenaga-tenaga yang bersumber dari dalam dan dari luar individu. Para ahli memberikan istilah yang berbeda terhadap tenaga-tenaga tersebut, seperti: desakan (drive), motif (motive), kebutuhan (need), dan keinginan (wish).

Adapun pendapat Mc. Donald (dalam Sardiman, 2012:73) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya, rasa "*feeling*" dan didahului

dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Berdasarkan pengertian yang dikemukakan Mc Donald mengandung tiga elemen penting, yaitu:

1. Motivasi itu mengawali terjadinya perubahan pada diri setiap individu manusia, penampakannya menyangkut kegiatan fisik manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa "*feeling*" atau afeksi seseorang. Motivasi dalam hal ini relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Dengan demikian motivasi dalam hal ini merupakan respon dari suatu aksi, yaitu tujuan.

Para pakar psikologi menggunakan kata motivasi dengan mengaitkan belajar untuk menggambarkan proses yang dapat menimbulkan dan mendorong perilaku, memberikan arah atau tujuan perilaku, memberikan peluang terhadap perilaku yang sama, dan mengarahkan pada pilihan perilaku tertentu.

Dari pengertian ini, dapat dikatakan bahwa intensitas dan arah motivasi dapat bervariasi. Untuk belajar sangat diperlukan adanya motivasi, sesuai dengan semboyan "*Motivation is an essential condition of learning*". Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Semakin tepat motivasi diberikan, semakin berhasil pula pelajaran itu (Sardiman, 2012: 84).

Menurut Kennet H. Hover dalam Hamalik (2011:114) mengemukakan prinsip-prinsip motivasi belajar yang diantaranya sebagai berikut:

1. Pujian lebih efektif daripada hukuman
2. Siswa mempunyai kebutuhan psikologis yang perlu mendapatkan kepuasan.
3. Motivasi yang berasal dari dalam individu lebih efektif daripada motivasi yang dipaksakan dari luar.
4. Tingkah laku yang serasi perlu dilakukan penguatan.
5. Motivasi mudah menjalar kepada orang lain.
6. Pemahaman yang jelas terhadap tujuan-tujuan akan merangsang motivasi.
7. Tugas yang dibebankan pada diri sendiri akan menimbulkan motivasi yang lebih besar untuk mengerjakannya daripada apabila tugas itu dipaksakan guru.
8. Pujian yang datangnya dari luar kadang diperlukan dan efektif untuk merangsang motivasi yang sebenarnya.
9. Teknik mengajar yang bermacam-macam adalah efektif untuk memelihara motivasi siswa.
10. Manfaat motivasi yang telah dimiliki siswa adalah bersifat ekonomis.
11. Kegiatan yang akan dapat merangsang motivasi siswa yang lemah mungkin kurang berharga bagi para siswa yang tergolong pandai.
12. Kecemasan yang besar akan menimbulkan kesulitan belajar.
13. Kecemasan yang lemah dapat membantu belajar.
14. Apabila tugas tidak terlalu sukar maka frustrasi cepat menuju demoralisasi.

15. Setiap siswa mempunyai tingkat frustrasi toleransi yang berlainan.
16. Tekanan per kelompok kebanyakan lebih efektif dalam motivasi daripada tekanan dari orang dewasa.
17. Motivasi yang besar erat kaitannya dengan kreativitas siswa.

Selanjutnya, ada dua prinsip yang dapat digunakan untuk meninjau motivasi, menurut Oemar Hamalik (2011:161-170) yaitu:

1. Motivasi dipandang sebagai suatu proses. Pengetahuan tentang proses ini akan membantu kita menjelaskan kelakuan yang kita amati dan untuk memperkirakan kelakuan-kelakuan lain pada seseorang;
2. Penentuan karakter dari proses ini adalah dengan melihat petunjuk-petunjuk dari tingkah laku seseorang. Apakah petunjuk-petunjuk dapat dipercaya, dapat dilihat kegunaannya dalam memperkirakan dan menjelaskan tingkah laku yang dimiliki.

E. Strategi Menumbuhkan Motivasi Belajar

Strategi adalah cara atau siasat yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi yang digunakan guru bervariasi seperti metode ceramah, Tanya jawab, diskusi, kerja kelompok dan metode pemberian tugas. Hanya saja masih terdapat beberapa penghambat yang menjadikan guru kurang maksimal dalam menggunakan metode tersebut, serta kurangnya cara menumbuhkan motivasi siswa.

Beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi adalah melalui cara mengajar yang bervariasi, mengadakan pengulangan informasi, member stimulus baru misalnya, melalui pertanyaan- pertanyaan kepada peserta didik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyalurkan keinginannya, menggunakan alat bantu sehingga peserta didik terangsang untuk belajar apabila melihat bahwa situasi pengajaran cenderung memuaskan dirinya sesuai dengan kebutuhannya.

Menurut Sardiman (2012:92-95) ada beberapa bentuk dan upaya untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, yaitu:

1. Memberi angka.
2. Hadiah.
3. Saingan kompetisi.
4. *Ego-involvement*, menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertahankan harga diri.
5. Memberi ulangan.
6. Mengetahui hasil.
7. Pujian.
8. Hukuman.
9. Hasrat dalam belajar.
10. Minat.
11. Tujuan yang diakui.

Sedangkan menurut Oemar Hamalik (2011: 156-161) upaya dalam memotivasi siswa belajar dapat diupayakan dengan strategi sebagai berikut:

1. Kebermaknaan, siswa suka dan memiliki motivasi belajar apabila hal-hal yang dipelajari mengandung makna tertentu baginya.
2. *Modelling*, siswa suka memperoleh tingkah laku baru bila disaksikan dan ditirukannya.
3. Komunikasi terbuka, siswa lebih suka belajar bila penyajian terstruktur supaya pesan-pesan guru terbuka terhadap pengawasan siswa.
4. Prasyarat yang telah dipelajari oleh siswa sebelumnya mungkin merupakan faktor penting yang menentukan berhasil atau gagalnya siswa belajar.
5. Novelty, siswa lebih senang belajar bila diberikan sesuatu hal yang baru atau masih asing.
6. Latihan/praktik, yang aktif dan bermanfaat, siswa lebih senang belajar jika dilibatkan secara aktif dalam praktik untuk mencapai tujuan pengajaran.
7. Latihan terbagi, siswa senang belajar jika latihan dibagi menjadi kurun waktu yang pendek.
8. Kurangi secara sistematis paksaan belajar.
9. Kondisi yang menyenangkan, siswa senang jika berada dalam kondisi belajar yang menyenangkan.

Gage dan Berliner (dalam Winansih, 2009:119), menyarankan sejumlah cara menumbuhkan dan meningkatkan motivasi siswa tanpa harus melakukan reorganisasi kelas secara besar-besaran, yaitu:

1. Menggunakan pujian verbal
2. Menggunakan tes dalam nilai secara bijaksana
3. Bangkitkan rasa ingin tahu siswa dan keinginannya mengadakan eksplorasi
4. Untuk tetap mendapatkan perhatian
5. Merangsang hasrat siswa untuk belajar
6. Mempertgunakan materi-materi yang sudah dikenal sebagai contoh agar siswa lebih mudah memahami bahan pengajaran
7. Terapkan konsep-konsep atau prinsip-prinsip dalam konteks yang unik dan luar biasa agar siswa menjadi lebih terlibat.
8. Minta kepada siswa untuk mempergunakan hal-hal yang sudah dipelajari sebelumnya.
9. Menggunakan simulasi dan permainan
10. Perkecil daya tarik sistem motivasi yang bertentangan
11. Perkecil konsekuensi yang tidak menyenangkan dari keterlibatan siswa
12. Pengajar perlu memahami dan mengawasi suasana sosial dilingkungan sekolah
13. Pengajar perlu memahami hubungan kekuasaan antara guru dan siswa.

Adapun Syaiful bahri Djamrah (2008:169) menambahkan upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

1. Menggairahkan anak didik.
2. Memberikan harapan realistis.

3. Memberikan insentif.
4. Mengarahkan perilaku anak didik.

Dengan demikian, motivasi belajar dapat ditingkan dengan berbagai strategi, bentuk maupun upaya-upaya yang baru, diberi contoh, dapat dikomunikasikan dengan baik dan dapat menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan.

BAB IX

MASALAH KESULITAN BELAJAR

(Inne Pelangi, S.Pd., M.Pd.)

A. Definisi Kesulitan Belajar

Pada umumnya kesulitan belajar merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris *Learning Disability* yang berarti ketidakmampuan belajar. Kata *disability* diterjemahkan "kesulitan" untuk memberikan kesan optimis bahwa anak sebenarnya masih mampu untuk belajar. Menurut seorang ahli pendidikan, Mahmud (2006:23) mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan dalam diri seseorang yang terjadi karena pengalaman. Kesulitan belajar adalah suatu gejala yang nampak pada siswa yang ditandai dengan adanya prestasi belajar yang rendah atau di bawah norma yang telah ditetapkan (Sugihartono, 2013:149). Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dan suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan-hambatan belajar bukan hanya masalah instruksional atau pedagogis saja, tetapi merujuk pada masalah psikologis. Peserta didik yang mengalami hambatan dalam proses belajar akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang kurang optimal.

Menurut Mulyadi (2010:6), kesulitan belajar mempunyai pengertian yang luas, meliputi:

1. *Learning Disorder* adalah keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respon yang

bertentangan. Dengan demikian, hasil belajar yang dicapai akan lebih rendah dari potensi yang dimiliki.

2. *Learning Disabilities* adalah ketidakmampuan seseorang yang mengacu kepada gejala dimana
3. sehingga hasil belajarnya di bawah potensi intelektualnya.
4. *Learning Disfunction* adalah gejala dimana proses belajar yang tidak berfungsi dengan baik meskipun pada dasarnya tidak ada tanda-tanda sub-normalitas mental, gangguan alat indera atau gangguan psikologis lainnya.
5. *Under Achiever* adalah proses belajar dimana seseorang memiliki tingkat potensi intelektual di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah.
6. *Slow Learner* adalah proses belajar seseorang yang lambat sehingga membutuhkan waktu dibandingkan seseorang yang lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.

Berdasarkan uraian tersebut, menunjukkan bahwa kesulitan belajar mempunyai pengertian yang lebih luas seperti "*Learning Disorder, Learning Disabilities, Learning Disfunction, Under Achiever, dan Slow Learner.*" Seseorang yang tergolong seperti tersebut akan mengalami kesulitan belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam proses belajar. Jadi kesulitan belajar tidak hanya disebabkan oleh intelegensi yang rendah namun bisa juga berasal dari faktor fisiologis, psikologis, instrumen dan lingkungan belajar. Kesulitan yang dialami oleh siswa dalam proses belajar akan mempengaruhi hasil belajar yang dicapai. Jenis dan sifat dari kesulitan belajar setiap siswa tidak selalu sama. Maka dari itu

pentingnya guru harus mencermati jenis dan sifat dari setiap siswanya

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

Fenomena kesulitan belajar merupakan salah satu yang menjadi dampak terhadap prestasi belajar peserta didik menjadi rendah baik yang datang dari diri sendiri (internal) maupun lingkungan peserta didik (eksternal).

Menurut Aunurrahman (2014:177-196), ada dua faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar yaitu:

1. Faktor internal, yang berasal dari dalam diri peserta didik meliputi:
 - a. Ciri khas atau karakteristik peserta didik. Hal tersebut berkaitan dengan kondisi kepribadian siswa baik fisik maupun mental. Masalah-masalah belajar yang berkenaan dengan dimensi siswa sebelum belajar pada umumnya berkenaan dengan minat, kecakapan dan pengalaman-pengalaman.
 - b. Sikap dalam belajar. Bila sebelum memulai pembelajaran siswa memiliki sikap menerima pembelajaran maka dia akan berusaha terlibat dalam kegiatan belajar yang baik, namun sebaliknya jika siswa memiliki sikap menolak maka dia juga akan cenderung kurang memperhatikan pembelajaran. Hal tersebut akan berdampak pada hasil belajar siswa.
 - c. Motivasi belajar. Siswa yang memiliki motivasi dalam belajar yang tinggi akan cenderung lebih aktif bertanya, mencatat, membuat resume, menyimpulkan bahkan mempraktekkan sesuai yang dipelajari,

namun siswa yang kurang memiliki motivasi belajar akan cenderung kurang bersungguh-sungguh dalam belajar. Hal ini akan berdampak pada hasil belajar siswa yang diperolehnya menjadi kurang baik.

- d. Konsentrasi belajar. Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Seringkali siswa hanya memperhatikan namun tidak memahami dengan benar apa yang sedang diperhatikan. Hal inilah yang menjadi kesulitan berkonsentrasi dalam belajar yang nantinya juga akan berdampak pada hasil belajar siswa yang maksimal.
- e. Mengolah bahan belajar. Mengolah bahan belajar merupakan proses berpikir seseorang untuk mengolah informasi-informasi yang diterima sehingga menjadi bermakna. Bilamana siswa kesulitan dalam mengolah pesan atau materi yang diterima maka siswa membutuhkan bantuan dari guru yang mendorong siswa agar mampu mengolah bahan belajar dengan sendiri. Hal tersebut apabila tidak ditangani akan mempengaruhi hasil belajar yang kurang memuaskan.
- f. Menggali hasil belajar. Menggali hasil belajar adalah mempelajari kembali hasil belajar yang sudah ditemukan atau diketahui. Apabila dalam proses sebelumnya yaitu dalam mengolah bahan ajar siswa kesulitan maka dalam menggali hasil belajar dia juga akan kesulitan untuk mengulangi kembali materi yang sudah diketahui.
- g. Rasa percaya diri. Hal ini merupakan salah satu kondisi psikologis yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik

dan mental dalam proses pembelajaran. Biasanya siswa yang kurang percaya diri akan cenderung tidak memiliki keberanian melakukan sesuatu.

- h. Kebiasaan belajar. Kebiasaan belajar adalah perilaku belajar seseorang yang telah tertanam dalam waktu relatif lama sehingga memberikan ciri dalam aktivitas belajar yang dilakukannya.
2. Faktor eksternal, berasal dari luar peserta didik meliputi:
- a. Guru sebagai pembina peserta didik belajar. Guru merupakan komponen dalam pembelajaran selain itu juga memiliki peranan yang penting yaitu mengajar dan mendidik. Guru memiliki tanggung jawab terhadap pelaksanaan proses pendidikan. Hal ini akan berpengaruh dengan keberhasilan proses belajar mengajar.
 - b. Lingkungan sosial peserta didik di sekolah. Lingkungan sosial dapat memberikan pengaruh positif dan dapat pula memberikan pengaruh negatif. Tidak sedikit peserta didik yang mengalami peningkatan hasil belajarnya karena pengaruh teman sebayanya yang mampu memberikan motivasi untuk belajar. Namun sebaliknya bilamana 14 teman sebayanya tidak memberikan hal yang positif untuk memotivasi belajar maka akan berdampak pada hasil belajar yang tidak baik. Teman sebaya bukan satu-satunya komponen lingkungan yang mempengaruhi namun bisa juga dari sikap guru dalam proses pembelajaran dan hubungan dengan pegawai administrasi.

- c. Kurikulum sekolah. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Kurikulum disusun berdasarkan tuntutan perubahan dan kemajuan masyarakat, maka dari itu seringkali kurikulum mengalami perubahan. Hal ini akan menimbulkan permasalahan-permasalahan seperti tujuan yang akan dicapai, isi pendidikan, kegiatan belajar mengajar dan evaluasi yang berdampak pada proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.
- d. Prasarana dan sarana pembelajaran. Hal ini merupakan faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Dilihat dari dimensi guru ketersediaannya prasarana dan sarana akan memberikan kemudahan dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif. Sedangkan dari dimensi peserta didik ketersediaan prasarana dan sarana akan menciptakan iklim pembelajaran yang lebih kondusif dan kemudahan-kemudahan bagi peserta didik untuk mendapatkan informasi dan sumber belajar agar dapat mendorong berkembangnya motivasi mencapai hasil belajar yang lebih baik. Dalam proses 15 pembelajaran pembuatan pola prasarana dan sarana yang dapat menunjang pembelajaran ini yaitu seperti tempat belajar yang bersih, peralatan praktik yang memadai, media pembelajaran yang lengkap dan tepat, dan buku acuan yang lengkap untuk mempermudah proses pembelajaran.

Menurut Suryabrata (2011:233) faktor internal kesulitan belajar siswa digolongkan menjadi dua yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis ini dibedakan menjadi dua macam yaitu keadaan fungsi jasmani dan fungsi fisiologis tertentu terutama panca indra. Keadaan fungsi jasmani pada umumnya dapat melatarbelakangi aktivitas belajar. Dengan keadaan jasmani yang segar dan tidak lelah akan mempengaruhi hasil belajar dibandingkan dengan keadaan jasmani yang kurang segar dan lelah.

Ada dua hal yang berhubungan dengan fungsi jasmani yaitu nutrisi yang cukup dan beberapa penyakit yang dapat mengganggu belajar. Keadaan fisiologis panca indera yang paling memegang peranan dalam belajar yaitu mata dan telinga. Untuk itu perlunya menjaga kesehatan pacaindera seperti pemeriksaan dokter secara periodik, penyediaan alat-alat pelajaran serta perlengkapan yang memenuhi syarat dan lain sebagainya. Sedangkan faktor psikologis dalam belajar merupakan hal yang mendorong aktivitas belajar siswa. Seperti sifat ingin tahu dan menyelidiki, sifat mendapatkan simpati dari orang lain, sifat kreatif, sifat memperbaiki kegagalan di masa lalu dengan usaha yang baru.

Faktor eksternal yang mempengaruhi belajar siswa yaitu faktor yang berasal dari luar siswa. Faktor eksternal dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu faktor sosial dan faktor non sosial. Faktor sosial adalah faktor yang berasal dari manusia baik manusia itu ada ataupun tidak langsung hadir. Kehadiran orang lain pada waktu sedang belajar, seringkali dapat mengganggu aktivitas belajar. Suara gaduh pada waktu peserta didik sedang belajar juga akan mengganggu proses

belajar siswa. Dalam lingkungan sosial yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Lingkungan sosial siswa di rumah yang meliputi seluruh anggota keluarga yang terdiri atas: ayah, ibu, kakak atau adik serta anggota keluarga lainnya.
2. Lingkungan sosial siswa di sekolah yaitu: teman sebaya, teman kelas lain, guru, kepala sekolah, serta karyawan lainnya.
3. Lingkungan sosial dalam masyarakat yang terdiri atas seluruh anggota masyarakat.

Sedangkan faktor non sosial adalah faktor yang bukan berasal dari manusia. Faktor ini seperti keadaan udara, cuaca, waktu, tempat atau gedungnya, alat-alat yang dipakai saat belajar (media).

1. Keadaan udara dapat mempengaruhi proses belajar. Udara yang terlalu lembab atau kering dapat kurang membantu peserta didik dalam belajar. Keadaan udara yang cukup nyaman di lingkungan belajarnya membantu peserta didik untuk belajar dengan lebih baik.
2. Waktu belajar dapat mempengaruhi proses belajar misalnya pembagian waktu peserta didik untuk belajar dalam satu hari.
3. Cuaca yang nyaman bagi peserta didik membantu peserta didik untuk lebih nyaman dalam belajar.
4. Tempat atau gedung sekolah dapat mempengaruhi belajar peserta didik. Gedung sekolah yang efektif untuk melaksanakan pembelajaran memiliki ciri-ciri letaknya jauh dari tempat-tempat keramaian (pabrik, pasar, dan lain-lain), tidak menghadap ke jalan raya, tidak dekat

dengan sungai, dan sebagainya yang membahayakan keselamatan peserta didik.

5. Peralatan yang digunakan baik perangkat lunak seperti program presentasi ataupun perangkat keras seperti laptop, LCD, dan lain-lain.

Sedangkan Slameto (2015:54-72) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan dalam belajar, yaitu faktor intern atau faktor dari dalam diri peserta didik dan faktor ekstern yaitu faktor yang timbul dari luar diri peserta didik.

1. Faktor intern

- a. Faktor Jasmaniah

- 1) Faktor kesehatan. Proses belajar akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk jika badannya lemah, ataupun gangguan-gangguan fungsi alat inderanya serta tubuhnya.
- 2) Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, patah tangan da lain-lain

- b. Faktor Psikologis

- 1) Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Namun intelegensi yang tinggi tidak menjamin peserta didik berhasil dalam belajarnya karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan faktor yang

mempengaruhinya sedangkan intelegensi adalah salah satu faktor diantara faktor yang lain. selain itu intelegensi yang normal dapat di ditunjang belajar yang baik, dengan menerapkan metode belajar yang efisien dan faktor-faktor lain yang memberi pengaruh positif agar berhasil dengan baik.

- 2) Perhatian, merupakan keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju pada suatu objek atau sekumpulan objek.
- 3) Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang.
- 4) Bakat adalah kemampuan untuk belajar, bakat dapat mempengaruhi belajar jika pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang dalam belajar dan ia akan lebih giat dalam belajarnya.
- 5) Motif erat hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Motif merupakan penyebab seseorang untuk tergerak untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan atau menunjang belajar.

- 6) Kematangan adalah suatu tingkat dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya tangan dengan jari-jarinya sudah siap untuk menulis dengan otaknya siap untuk berpikir. Siswa yang sudah siap atau matang belajarnya akan lebih berhasil.
- 7) Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respons atau bereaksi. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar mengajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan maka hasil belajarnya akan lebih baik.

c. Faktor Kelelahan

Kelelahan ada dua macam yaitu pertama, kelelahan jasmani terlihat dengan lemat lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kedua kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kebosanan dan kelesuan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

2. Faktor ekstern

a. Faktor Keluarga

- 1) Cara orang tua mendidik besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan menyebabkan anak tidak atau kurang berhasil dalam belajarnya. Anak yang mengalami kesukaran dapat ditolong dengan bimbingan belajar yang sebaik-baiknya yang didukung oleh orang tuanya.

- 2) Relasi antaranggota keluarga, misal orang tua dengan anaknya, atau anak dengan saudara atau anggota keluarga yang lain. wujud relasi tersebut misalnya hubungan itu penuh dengan kasih sayang dan pengertian atau sebaliknya yang akan menimbulkan masalah terhadap anak yang nantinya dapat mengganggu keberhasilan anak dalam belajar.
- 3) Suasana rumah yaitu situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga, misalnya suasana rumah yang gaduh atau semrawut tidak akan memberi ketenangan anak saat belajar. suasana tersebut bisa terjadi pada keluarga yang banyak penghuninya, atau sering ribut dan sering terjadi cekcok, pertengkaran antaranggota keluarga dan lain sebagainya. Tentunya hal tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajarnya.
- 4) Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar. Selain harus kebutuhan pokok terpenuhi juga kebutuhan atau fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis, buku-buku dan lainnya. Hal ini akan menjadi permasalahan bagi keluarga yang kurang mampu untuk memenuhi kebutuhan tersebut sehingga seringkali anak merasa minder dengan teman lain dan hal tersebut akan mengganggu belajar anak, beda halnya anak yang kaya mereka akan lebih cenderung bersenang-senang sehingga anak kurang memperhatikan belajarnya.

- 5) Pengertian orang tua sangat penting dalam keberhasilan belajar anak, misal mengingatkan anak untuk belajar di rumah dan memberi pengertian dan dorongan untuk semangat dalam belajar.
 - 6) Latar belakang kebudayaan akan mempengaruhi sikap anak dalam belajar. perlunya anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik untuk mendorong anak semangat belajar.
- b. Faktor Sekolah
- 1) Metode mengajar dapat mempengaruhi belajar. Metode belajar yang kurang baik akan mempengaruhi belajar peserta didik yang tidak baik pula. Misalnya guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan ajar sehingga menyampaikan materi kurang jelas. Sikap saat guru menerangkan kepada murid seharusnya baik agar peserta didik merasa senang dan tidak menimbulkan kemalasan peserta didik dalam belajar.
 - 2) Kurikulum merupakan sejumlah kegiatan yang diberikan kepada peserta didik. Kurikulum yang kurang baik menyebabkan peserta didik kurang baik juga dalam belajar. Misalnya, kurikulum yang padat dan di atas kemampuan peserta didik tidak sesuai dengan bakat, minat, dan perhatian peserta didik. Hal ini guru perlu mempunyai perencanaan yang mendetail agar dapat melayani peserta didik dalam belajar.

- 3) Relasi guru dengan peserta didik yang baik akan memberikan kenyamanan peserta didik dalam belajar. Peserta didik akan lebih senang dengan gurunya dan mata pelajarannya yang diampu oleh guru tersebut sehingga peserta didik akan lebih berusaha untuk mempelajari pelajaran tersebut dengan sebaik-baiknya.
- 4) Relasi peserta didik dengan peserta didik akan memberi efek positif dan negatif. Misalnya jika peserta didik merasa dikucilkan di kelasnya maka dia akan cenderung malas untuk masuk sekolah karena mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-temannya dan sebaliknya jika peserta didik tersebut cenderung lebih disenangi oleh teman-temannya maka dia akan merasa nyaman dalam belajar dan dapat mendukung dia untuk semangat dalam belajar.
- 5) Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan peserta didik dalam belajar, guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai atau karyawan dan seluruh warga sekolah. Kedisiplinan akan menimbulkan siswa untuk mengembangkan motivasi yang kuat.
- 6) Alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar seharusnya lengkap dan tepat agar peserta didik mudah dalam menerima bahan pelajaran yang diberikan. Tentunya hal ini akan meningkatkan semangat peserta didik untuk belajar karena ditunjang dengan fasilitas yang lengkap dan tepat.

c. Faktor Masyarakat

- 1) Kegiatan peserta didik dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya namun bila peserta didik tidak dapat mengatur waktunya lebih bijaksana akan berpengaruh terhadap prestasi belajarnya. Misal, terlalu banyak mengikuti kegiatan di masyarakat namun tidak memperhatikan waktu untuk belajar maka akan berdampak pada hasil belajar yang rendah. Maka dari itu perlunya membatasi kegiatan-kegiatan peserta didik dalam masyarakat supaya tidak mengganggu kegiatan belajar di rumah.
- 2) Mass Media yang baik akan memberi pengaruh yang baik terhadap peserta didik dan belajarnya. Misal, menggunakan alat komunikasi untuk menunjang belajarnya akan memberi kemajuan peserta didik dalam belajarnya. Maka dari itu perlu adanya pembinaan dari orang tua dan pendidik untuk mengarahkan mass media sebagaimana mestinya.
- 3) Teman bergaul akan berpengaruh dalam belajarnya. Teman yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri peserta didik dan sebaliknya teman yang kurang baik akan memberi pengaruh yang kurang baik pula. Dalam hal ini perlunya lebih memilih teman yang baik agar dapat mendukung kegiatan belajar peserta didik.
- 4) Bentuk kehidupan masyarakat kurang baik atau kurang mendukung peserta didik dalam belajar

akan memberi pengaruh yang kurang baik pula. Misal, lingkungan sekitar yang terdiri dari orang-orang yang kurang terpelajar, penjudi, dan mempunyai kebiasaan yang kurang baik. Tentunya hal tersebut akan mendorong peserta didik untuk berbuat seperti pada lingkungan sekitarnya. Sebaliknya pengaruh lingkungan yang baik akan mempengaruhi peserta didik lebih semangat untuk mencapai cita- citanya sehingga lebih giat dalam belajar.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar bermacam-macam. Beberapa menyebutkan faktor internal yang menyebabkan kesulitan belajar yaitu mengenai kesehatan peserta didik dalam mengikuti pelajaran, motivasi peserta didik, sikap belajar, dan minat dari peserta didik itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal yang menyebabkan kesulitan belajar peserta didik yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

C. Diagnosa Kesulitan Belajar

Diagnosis yang disebut juga dengan istilah diagnosa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki pengertian: (1) penentuan jenis penyakit dengan cara meneliti (memeriksa) gejala-gejalanya; (2) pemeriksaan terhadap suatu hal. Lebih lanjut dalam KBBI disebutkan bahwa mendiagnosis adalah menentukan jenis penyakit dengan cara meneliti atau memeriksa gejalanya. Sedangkan pengertian diagnostik dalam KBBI adalah ilmu untuk menentukan jenis penyakit berdasarkan gejala yang ada. Menurut Orindo dan Dallo-

Antonio (1998) (dalam Irzani, 2010:3) mendefinisikan diagnosis sebagai identifikasi dan upaya mengetahui letak kelebihan dan kekurangan tertentu dalam performance (kinerja). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa diagnosis adalah proses menentukan letak kelemahan atau kelainan dengan meneliti dan menganalisis latar belakang atau faktor penyebab serta gejala permasalahan yang tampak untuk mengambil kesimpulan serta mencari alternatif penyelesaiannya.

Untuk mengetahui potensi seorang peserta didik, dapat dilihat dari prestasi sebelumnya dengan melakukan observasi atau akan lebih teliti bila digunakan tes psikologis, misalnya lewat tes inteligensi atau tes bakat. Apabila ada indikasi, bahwa mereka mengalami kesulitan dalam aktivitas belajarnya, maka mereka membutuhkan bantuan secara tepat dan dapat dilakukan dengan segera. Bantuan yang diberikan itu, akan berhasil dan dapat dilaksanakan secara efektif apabila kita secara teliti dapat memahami sifat kesulitan yang dialami, mengetahui secara tepat faktor yang menyebabkannya serta menemukan berbagai cara mengatasinya yang relevan dengan faktor penyebabnya. Menurut Sugiyanto (2007:121-124) untuk mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik, dapat dilakukan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Identifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar

Salah satu teknik untuk mengidentifikasi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar ialah menganalisis hasil belajar peserta didik. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

- a. Menetapkan nilai kualifikasi minimal sebagai batas lulus.
 - b. Membandingkan nilai tiap siswa dengan nilai batas lulus tersebut.
 - c. Mengelompokkan siswa menurut klasifikasi kemampuan baik, sedang, dan kurang.
 - d. Menentukan prioritas layanan berdasarkan peringkat peserta didik.
2. Lokalisasi letak kesulitan belajar
Yang perlu dilakukan dalam tahap ini adalah mendeteksi kawasan tujuan belajar dan ruang lingkup bahan yang dipelajari. Untuk keperluan ini, pendekatan yang paling tepat adalah menggunakan tes diagnostik.
 3. Lokalisasi faktor penyebab kesulitan belajar
Untuk mengetahui faktor penyebab kesulitan belajar dapat dilakukan angketisasi maupun wawancara secara langsung kepada peserta didik.
 4. Perkiraan kemungkinan pemberian bantuan
Setelah menelaah tentang kesulitan belajar yang dialami, jenis-sifat, latar belakang, faktor penyebab kesulitan belajar, maka dapat diperkirakan tentang rencana pemberian bantuan (kepada siapa, berapa lama, kapan, dimana, bagaimana bantuannya, serta siapa saja yang terlibat di dalamnya).
 5. Penetapan kemungkinan cara mengatasinya
Menyusun suatu rencana atau beberapa rencana yang dapat dilakukan untuk membantu mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Rencana tersebut hendaknya berisi:

(1) bahan-bahan yang harus diberikan untuk membantu mengatasi kesulitan belajar siswa, dan (2) strategi dan pendekatan mana yang harus dilakukan untuk membantu mengatasi kesulitan belajar peserta didik.

6. Pemberian tindak lanjut.

Tindak lanjut yang paling tepat dari proses ini adalah melakukan pengajaran remedial.

D. Penyelesaian Kesulitan Belajar

1. Memberikan Motivasi Belajar

Motivasi belajar peserta didik merupakan hal yang sangat penting bagi pencapaian kinerja atau prestasi belajar peserta didik. Dalam hal ini, tentu saja menjadi tugas dan kewajiban guru untuk senantiasa dapat memelihara dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Motivasi yang diberikan guru kepada peserta didik yaitu guru menetapkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan menarik dalam menyampaikan materi menggunakan media LCD. Guru juga memberikan motivasi berupa masukan-masukan kepada peserta didik berupa kata-kata positif misalkan *kalian bisa maju dan sukses di masa akan datang apabila kalian mau belajar dengan tekun dan bersungguh-sungguh*. Guru juga memberikan masukan berupa dampak dari malas belajar maka nilainya akan menjadi rendah dan tidak tuntas.

2. Memberikan Variasi Metode Mengajar

Metode atau cara mengajar yang diharapkan dapat terlaksana dengan baik, jika materi yang diajarkan dirancang terlebih dahulu. Dengan kata lain bahwa untuk

menerapkan suatu metode atau cara dalam pembelajaran, sebelumnya harus menyusun strategi belajar mengajar. Metode yang digunakan guru dalam mengajar bervariasi seperti diskusi kelompok, demonstrasi, penugasan dan metode tanya jawab langsung biasanya dilakukan guru setelah selesai menjelaskan materi pelajaran, guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik secara acak dan bergantian, dengan begitu peserta didik akan lebih memperhatikan pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

3. Memberikan Latihan yang Cukup dan Berulang

Peserta didik yang belajar harus banyak latihan, semakin banyak dan kuat serta keras latihannya semakin baik. Pemberian latihan berupa soal-soal hendaknya diberikan berangsur-angsur secara bertahap dari pengertian yang sederhana hingga ke pengertian yang lebih lanjut agar dapat membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar. Bentuk latihan yang diberikan berupa soal-soal dari yang mudah dicerna hingga soal-soal yang lebih sulit. Cara pemberian latihan yaitu guru menuliskan soal kemudian peserta didik disuruh mengerjakannya di buku masing-masing, setelah itu salah satu peserta didik diminta untuk menuliskan jawabannya di papan tulis. Setiap peserta didik yang maju ke depan untuk menjawab diberikan penilaian. Memberikan latihan yang cukup seperti ini akan memudahkan peserta didik untuk memahami materi yang disampaikan karena soal-soal yang diberikan bervariasi, dari soal yang mudah ke soal yang lebih sukar.

4. Memberikan Program Perbaikan atau Remedial

Pembelajaran remedial pada hakikatnya adalah pemberian bantuan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan atau kelambatan belajar. Sehubungan dengan itu, langkah-langkah yang perlu dikerjakan dalam pemberian pembelajaran remedial meliputi dua langkah pokok, yaitu pertama mendiagnosis kesulitan belajar, dan kedua memberikan perlakuan (treatment) pembelajaran remedial. Sebelum guru mengadakan pembelajaran remedial biasanya guru menanyakan kepada peserta didik dimana letak kesulitannya dan langsung dijelaskan oleh guru sampai benar-benar dimengerti, kemudian guru memberikan latihan kepada peserta didik sebagai pembelajaran remedial bagi peserta didik yang nilainya di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

BAB X

PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN

(Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A.)

Mengapa setiap orang perlu memahami kepribadian? Hal ini tak lepas dari kenyataan bahwa kepribadian merupakan salah satu bagian dari diri yang harus dipahami. Pemahaman mengenai diri akan membantu individu dalam mengenali identitas diri. Pengenalan identitas diri yang baik membuat orang cenderung mampu mencintai dirinya, mencintai orang lain, belajar banyak hal, berusaha lebih keras dalam menemukan rasa aman dan nyaman bagi diri sendiri (Witt dan Dodge, 2018).

Kemampuan menerima diri sendiri maupun orang lain ini akan membuat individu menerima, memahami, sekaligus menghargai keberagaman individu yang ditemui; sekaligus merasa berdaya untuk mencapai tujuan hidupnya, merasakan emosi apa adanya, dan mampu mengambil keputusan secara mandiri. Hal ini tentu akan mendukung cara belajarnya dan meningkatkan motivasi berprestasi dalam hidupnya.

Schultz dan Schultz (2013) menyatakan bahwa kepribadian aset yang sangat penting yang dimiliki oleh semua orang, yang mampu membantu orang dalam menentukan batasan keberhasilan, menentukan pencapaian harapan akan masa depan yang ingin diraihinya. Kepribadian membantu membentuk pengalaman seorang individu hingga akhir hidupnya.

Harapan untuk menjadi orangtua yang mampu mendidik anak, atau mendapatkan pasangan yang baik, bahkan perkiraan apakah kesehatan seseorang nanti akan bagus atau buruk, contohnya, seringkali banyak dipengaruhi oleh kepribadian, baik dari diri individu yang bersangkutan maupun orang yang hidup bersama dengannya.

Kepribadian dapat membatasi ataupun memperbesar pilihan-pilihan hidup seseorang. Kadang juga mencegah individu untuk mendapatkan atau justru berbagi pengalaman hidup. Jika seseorang dikatakan mempunyai kepribadian yang luar biasa, misalnya, bisa dipastikan orang tersebut pastinya cenderung bersikap menyenangkan, lemah lembut dan penuh kasih pada orang di sekitarnya, serta mudah untuk bergaul. Jenis orang seperti inilah pilihan hidupnya akan diperluas; karena ia akan cenderung disukai, yang akan dipilih untuk menjadi sahabat, teman sekamar di pondokan, teman bekerja, pasangan hidup, atau dipilih untuk diperkerjakan.

Berbeda dengan orang yang digambarkan sebagai berkepribadian menyebalkan. Dalam pikiran kita pasti muncul semacam pemikiran tentang orang yang ogah-ogahan, kasar, agresif, pemaarah, bertindak semaunya, sulit untuk diajak bersahabat, dan tentu saja sulit untuk memilihnya sebagai teman hidup atau pun untuk dipekerjakan di lingkungan manapun. Tidak menyenangkan atau sulit untuk. Ini berarti dia telah mempersempit kesempatannya untuk mendapatkan pengalaman hidup yang penting. Bahkan mungkin orang selalu menghindar dan menolak terlibat dengannya.

Seseorang yang mampu memahami kepribadian baik dirinya sendiri maupun orang lain menurut Witt dan Dodge (2018) akan mendapatkan keuntungan seperti:

1. Mempunyai pemahaman mengenai cara pikiran bekerja dalam mempelajari informasi dan membuat keputusan sehari-harinya.
2. Mampu melakukan penilaian secara lebih lengkap dan mempunyai kepercayaan diri lebih besar untuk pengambilan keputusan yang terbaik dari berbagai bidang kehidupannya.
3. Menyadari aktivitas yang harus dia lakukan untuk membantu hidupnya agar semakin berkembang berkualitas.
4. Mendiagnosis kekuatan maupun kelemahan dalam dirinya
5. Mengetahui beragam cara yang dapat dia lakukan dalam rangka mengelola dan meningkatkan energi dalam dirinya.
6. Menyediakan waktu dan situasi yang sesuai untuk meningkatkan beragam kemampuan alamiahnya.
7. Menemukan dan mengembangkan bakat yang terpendam.
8. Mengenali semua bagian dalam dirinya dan belajar untuk menyatukannya sehingga mampu menjadi sebuah identitas diri yang unik.
9. Memberikan kesempatan untuk menjadi dirinya sendiri dengan jujur sekaligus juga mampu memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menjadi diri mereka apa adanya.

Demikianlah beberapa paparan dari beberapa ahli yang menyadarkan kita bahwa memahami kepribadian merupakan salah satu faktor pendukung dalam mengembangkan hidup yang berkualitas. Tentu saja selain untuk membantu diri sendiri, pemahaman ini akan dapat membantu kita untuk membantu orang lain dalam mengembangkan potensi dirinya.

A. Pengertian Kepribadian dan Ciri-cirinya

Schultz dan Schultz (2013) memberikan definisi tentang kepribadian dengan mengambil arti dari kalimat latin *Persona*, yaitu topeng yang digunakan aktor dalam bermain peran. Dalam sebuah pertunjukan, semisal drama, wayang, opera, sangat mudah bagi kita untuk memahami karakter yang dimainkan pemainnya dari topeng atau riasan wajah yang digunakannya, bukan? Begitu jugalah cara kita melihat atau memperlihatkan diri, yaitu melalui wajah dengan ragam impresi yang disengaja. Kepribadian menjadi sebuah karakteristik atau aspek yang terlihat atau yang disengaja dikeluarkan atau dapat diperkirakan seperti apa bentuknya di hadapan orang lain.

Kepribadian secara umum tidaklah mudah berubah. Namun demikian karakteristik yang juga melibatkan beberapa keunikan ini dalam jangka waktu yang lama mungkin akan memberi respon yang cukup signifikans perbedaannya untuk situasi yang berbeda.

Boeree (2009) menjelaskan bahwa kepribadian merupakan perasaan dan pengalaman atau kenyataan hidup seseorang yang beragam, yang berkaitan dengan atau dipengaruhi oleh caranya berhubungan dengan orang lain. Kepribadian

merupakan wajah pertama yang kita tampilkan atau gunakan saat terlibat dengan dunia luar. Bagaimana orang memperlihatkan diri saat berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya, bagaimana orang mendapatkan respon dari orang lain dan lingkungan, bagaimana dunia memberi umpan balik, bagian mana dari pengalaman yang dianggap penting atau justru dilupakan, semua hal inilah yang di kemudian hari akan menjadi minat dan nilai hidup orang tersebut.

B. Teori Kepribadian Menurut Para Ahli

Teori mengenai kepribadian sudah muncul di masa Yunani kuno. Di masa ini, Boeree (2009) menjelaskan, orang dibedakan dalam empat tipe berdasarkan cairan (humor) yang terlalu banyak atau terlalu sedikit, yaitu:

1. Tipe Sanguinis menunjukkan orang yang ceria, optimistik, menyenangkan untuk diajak bergaul, dan terlihat nyaman dengan pekerjaan yang dipilihnya sendiri. Karakteristik sanguine adalah cairan darah yang banyak, didukung dengan penampilan yang sehat dan pipi berwarna merah jambu.
2. Tipe Kolerik dengan karakteristik mudah merasa terganggu dan seringkali agresif. Cairan yang banyak dikeluarkan adalah empedu. Penampilan fisik orang kolerik terlihat kuning dengan banyak otot.
3. Tipe Plegmatik dengan karakteristik lamban, malas, dan membosankan. Cairan yang dikeluarkan adalah lendir dari paru-paru. Secara fisik orang ini sering terlihat flu atau infeksi paru dan bertubuh serta bersikap 'dingin'.

4. Tipe Melankoli yang ditandai dengan orang yang sedih, malas, dan pesimis, dengan cairan dominan empedu hitam.

Meskipun dipandang agak absurd dan error, pandangan Galen diatas tersebut menjadi awal berkembangnya teori kepribadian dalam psikologi modern yang berlandaskan biologi.

Carl Jung

Carl Jung membedakan kepribadian menjadi introversi dengan ekstraversi (Boeree, 2009, Schultz dan Schultz, 2013). Orang introvert lebih memilih dunia pikiran, perasaan, dan fantasi; sedangkan orang ekstrovert lebih memilih dunia luar atau yang berhubungan dengan benda.

Orang introvert cenderung pemalu dan orang ekstrovert cenderung mudah bersosialisasi. Teori basic Jung menjelaskan tentang empat fungsi dasar kepribadian yaitu:

1. *Sensing* yang berarti orang mendapatkan informasi dengan alat indranya. Orang bertipe *sensing* memilih untuk melihat, mendengarkan, ingin tahu dunia, lebih melibatkan persepsi daripada memberikan penilaian atas informasi yang didapat.
2. *Thinking* berarti lebih banyak mengevaluasi berdasarkan ide rasional, yang berarti melibatkan pengambilan keputusan berdasarkan penilaian, dari pada hanya menerima informasi apa adanya.
3. *Intuiting* adalah persepsi yang bekerja di luar proses kesadaran yang umum, dengan upaya melakukan integrasi kompleks sejumlah besar informasi, tidak hanya mendengar atau melihat.

4. *Feeling* adalah mengevaluasi informasi dan melakukan penilaian dengan cara mengandalkan pada respon emosional secara menyeluruh.

Teori Jung ini kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Katharine Briggs dan anaknya Isabel Briggs Myers, yang kemudian dikenal sebagai tes *Myers- Briggs Type Indicator*. Boeree (2009) dan Schultz dan Schultz (2013) menjelaskan bahwa ada 4 kepribadian utama berupa 4 kotomi yang dipasangkan cara berkebalikan untuk menggambarkan aspek kepribadian, yaitu:

1. Pemusatan perhatian pada dunia luar atau dalam, atau dikenal sebagai *Extrovert (E) vs Introvert (I)*. Perbedaan dilakukan berdasarkan manajemen energi. Introvert mendapat energi dengan menyendiri, sedang ekstravert mendapat energi jika terlibat dengan orang-orang di sekitarnya. Dunia dalam diri introvert adalah dunia nyata baginya. Ia akan menjaga diri dan berhati-hati untuk terlibat dengan pengalaman baru. Mulut mereka cenderung tertutup dengan suara lembut. Karena lebih banyak menahan diri maka bahasa tubuh tidak terlihat jelas. Dunia nyata ekstrovert adalah dunia luar, karenanya ia akan menyukai pengalaman baru. Dia akan memilih untuk menggunakan suara yang terbuka atau keras saat bicara, lebih banyak menggunakan kata kita, pikiran dan energinya lebih banyak tertuju keluar, dan seringkali lebih sadar lingkungan setelah mereka sudah selesai menjalaninya.
2. Dimensi memahami informasi dari luar atau menerima kenyataan yang terdiri dari *Sensing (S) vs Intuition (N)*. *Sensing* menyukai informasi yang dapat dipercaya dan

intuisi menyukai informasi yang sifatnya mendalam dan cepat. Intuisi belajar mempercayai pola pengenalan untuk memahami informasi dengan cepat. Mereka nyaman dalam membuat teori atau membuat spekulasi tentang bagaimana seharusnya sesuatu terjadi, disaat ini dengan sama baiknya dengan memperkirakan masa depan. Mereka membuat kesimpulan hanya dari data yang sedikit dan mempercayai informasi yang dapat dipercaya yang dapat diverifikasi; karenanya mereka mampu mengolah informasi berdasarkan sejarah sebaik orang lain yang dapat memanipulasi objek. Karakteristik lainnya adalah cepat dan cenderung hidup di masa kini. Mereka tidak paham perlunya mempertanyakan realitas jika sudah ada di depan mereka. Realitas adalah apa yang dapat dipercaya bukan spekulasi. Kepribadian yang intuitif lebih menghargai hal yang meskipun abstrak namun dapat memberi arti.

3. Dimensi menarik kesimpulan dan keputusan yang terdiri dari *Thinking* (T) vs *Feeling* (F). *Thinking* merupakan tipe dimana orang mengambil keputusan secara rasional berdasarkan fakta dan kriteria yang objektif, dengan menggunakan analisis logika, untuk menyelesaikan masalah. Mereka menyukai aturan yang jelas mengenai apa yang benar dan apa yang salah, tidak menyukai keraguan, menghargai kebenaran dan kesetaraan. Lingkungan kerja yang memotivasi adalah yang memberikan pencapaian dan penyelesaian tugas-tugas tertentu, membutuhkan keteraturan, analisis kritis, dan menemukan informasi. Disisi lain jika berada di sebuah sistem yang tidak mendukung maka mudah membuat

mereka merasa frustrasi. Sebaliknya untuk pemikir maka mereka menekankan adanya aturan logika di atas orang dan perasaan. Interaksi terjadi apa adanya dan seperti layaknya hubungan bisnis. Mereka menghindari masalah emosional dan cenderung apa adanya. Jika sudah mengambil keputusan tidak mudah untuk berubah, cenderung bersikap dingin, dan tidak emosional dalam pendekatannya. Tipe ini akan mementingkan nilai personal dan tatanan sosial atau moralitas.

4. Dimensi pola hidup yang terdiri dari *Judging (J)* vs *Perceiving (P)*. *Judger* biasanya akan merasa tidak nyaman jika tidak tahu apa yang harus dia lakukan, maunya hanya mengikuti rencana yang sudah ada, membuat perencanaan jangka panjang, cenderung tepat waktu, merasa senang jika proyek berhasil/selesai, sering memikirkan masa depan atau masa lalu, terganggu oleh lingkungan yang berantakan, akan mampu memberikan kinerja terbaiknya hanya jika ia bekerja di lingkungan yang sudah dikenal baik, mudah frustrasi, dan menghindari risiko. *Perceiver* akan cenderung fokus. Mereka kurang paham tentang apa yang diharapkan dari mereka, kurang dalam merespon krisis, cenderung telat, memilih bersenang-senang saat memulai project, berfokus pada masa sekarang, tidak peduli dan seringkali justru berenergi dalam lingkungan yang berantakan, mampu menstimulasi lingkungan, cenderung melawan aturan sosial, dan dapat menyukai adanya suasana dengan ketidakpastian.

Hans Eysenck

Teori Hans Eysenck pada dasarnya berbasis pada fisiologi dan genetik. Ia menitikberatkan pada pembelajaran kebiasaan,

dan mempertimbangkan adanya perbedaan kepribadian sebagai hasil dari keturunan genetik. Eysenck (dalam Boeree, 2009) meneliti dua dimensi temperamen yaitu *neuroticism* dan ekstrasversi dan introversi.

1. *Neuroticism* adalah dimensi kepribadian dimana orang akan dapat dikategorikan mempunyai gangguan neurotik (seperti gugup, cemas, atau gelisah) yang normal atau tinggi. Penelitiannya menunjukkan bahwa orang yang mudah gugup cenderung lebih sering menderita gangguan neurotik.
2. Dimensi lainnya adalah ekstrasversi dengan introversi, yang merupakan keseimbangan dari hambatan dan kegairahan dalam diri individu. Otak ekstrasversi adalah otak yang waspada dalam kondisi belajarnya, sedangkan introversi adalah otak yang kalem, cenderung diam dan menjaga diri. Setelah kecelakaan, misalnya, mungkin orang ekstrasversi akan hilang kesadaran selama peristiwa itu, dan bertanya pada orang lain apa yang terjadi karena mereka tidak merasakan dampak mental secara penuh. Namun ia akan siap untuk mengendarai kendaraan di hari berikutnya. Kebalikannya dengan introversi; ia bisa trauma jika mengalami kecelakaan di jalan. Mereka dapat mengingat semua yang terjadi dengan baik mereka mungkin akan melihat kecelakaan itu dalam bentuk gerakan perlahan, sehingga kalau diminta untuk mengendarai kendaraan mungkin akan menolak atau bahkan selanjutnya berhenti berkendara.

Teori berikutnya menyebutkan bahwa dimensi temperamen itu ada lima yang disebut sebagai *The Big Five* yang dikenalkan oleh Warren Norman. Berikutnya

teori ini dikembangkan lagi dan dinamakan *The Five Factor Theory* yang dikembangkan oleh R. R. McCrae dan P. T. Costa (Boeree, 2009, Schultz dan Schultz, 2013), Jr, yaitu:

1. *Extraversion* atau faktor dominan patuh yang ditunjukkan dengan kecenderungan menyukai petualangan, bersikap asertif, terbuka atau berterus terang, mudah bergaul dan banyak bicara. Kebalikannya adalah *introversion* yaitu berkarakteristik pendiam, menutup diri, pemalu, dan sulit bersosialisasi.
2. *Agreeableness* atau keramahan dimana orang dengan kepribadian seperti ini suka menolong, bersikap lembut, baik hati, mudah memberi simpati, serta hangat.
3. *Conscientiousness* atau kehati-hatian dimana orang akan cenderung bertindak dengan mengikuti pola yang teratur atau terencana dengan baik, bertanggung jawab, terorganisir, dan teliti.
4. Emosi yang stabil dengan ciri-ciri cenderung bersikap kalem, rileks, dan stabil. Hal ini berkebalikan dengan *neuroticism* yaitu memiliki sifat yang mudah cemas, marah, dan bahkan depresi.
5. *Openness* atau keterbukaan terhadap pengalaman baru yang ditunjukkan dengan sikap kreatif, estetis, imajinatif, dan terbuka pada hal-hal baru.

Alfred Adler

Teori Adler yang menonjol adalah perasaan sosial atau minat/kepedulian sosial (Boeree, 2009) Hal ini merujuk pada kecenderungan manusia untuk terlibat dalam kegiatan bersama orang lain, dan menempatkan kepentingan sosial di atas kepentingan pribadinya. Perkembangan perasaan

sosial pada individu merupakan kombinasi dari kodrat sejak dilahirkan dan pendidikan yang diterimanya.

Teori ini menunjukkan bahwa bayi pun mampu bersimpati tanpa harus diajari, sehingga ia mungkin akan ikut menangis kalau didekatnya ada bayi lain yang menangis. Bayi juga mampu tersenyum disaat ada orang di sekitarnya yang tertawa. Adler mengatakan bahwa perasaan atau kepedulian sosial bukanlah bentuk khusus dari perilaku sosial tapi merupakan sensasi yang lebih luas lagi, berupa kepedulian pada keluarga, komunitas, masyarakat, kemanusiaan, dan kehidupan.

Gordon Allport

Allport (Boeree, 2009) mengenalkan ide yang disebut otonomi fungsional yaitu cara orang berperilaku mungkin mempunyai kaitan dengan masa lalunya, yang lebih dari hanya semacam kebiasaan. Nilai otonomi fungsional adalah:

1. Teoritikal, seperti peneliti yang menghargai kebenaran.
2. Ekonomik, misalnya pebisnis yang menghargai kegunaan sesuatu barang.
3. Estetik, yaitu artis yang secara natural menghargai keindahan.
4. Sosial contohnya perawat yang mempunyai rasa kasih pada orang lain.
5. Politik, yaitu politisi yang menghargai kekuasaan.
6. Religius, contohnya pendeta atau biarawati yang mengedepankan nilai atau etika hidup.

Abraham Maslow

Tokoh ini menurut Boeree (2009) terkenal dengan penelitian biografi yang berkaitan dengan kualitas orang

yang terkenal yang dihubungkan dengan aktualisasi dirinya. Kualitas yang diaktualisasikan individu lain adalah:

1. Berpusat pada realita aktualisasi diri yang berhubungan dengan realitas sensitivitas terhadap kebenaran.
2. Berpusat pada masalah, sehingga orang akan melihat kesulitan sebagai masalah yang membutuhkan solusi, yang harus dihindari, ditunda, atau di serahkan kepada orang lain untuk diselesaikan.
3. Persepsi yang berbeda tentang sebuah tujuan dan cara mencapainya, dimana orang tidak selalu membenarkan cara untuk mencapai sebuah tujuan.
4. Autonomi dari kebutuhan fisik dan sosial, dimana orang akan mampu meningkatkan kebutuhan sementara, mengetahui yang mana yang merupakan kebutuhan tubuh dan yang berupa keinginan, dan mendapatkan penerimaan dari orang lain.
5. Penolakan enkulturasi yang menunjukkan orang tidak selalu menjadi korban dari budaya dan masyarakat.
6. Menyukai kesendirian, tidak bergantung pada kehadiran orang lain di sekitar mereka untuk membuat mereka berbahagia.
7. Memilih relasi personal yang mendalam daripada hanya mempunyai banyak teman. Mereka lebih menyukai hubungan yang berkualitas walaupun sedikit teman.
8. Rasa humor yang tidak kasar, tidak akan mengina orang lain tapi dapat melihat hal lucu dalam diri mereka.
9. Penerimaan diri sendiri dan orang lain, sehingga dapat menyadari mereka harus menerima orang lain

sebagaimana mereka apa adanya, sekaligus menerima bahwa mereka punya keterbatasan.

10. Spontanitas dan kesederhanaan yang menjadi pilihan hidup mereka.
11. Kemanusiaan dan respek, dimana orang tidak memandang berlebihan dirinya sendiri dan mampu memberikan rasa hormat pada orang lain yang berposisi sosial lebih rendah.
12. Kemanusiaan dan persaudaraan, menganggap bahwa laki-laki dan perempuan merupakan saudara yang setara.
13. Etika yang kuat tentang apa yang benar dan apa yang salah dan yang menjadi pegangannya dalam kehidupan
14. Kesegaran, sehingga dapat melihat beragam pengalaman hidup yang baru.
15. Kreatif, dengan melakukan pendekatan dari arah yang baru dan mempunyai ketertarikan pada aktivitas yang kreatif.
16. Pengalaman puncak yang dialami dalam hidupnya.

Carl Rogers

Carl Rogers (Boeree, 2009) tertarik dalam menggambarkan manusia yang sehat, atau yang disebutnya sebagai berfungsi penuh. Ini meliputi kualitas keterbukaan pada pengalaman; yang berkebalikan dengan sikap defensif. Seseorang yang mempunyai persepsi akurat terhadap pengalamannya di dunia, termasuk perasaannya, akan mampu menerima realitas termasuk perasaannya. Orang yang tidak terbuka terhadap perasaannya maka akan tidak dapat terbuka untuk beraktualisasi dalam hidup.

Eksistensial kehidupan yaitu hidup disaat ini, berhubungan dengan realita nyatanya; sehingga orang tidak hidup di masa lalu yang sudah berlalu atau di masa depan yang belum terjadi sama sekali. Bukan berarti melupakan tapi orang harus belajar dari masa lalu. Tidak harus bermimpi tentang masa depan atau merencanakan masa depan.

Dengan menjalani masa kini, orang akan dapat menghargai dan sekaligus percaya pada diri sendiri, memilih apa yang terasa benar atau apa adanya, sehingga terbuka pada pengalaman dan hidup bebas namun bertanggungjawab untuk bersikap. Orang yang berfungsi penuh akan merasa wajib untuk bermanfaat pada orang lain dan pada kehidupan melalui kreativitas, mungkin di bidang seni, ilmu pengetahuan, atau kepedulian sosial.

Viktor Frankl

Teorinya berbasis dari pengalamannya keluar dari kematian di kamp pembantaian Nazi. Melihat siapa yang meninggal dan yang hidup dia menyimpulkan bahwa harapan untuk bersama dengan yang dicintai, atau mempunyai proyek yang harus dia selesaikan, atau mempunyai kepercayaan yang besar akan cenderung mempunyai kesempatan hidup yang tinggi daripada mereka yang kehilangan harapan. Hal ini disebut logoterapi yang berarti belajar, spirit, atau arti. Frankl (dalam Boeree, 2009) berfokus pada kemauan individu untuk mencari arti hidupnya. Salah satu konsepnya adalah kata hati, yang merupakan spiritualitas dari bawah sadar individu yang menjadi inti dari keberadaan dirinya, serta menjadi sumber dari integritas personal manusia.

Dikatakan oleh Frankl bahwa menjadi manusia adalah menjadi bertanggung jawab secara eksistensial, yaitu bertanggung jawab terhadap eksistensi diri sendiri. Arti hidup adalah sesuatu yang harus ditemukan. Arti dari sebuah kenyataan bersifat mandiri dan tidak diciptakan oleh imajinasi. Orang mencari arti hidupnya pertama-tama harus melalui nilai eksperimental, yaitu mengalami sesuatu atau bersama dengan seseorang yang dihargai.

Contoh untuk nilai ekperimental ini misalnya melihat pemandangan atau keajaiban alam, atau pengalaman cinta yang dapat mengembangkan arti dalam dirinya sendiri. Kedua adalah menemukan arti melalui nilai kreatif, yaitu dengan melakukan proyek dalam kehidupannya seperti kreativitas dalam bidang musik, menulis, atau penemuan. Yang ketiga adalah adanya nilai hidup yang positif seperti nilai-nilai kebaikan, kasih sayang, keberanian, humoris, dan seterusnya.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian

Strack (2005), Boeree (2009), Larsen dan Buss (2018), dan Schultz dan Schultz (2013) menyebutkan ada beberapa faktor yang berpengaruh pada kepribadian, misalnya:

1. Genetik, yaitu bahwa individu terlahir sudah dengan tipe kepribadian tertentu, dengan peran dari faktor keturunan sebesar sekitar 50%. Adanya komponen genetik dalam kepribadian menunjukkan bahwa kepribadian kaitan dengan biologi.
2. Keluarga, seperti teori Freud yang menyebutkan bahwa keluarga memberikan kontribusi yang sangat besar dalam tahap-tahap perkembangannya. Misalnya jika di tahap

oral seorang ibu tanggap terhadap kebutuhan makanan anak, maka anak tumbuh dengan berbahagia. Keluarga yang bahagia humoris, pemaarah, bebas, penuh aturan, dan seterusnya juga mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap kepribadian masing-masing anak. Erikson menjelaskan bahwa orang tua akan berpengaruh terhadap perkembangan anak-anak, dan sebaliknya. Kehadiran anak membuat orang tua menjalani perkembangan hidup baru. Munculnya generasi ketiga juga akan memberikan peran baru bagi kakek-neneknya.

3. Saudara, misal pada teori Adler yang menyebutkan bahwa saudara dan urutan kelahiran individu berperan penting dalam kepribadian. Anak yang lahir pertama akan mendapatkan perhatian untuk dirinya sendiri. Jika anak kedua lahir, maka anak pertama akan merasa harus mempertahankan atau kehilangan posisinya sebagai anak yang mendapatkan perhatian dikeluarganya. Anak kedua atau bungsu akan berperan sebagai orang yang bersikap menciptakan kedamaian, bersikap mengalah, minder, atau justru kompetitif untuk melampaui kakaknya.
4. Budaya, misalnya budaya berdasarkan tempat di mana dia hidup, apakah di Arab, di Afrika, atau di Amerika Selatan, akan membentuk kepribadian yang berbeda. Budaya yang berkaitan dengan musik, fashion, atau grup etnik, olahraga dan permainan, akan mempengaruhi cara orang dalam melakukan kegiatan sehari-hari dan tentunya membentuk kepribadiannya.
5. Teman sebaya memberi pengaruh yang tidak disadari dalam masa perkembangan kepribadian. Misalnya, dalam teori *modelling* (menirukan) yang dikemukakan

Albert Bandura disebutkan bahwa individu cenderung menirukan apa yang dilakukan teman dimana ia berinteraksi dalam keseharian. Seringkali kelompok teman sebaya memainkan peran yang lebih penting dalam mempengaruhi kepribadian atau perkembangan kepribadian dibandingkan peran orang tua.

D. Hubungan Kepribadian dengan Keragaman Individu

Pada saat kita membicarakan tentang kepribadian seseorang, tentang apa yang membuat seseorang berbeda dari orang lainnya, akan mengacu pada hal-hal yang menunjukkan keunikan dari orang tersebut. Aspek inilah yang kemudian dikenal sebagai perbedaan individual pada kepribadian (Boeree, 2009).

Strack (2005) dan Larsen dan Buss (2018) menjelaskan hal yang membuat perbedaan kepribadian pada individu adalah adanya faktor genetik dan lingkungan. Hal ini terlihat dari penelitian pada anak dalam sebuah keluarga, yang menunjukkan kemungkinan perbedaan kepribadian. Pengaruh lingkungan pada kepribadian ditunjukkan dengan penelitian mengenai temperamen anak dalam merespon orang lain di lingkungan dimana ia tinggal.

Meskipun berada di lingkungan yang sama, pada anak bersaudara yang bertumbuh keluarga yang sama pun masing-masing akan merespon lingkungannya itu dengan pola perilaku yang berbeda. Faktor lain yang mempengaruhi kepribadian individu yang beragam adalah adanya beragam struktur keluarga, dinamika keluarga, pengalaman, pendidikan, dan budaya atau dogma yang ditanamkan dalam diri individu.

Kesemua hal ini akan sangat berpengaruh pada pola pikir, perasaan, dan cara individu nilai kehidupannya. Orang akan menerima dan menggunakan beragam faktor untuk diolah didalam dirinya dan akhirnya akan digunakan untuk membentuk kepribadian yang berbeda satu sama lain.

E. Fase Perkembangan Kepribadian

Sigmund Freud (dalam Boeree, 2009; Schultz dan Schultz, 2013) menjelaskan elemen insting dasar merupakan elemen dasar kepribadian. Insting merupakan bentuk energi yang menghubungkan kebutuhan tubuh dengan harapan dalam pikiran, yang menjadi motor energi dan menentukan arah perilaku seseorang.

Tujuan dari insting adalah untuk memuaskan kebutuhan dan karenanya akan mengurangi ketegangan. Freud membagi insting menjadi dua kategori yaitu insting hidup dan insting mati. Insting hidup melayani tujuan individu untuk hidup, dengan mencari pemenuhan kebutuhan akan makanan dan minuman, udara, dan seks. Insting hidup berorientasi pada perkembangan dan pertumbuhan. Manifestasi energi fisik dari insting hidup adalah libido. Insting hidup bagi kepribadian bersifat luas, tidak hanya bersifat erotis, tapi juga pikiran dan perilaku mencari kesenangan.

Insting mati atau merusak lahir dari pengakuan akan fakta yang jelas bahwa semua makhluk hidup akan mati. Salah satu komponen insting mati adalah dorongan agresif, yang dimunculkan individu dengan melawan, menghancurkan, mengalahkan, atau membunuh.

Fase perkembangan kepribadian menurut Freud akan melewati beberapa tahap, yaitu:

1. Fase oral (oral stage) yaitu dari usia lahir hingga 18 bulan. Bagian tubuh yang sensitif terhadap rangsangan dimasa ini adalah mulut. Bayi akan mengeksplorasi sekitarnya dengan menggunakan mulutnya
2. Fase anal (anal stage) : kira-kira usia 18 bulan sampai 3 tahun. Pada fase ini bagian tubuh yang sensitif adalah anus. Masa '*toilet training*' akan jadi masa penting dimana anak akan belajar mengendalikan diri dan melepaskan sesuatu yang berkaitan dengan rasa senang atau menyakitkan yang dialaminya.
3. Fase falis (phallic stage) : kira-kira usia 3 sampai 6 tahun. Bagian tubuh yang sensitif dan banyak mendapatkan eksplorasi adalah alat kelamin.
4. Fase laten (latency stage) : kira-kira usia 6 sampai pubertas. Pada fase ini dorongan seks cenderung bersifat laten atau tertekan namun seringkali justru memunculkan gangguan perilaku seks.
5. Fase genital (genital stage) : terjadi sejak individu, memasuki pubertas dan selanjutnya. Pada masa ini individu telah mengalami kematangan pada organ reproduksi.

Erik Erikson (dalam Boeree, 2009; Schultz dan Schultz, 2013) mempunyai 8 tahap perkembangan kepribadian dalam teorinya yaitu fase bayi (0-18 bulan), fase kanak-kanak (18 bulan - 3 tahun), fase awal anak kecil (3-5 tahun), fase anak kecil (5-13 tahun) fase remaja (13-21 tahun), fase dewasa

(21-40 tahun), fase paruh baya (40-60 tahun), dan fase lansia (>60 tahun).

Keberhasilan perkembangan disetiap fase ditentukan oleh sukses atau kurang suksesnya tugas perkembangan yang diselesaikan ditahap sebelumnya. Di masa anak-anak misalnya, terdapat tugas perkembangan yang disebut belajar mempercayai atau tidak mempercayai. Anak tidak perlu diburu-buru untuk dapat berperilaku sebagaimana orang dewasa namun juga jangan terlalu di lindungi dari kemungkinan mengalami kecelakaan.

Jika semua tahap bisa terkelola dengan baik maka orang akan mempunyai kekuatan psikososial atau nilai-nilai pribadi, yang akan membantu menghadapi beragam masalah dalam kehidupannya. Jika tugas perkembangan pada satu tahap tidak terselesaikan dengan baik, maka orang akan mengembangkan cara beradaptasi dengan tipe kepribadian yang membahayakan perkembangan dirinya di masa depan.

Jean Piaget (dalam Boeree, 2009; Schultz dan Schultz, 2013) memfokuskan pada perkembangan kognisi yaitu perkembangan persepsi, memori, dan pemecahan masalah; atau yang dikatakan sebagai intelegensi. Perkembangan kognitif mempunyai dua aspek yang sinergistik yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi terjadi saat anak mampu memasukkan objek baru ke dalam skema atau keterampilan yang sudah berkembang sebelumnya.

Akomodasi adalah bagaimana anak butuh menyesuaikan skema untuk objek yang tidak sesuai dengan skema yang aslinya. Asimilasi dan akomodasi sebagaimana sebuah pendulum yang akan menyeimbangkan kehidupan seseorang

dalam memahami dan menguasai keterampilan-keterampilan hidup. Disinilah diperlukan adanya keseimbangan antara struktur pikiran dan lingkungan.

Kesesuaian diantara keduanya akan membuat orang berkembang baik dalam kehidupannya, dan ini disebutnya sebagai sebagai *equilibrium*. Kondisi equilibrium akan mendukung berkembangnya pola atau tipe kepribadian yang baik atau sehat, yang menguntungkan individu dalam beradaptasi dengan lingkungan.

Demikianlah penjelasan beberapa teori yang berkaitan dengan perkembangan kepribadian individu. Tentu saja masih ada banyak teori yang belum tercantum di bab ini. Namun beberapa teori diatas secara umum banyak digunakan untuk memahami dan mendukung proses pendidikan pada individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, 2005. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Ahmad Mudzakir dan Joko Sutrisno, 1997, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.
- Ahmad Thonthowi, 1993. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Angkasa.
- Ajhuri, Kayyis Fithri 2019. *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Yogyakarta; Media Pustaka
- Alexander Styhre dan Mat Sundgren. *Managing Creativity in Organizations*. London: Antony Rowe, Ltd, Chippenham dan Eastbourne, 2005), h. 42.
- Amin, Safwan, 2005. *Pengantar psikologi Pendidikan*, Yayasan Pena. Banda Aceh.
- Anggraeni, A. D. (2018). Metode Role Playing dalam Pembelajaran Profesi Kependidikan. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 8(1), 29–35. <https://doi.org/10.23960/jpp.v8.i1.201804>
- Anna Craft, Bob Jeffrey, dan Mike Leibling. *Creativity in Education*. London: Bidles Ltd., Kings Lynn, Norfolk. 2007.
- Anna Craft. *Creativity in School*. New York: Taylor dan Francis Group. 2005.
- Arifuddin. 2010. *Neuro Psiko Linguistik*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Atkinson. Rita L., Atkinson. Richard C., dan Hilgard. Ernest R. 1983. *Pengantar Psikologi* jilid 1-edisi kedelapan. Jakarta: Penerbit Erlangga. (Terjemahan Nurdjannah Taufiq dan Rukmini Barhana)

- Aunurrahman. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Aunurrahman. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Azwar, Saifuddin. 2017. *Pengantar Psikologi Intelegensi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Beni S Ambarjaya, 2012. *Psikologi Pendidikan & Pengajaran*, Pertama Yogyakarta: Caps.
- Boeree, C. G. 2009. *Personality Theory: A Biosocial Approach*. Shippensburg University: Psychology Departement
- Budiningsih, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bybee, R.W. and R.B Sund. Piaget for Educators. Second Edition. Colombus:Charles E. Merrill. 1982.
- Chatib, Munif. 2012. *Sekolahnya Manusia : Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. Bandung : Mizan Pustaka.
- Dahlia. 2018. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Danim dan Khairil, 2010. *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, Bandung: Alfabeta.
- Darsono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: Semarang Press.
- Dewantara, K. H. (2011). *Bagian Pertama: Pendidikan (IV)*. Yayasan Persatuan Tamansiswa.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Direktorat Jendral Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak. Keputusan Mentri Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2012.
- Djamarah, Syaipul Bahri. 2008. *Fisikologi Belajar*.Cetakan I. Jakarta: Rineka Cipta.

- Effendi, Usman dan Juhaya S. Praja, *Pengantar Psikologi*. Bandung: Angkasa, 1993.
- Eko Mujito, W. (2017). Konsep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 65–78. <https://doi.org/10.14421/jpai.2014.111-05>
- Elliot, S. N. Kratochwill, T.R. dan Cook, J. F. 2000. *Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning*. Boston: Mc-Graw-Hill Higher Educational.
- Endang Saifuddin Ansari, 1987. *Ilmu, Filsafat dan Agama*,
- Enggan, P. and Kauchak, D. 2010. *Educational psychology Windows on Classroom*, (8th ed). Pearson Education, Inc., Upper Saddle River, New Jersey 07458.
- Fauzi, Ahmad, 2004. *Psikologi Umum*, CV Pustaka Setia: Jakarta.
- Goble, F. G. (1987). *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (11th ed.). Kanisius.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah.B. Uno. 2013. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanafy, M. S. (2014). Konsep Belajar Dan Pembelajaran. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17(1), 66–79. <https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n1a5>
- Hanurawan, Fattah. 2012. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Harianti, Deasy. 2010. *Metode Jitu Meningkatkan Daya Ingat*. Jakarta : Tangga Pustaka.
- Hasanah, Uswatun. 2015. Konsep Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences dalam Perspektif Munif Chatib. *Jurnal Tarbiyah*. Vol.12, No.2: 218.
- Hazanah, Noor. 2016. Upaya Guru dalam Mengatasi Siswa Berkesulitan Belajar Matematika di Kelas IV SDIT

Ukhuwah Banjarmasin, Jurnal PTK & Pendidikan (online) Vol.2 No. 2 (https://search.mysearch.com/web?apn_uid=589902071__3&q=jurnal+ptk+%26+pendidikan+upaya+guru+dalam+mengatasi&tpr=5&ots=161801168245, diakses 03 april 2021).

- HC. Witherington, 1952. *Educational psychology*, Boston: Ginn and Company.
- H. Ginsburg & S. Opper. 1988. *Piaget's Theory of Intellectual Development*. (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall. 1988. <https://karyatulisku.com/konsep-dasar-belajar-dan-pembelajaran/>, diakses pada 9 Maret 2021.
- <https://duniagil.wordpress.com/2011/03/05/aktifitas-guru-selama-pembelajaran/> diakses pada 18 Maret 2021.
- <https://pakdosen.co.id/7-prinsip-belajar/> diakses pada 19 Maret 2021.
- <http://perlindayunitaayu.blogspot.com/2015/02/pendidikan-dan-pembelajaran.html> diakses pada 19 Maret 2021.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Kecerdasan>
- <http://kmjppb.wordpress.com/2011/10/15/intelegensi/>
- Hurlock, Elizabeth. *Perkembangan Anak*. Bandung: Erlangga. 2005.
- Husamah, Pantiwati, Y., Restian, A., & Sumarsono, P. (2016). *Belajar dan Pembelajaran*. UMM Press.
- Irzani. 2010. *Pembelajaran Matematika Panduan Praktis untuk Menagajar SD & MI*. Yogyakarta: Mandiri Graffindo Press.
- Isjoni. 2017. *Model pembelajaran Anak usia Dini*. Bandung : Alfabeta.
- Ismarianti. *Pengembangan Model Pembelajaran Tematik Kreatif dalam Pembelajaran Koreografi*. Disertasi. Jakarta: UNJ. 2016.
- Jasmine, Julia. 2012. *Metode Mengajar Multiple Intelligences*, Bandung: PT. Nuansa Cendekia.

- Jhon W. Santrock, 2011. *Child Development*, 13th edition (New York: McGraw-Hill Companies)
- John. W. Santrock, Psikologi Pendidikan, Jakarta: PT. Erlangga, 2007
- Jujun S. Suriasumantri, 1984. *Ilmu dalam Perspektif*, Jakarta: Gramedia
- KBBI.2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Khusni, Moh Faishol. *Fase Perkembangan Anak Dan Pola Pembinaannya Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Ilmiah Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak, Vol. 2, No. 2, Desember 2018.
- Kosasih, Nandang & Dede Sumarna. 2013. *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Larsen, R. J. dan Buss, D. M. 2018. *Personality Psychology. Domains of Knowledge About Human Nature*. 6th. New York: Mcgraw-Hill Education.
- Lester D. Crow and Alice Crow, 1958. *Educational Psychology*, New York: American Book Company.
- Mahmud, Dimiyati. 2017. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: ANDI.
- Mangiwa, Rianto, Dkk. 2014. *Kemampuan Intelligence Quotient (IQ) Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi*. Jurnal e-Biomedik (eBM), Volume 2, Nomor 3.
- Mansur. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. (Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Marbum S, M., 2018. *Psikologi Pendidikan*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Mark Ruben, Jean. 2009. *49 Langkah Mencerdaskan Otak*. Jakarta : Niaga Swadaya.

- Martinis Yamin, 2010. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Putra Grafika.
- McLean, A. 2009. *Motivating Every Learner*. London: Sage Publications.
- M. Dalyono, 2007. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- M. Ngalim Purwanto. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mufidah, Diana Dkk. 2018. *Pengaruh Kemampuan Intelegensi Dan Task Commitment Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XII MAN 1 Jember*. Jurnal Edukasi. V (1): 49-53.
- Muhamad Irham, Novan Ardy Wiyani, 2013. *Psikologi Pendidika: Teori dan Aplikasi dalam proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Muhammad Yaumi, Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences, Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2012
- Muhari. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Unesa University Press, Surabaya
- Muhibbin Syah, 2008. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhibbin Syah, 2000 *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Edisi Revisi, Cet. V, (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. 2010. *Diagnosis Kesulitan Belajar & Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Mulyadi, Seto dkk. 2019. *Psikologi Pendidikan : dengan Pendekatan Teori-Teori Baru dalam Pendidikan*. Depok : PT. Rajagrafindo Persada
- Munandar , Utami. 2009. Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat. Jakarta: Rineka Cipta.
- Munif Chatib, Gurunya Manusia, Bandung: Kaifa, 2012
- Munif Chatib, Orangnya Manusia, Bandung: Kaifa, 2012

- Mustaqim, 2010, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nasution, S. (1995). *Diktatik: Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ngalim Purwanto, 2011. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nurliani (2016) Studi Psikologi Pendidikan *Jurnal As-Salam*, Vol.1, No. 2, hal 39-51
- Nursalim, Mochamad, dkk., 2007. *Psikologi Pendidikan*. Unesa University Press, Surabaya.
- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Pentury, H. J., Anggraeni, A. D., & Sulastri, S. (2016). *Belajar dan Pembelajaran*. Unindra Press.
- Piaget, Jean dan Barbel Inhelder, 2010. *Psikologi Anak*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Pintner R. (1951), *Educational Psychology*, New York: Barner & Neble.
- Pramudyani, A. V. R. (2020). Belajar Dan Pembelajaran. In *Belajar dan Pembelajaran*. Suryacahya. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Purwa Atmaja Prawira. 2012. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar Ruz Media.
- Purwanto. 2010. *Intelegensi : Konsep dan Pengukurannya*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16, Nomor 4. 477-485.
- Rachmawati, Y. *Startegi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group. 2012.
- Ratna Yudhawati & Dany Haryanto. 2011. *Teori- Teori Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

- Riyana, C. (2015). Produksi Bahan Pembelajaran Berbasis Online. In *Modul Pembelajaran Universitas Terbuka Tangerang Selatan* (pp. 1–43).
- Robert J. Havighurst. *Developmental Tasks and Education*, Third Edition. New York: Long Man. 1971.
- Rusman. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.
- Saekan Muchtith, d. (2010). *Cooperatif Learning*. Semarang: Rasail.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Santrock, John W. 2011. *Masa Perkembangan Anak* Buku 1 Edisi 11, (Jakarta: Salemba Humanika
- Sanusi, U. (2013). Pembelajaran Dengan Pendekatan Humanistik (Penelitian pada MTs Negeri Model Cigugur Kuningan). *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 11(2), 123–142. www.PendidikanNetwork.co.
- Sardiman, AM. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Schultz, D. P. dan Schultz, S. E. 2013. *Theories of Personality*, 10th. California : Wadsworth Cengage Learning
- Semiawan., Conny R. *Kreativitas Keberbakatan*. Jakarta: Macanan Jaya Cemerlang, 2009.
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sit, Masganti 2015. *Psikologi Perkembangan anak Usia Dini* JILID I, Medan : Perdana Publishing.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi* (V). PT. Rineka Cipta.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Slavin, R.E. 1994. *Educational psychology*. Boston: Allyn and Bacon
- Sobur, A. (2011). *Psikologi Umum (IV)*. Pustaka Setia.
- Soetopo, hendyat. 1982. *Keunikan Intelegensi Manusia*. Surabaya : Usaha Nasional
- Starck, S. 2005. *Handbook Of Personality and Psychopathology*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Sudirman N. Dkk, 1992. *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja
- Sugihartono, dkk. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyanto. 2007. *Diagnosis Kesulitan Belajar (DKB)*, (online) staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/sugiyanto.../26-bab-6.pdf [diakses, 03 April 2021).
- Sujiono, Yuliani Nurani, 2011. *Konsep Dasar Pendidikan anak Usia Dini*, Jakarta: Indeks
- Sumadi Suryabrata, 2005. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sumantri, Mulyani, dkk.. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Sunarsih, Tri. 2018. *Tumbuh Kembang Anak*. Bandung; Remaja Rosdakarya
- Supariasa dkk, 2016. *Pendidikan dan Konsultasi Gizi*. Jakarta: EGC;
- Suryabrata, Sumadi. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Suryabrata, Sumadi. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Susanto, A. (2013). *Teori dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Syah, Muhibbin, 2004. *Psikologi pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, PT Remaja Rosda

- Syaiful Sagala, 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.
- Syamsul Bachri Thalib, 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Tadjab, 1994. *Ilmu Jiwa Pendidikan*, Surabaya, Karya Abditama.
- Tim Psikologi Hariwijaya Group. 2006. *Membangkitkan Motivasi Berprestasi Anak dengan Tes IQ untuk Anak 5-11 Tahun*.
- Trianto. (2012). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (V). Kencana Prenada Media Group.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum* (V). Andi Offset.
- Warsito, B. (2008). *Teknologi Pembelajaran dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Winarsih, Varia. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Medan: Latansa Pers.
- Witt, J. M. dan Dodge, A. 2018. *Personality Hacker. Harness The Power Of Your Personality Type To Transform Your Work, Relationship, and Life* . California: Ulysses Press
- www.google.com
- Yaumi, Muhammad. 2012. *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, Jakarta: PT. Dian Rakyat.

BIOGRAFI PENULIS



Sama', S.Pd., M.Pd., lahir di Sumenep pada tanggal 3 September 1986. Dari Ibu bernama Murta dan Ayah bernama H. Wasil. Ia memiliki seorang istri bernama Faridatul Quraini, S.Pd. Penulis bertempat tinggal di Desa Kalianget Barat Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep. Telah menyelesaikan studi stara satu di Program Pendidikan Sekolah Dasar STKIP PGRI Sumenep (2010-2014). Lulus stara dua di Pendidikan Dasar Universitas Negeri Surabaya (2014-2016).

Karirnya dimulai sebagai dosen tetap yayasan di STKIP PGRI Sumenep (2017-sekarang). Pernah menjabat sebagai kepala sekolah di SMK Darul Falah (2016-2017).

Bidang kajian yang menjadi tanggung jawab penulis di STKIP PGRI Sumenep adalah Psikologi pendidikan, Dasar Pengembangan Kurikulum SD. Selain itu penulis juga dipercaya mengampu mata kuliah Bimbngan dan Konseling, Konsep Dasar PKn SD, Perencanaan Pembelajaran dan Penelitian Tindakan Kelas.

Buku yang telah dihasilkan dasar Pengembangan Kurikulum SD (belum di terbitkan), selain menulis buku, penulis juga aktif dalam aktivitas penelitian dan pengabdian kepada masyarakat serta menjadi pemakalah seminar nasional dan menjadi pemateri dalam kegiatan-kegiatan ilmiah. Tulisanya

juga di terbitkan dalam jurnal ilmiah, seperti: Jurnal Pendidikan Dasar Cakrawala. Jurnal review Pendidikan dasar Unesa, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Prosiding Seminar Nasional MKWU dan MKWI LPPM Unesa, Jurnal Pendidikan Modern Ngawi.



Annisa Wahyuni, M.Pd., lahir di kabupaten Lima Puluh Kota 10 April 1992. Dalam menempuh pendidikan Formal sarjana S1 di mulai di perguruan tinggi UIN Sunan Kalijaga “Kependidikan Islam” Lulus pada Tahun 2014, dilanjutkan lagi pada program magister (S2) “Pendidikan Islam Anak Usia Dini” di UIN Sunan Kalijaga selesai pada tahun 2018.

Karir Menjadi dosen dimulai pada tahun 2018 di STIT Diniyyah Puteri Rahmah El-Yunusiyah Padang Panjang (2018-2019), IAIN Batusangkar (2018) dan di STAIN Mandailing Natal (2019-sekarang). Selain itu, penulis juga aktif melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat tentang Pendidikan Anak Usia Dini dan juga sebagai tim editor Jurnal Ilmiah di Jurnal TILA Prodi PIAUD STAIN Mandailing Natal.



Anastasia Dewi Anggraeni, M.Pd., lahir di Jakarta, 19 Juli 1985. Domisili di Depok. Lulusan S1 Manajemen Pendidikan – Universitas Negeri Jakarta dan S2 Pendidikan IPS di Universitas Indraprasta PGRI. Karir menjadi seorang dosen dimulai pada tahun 2014. Pengampu mata kuliah umum dan dasar kependidikan di Universitas Indraprasta PGRI.

Beberapa buku yang telah ditulis bersama rekan-rekannya antara lain, Buku *Aktivitas Calistung* yang diterbitkan oleh PT Elex Media Komputindo, Beberapa buku parenting "*Be Creative Kidpreneur*" dan "*Kreativitas Anak Kreatif*" penerbit Elex Komputindo. Beberapa buku ajar yaitu, buku "*Profesi Pendidikan*", "*Pengantar Pendidikan*", "*Belajar dan Pembelajaran*", "*Perkembangan Peserta Didik*", "*Pengantar Kewirausahaan*", "*Aplikasi Kewirausahaan*", dan "*Ilmu Kealaman Dasar*".

Pengalamannya sebagai guru dan dosen, dikembangkan juga sebagai pemakalah di beberapa seminar nasional dan internasional. Selain menjadi dosen dan penulis, juga aktif sebagai tim editor jurnal ilmiah di Jurnal Kependidikan Faktor UNINDRA.

Selain buku, ada beberapa karya ilmiah dalam bentuk jurnal terindeks baik nasional maupun internasional (Scopus). Penulis juga turut ambil bagian dalam komunitas sebagai *Read Aloud Trainer* dan berwirausaha sebagai seorang *entrepreneur*.



Tonasih, SST.,M.Kes., Lahir di Brebes, pada tanggal 22 Oktober 1981. Ayahnya bernama Duryono dan Ibu bernama Jarodah. Ia adalah istri dari Yandi Heryandi, M.Pd dan dikaruniai 3 putri bernama Fina Nailatur Rahmah, Nisa Nabilatul Mufidah dan Marwa Alya Sukainah.



Desak Made Yoniantini, S.Pd., M.Pd.H., lahir tanggal 28 Juni 1987 di Lombok Barat NTB. Penulis merupakan anak tunggal dari Dewa Made Gepu, S.Pd.H dan Jeru Nyoman Widayarni. tahun 2015 penulis menikah dengan Gede Anggara S.H dan dikarunia dua orang anak Gede Yogindra Prema Dewa dan Made Agastya Prema Dewa. Saat ini penulis menetap di Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat.

Penulis menyelesaikan pendidikan Strata Satu pada program studi Pendidikan Kewarganegaraan di Universitas Mataram pada tahun 2009, dan menyelesaikan program Magister Pendidikan Agama Hindu di IHDN Denpasar pada tahun 2011.

Penulis saat ini PNS Dosen di Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram Sejak tahun 2015, dan ditempatkan pada program Studi PG-PAUD. Pengalaman mengajar penulis dimulai di STAH Dharma Nusantara, Universitas 45 Mataram, Akademi Manajemen Mataram dan Universitas Mataram sejak 2011.

Karya penulis berupa buku berjudul, "Konsep Tri Hita Karana Pada Anak Usia Dini" dan "Buku Ajar Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi". Dan masih banyak lagi karya-karya penulis yang diterbitkan baik dalam jurnal maupun prosiding nasional dan Internasional.



Sri Sofiana Amni, M.Pd., lahir di Selong pada tanggal 07 Maret 1992. Penulis merupakan putri dari seorang Ayah bernama Muhibuddin Sa'id dan ibu bernama Baiq. Hairani, S.Pd. Pada tahun 2019 penulis menikah dengan Syamsuril Hidayat, Amd. Kep. Saat ini penulis bertempat tinggal di Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat.

Penulis telah menyelesaikan Studi Strata satu pada program studi Bimbingan dan Konseling di Universitas Hamzanwadi Selong Tahun (2010-2015). Lulusan Pascasarjana pada Program Studi Bimbingan dan Konseling di Universitas Negeri Yogyakarta tahun (2015-2018). Penulis saat ini memulai karirnya sebagai salah satu Dosen PNS di Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram sejak tahun 2019 dan ditempatkan pada program studi PG-PAUD hingga saat ini.



Dr. Ismarianti, S.Pd., M.Pd., lahir di Padang, Sumatera Barat, pada tanggal 23 Juni 1976. Menikah dengan Idris Moh Latar, M.Pd. Merupakan anak ke 8 dari dari 12 orang bersaudara pasangan Ayahanda Suman Malin Basa dan Amak Djulianis.

Pendidikan yang ditempuh menamatkan SDN 23 Inpres Marapalam Padang Timur (1989), SMPN 8 Padang (1990), SMKI Jurusan Seni Tari Padang (1994), program S1 Sendratasik Jurusan Seni Tari (1999), S2 Teknologi Pendidikan di Universitas Negeri Padang (2004), melanjutkan S3 Ilmu Pendidikan di Universitas Negeri Padang (2005), dan (2010) S3 Teknologi Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta. Karir

perdana dalam dunia pendidikan dimulai sebagai dosen luarbiasa di beberapa perguruan tinggi; Universitas Negeri Padang (2003-2006), STAIN Bukittinggi (2003-2008), STAI Imam Bonjol Padang Panjang (2003-20012), Universitas Terbuka (2004–sekarang), dan Dosen Tetap di STKIP PGRI Sumatera Barat (2007–sekarang). Mata kuliah yang diampu: (1) media pembelajaran, (2) keterampilan musik dan tari, (3) pembelajaran terpadu, (5) perkembangan peserta didik, (6) metode pengembangan kognitif, (7) alat permainan edukatif, (8) metode pengembangan seni, dan (9) belajar pembelajaran. Jabatan yang pernah diampu Pembantu Ketua II STAI Imam Bonjol Padang Panjang (2004-2011).

Short Course dan pendidikan singkat yang pernah ditempuh; (1) pelatihan tutorial Universitas Terbuka Padang (2006), (2) Mentoring Program di *Institute Oxford of Education London* (IOE) (2008-2009), (3) *Caplits* di IOE London (2009), (4) Metodologi Penelitian Kuantitatif Departemen Agama di Jakarta (2010), (5) Prudential (2014). Beberapa hasil penelitian dan karya seni yang pernah di pentaskan/publikasikan: (1) kreativitas seni tari siswa sekolah dasar (2008), (2) pengembangan media dalam pembelajaran tematik untuk guru taman kanak-kanak (2012), (3) ketua pelaksana pentas kreativitas seni di *musterbassel swiss* (2013), (4) pengembangan media presentasi di pusat sumber belajar di universitas negeri jakarta (2015), (5) penilaian dalam pendidikan PPs Universitas Negeri Jakarta tahun (2015), (6) *the 1st International conference on Elementary School Teacher Education (ICESTE)* pada tahun (2015), (7) Seminar, lokakarya dan Workshop education era milineal (2018) dll.



Dra. Helda Jolanda Pentury, M.Pd., lahir di Ambon 17 Desember 1969. Saat ini bersama keluarganya tinggal di Pamulang, Kota Tangerang Selatan.

Telah menyelesaikan studi strata satu di program studi Bahasa dan sastra Linguistik Universitas Hasanuddin, Makassar (1988-1992). Pada tahun 1994, menyelesaikan pendidikan akademi *Public Relation* di Interstudi Jakarta. Lulus strata dua di program studi pendidikan bahasa Inggris Universitas Indraprasta PGRI Jakarta (2014-2016). Pengalamannya sebagai guru dimulai dari tahun 1992 di Lembaga Pendidikan LPKT Jakarta yang ditempatkan di SD Regina Pacis Bogor. Pada tahun 2000-2014 mengajar di SMPK Mater Dei Pamulang. Sebelum menjadi dosen di Universitas Indraprasta PGRI Jakarta 2016 sampai sekarang, ia menjadi dosen matrikulasi bahasa Inggris di Universitas Kristen Maluku (UKIM) di Ambon. Saat ini, ia pun berkarya sebagai Tutor Online Universitas Terbuka untuk mahasiswa UT di Hongkong dan Korea.

Bidang kajian yang menjadi tanggungjawab penulis saat ini adalah mata kuliah pendidikan seperti Pengembangan Kurikulum dan Materi, serta mengampu mata kuliah pendidikan bahasa Inggris, seperti *Basic Reading*, *Basic Writing*, *Literature*, dan *English for Specific Purpose*.

Pengalamannya sebagai guru dan dosen, dikembangkan juga sebagai pemakalah di beberapa seminar nasional dan internasional. Selain profesi dosen, penulis dan editor jurnal ilmiah di Jurnal Kependidikan Faktor UNINDRA, pun digelutinya sampai saat ini. Beberapa buku yang telah ditulis

bersama rekan-rekannya antara lain, Buku *Aktivitas Calistung* yang diterbitkan oleh PT Elex Media Komputindo, Beberapa buku parenting "*Be Creative Kidpreneur*" dan "*Kreativitas Anak Kreatif*" penerbit Elex Komputindo. Beberapa buku ajar yaitu, buku "*Profesi Pendidikan*", "*Pengantar Pendidikan*", "*Belajar dan Pembelajaran*", "*Perkembangan Peserta Didik*", "*Pengantar Kewirausahaan*", "*Aplikasi Kewirausahaan*", dan "*Ilmu Kealaman Dasar*". Beberapa karya ilmiah dalam bentuk jurnal terindeks baik nasional maupun internasional (Scopus) pun terus digelutinya. Selain itu, karirnya dalam bidang pendidikan dan literasi, penulis pun giat sebagai *Read Aloud Trainer* dan kreatif berwirausaha sebagai seorang *entrepreneur*.



Inne Pelangi, S.Pd., M.Pd., lahir di Rantepao, Toraja Utara, Sulawesi Selatan pada tanggal 11 Juni 1995. Merupakan anak kedua dari empat bersaudara. Pendidikan yang ditempuh yakni masuk di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 58 Barana pada tahun 2000 dan tamat pada tahun 2006. Selanjutnya penulis masuk SMP pada tahun 2006 di SMPN 1 Rantepao dan tamat pada tahun 2009. Penulis melanjutkan SMA pada tahun 2009 di SMA Katolik Disamakan Rantepao dan tamat pada tahun 2012.

Selanjutnya, pada tahun 2012 Penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang S-1 pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Kristen Indonesia Toraja (UKIT) dan tamat pada tahun 2016. Pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang S-2 pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan tamat pada tahun 2019.

Karir perdana dimulai dalam dunia pendidikan sebagai dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) pada Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Terang Bangsa Timika, Papua (2020-saat ini).



Ratna Widiastuti, S. Psi. M.A., Psikolog lahir di Kulonprogo 15 Maret 1973 dari pasangan ayah bernama Thalib dan ibu bernama Subijarti. Yang bersangkutan menyelesaikan studi Strata 1 di fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada di tahun 2001, Program Profesi Psikologi di Universitas Gadjah Mada di tahun 2003, dan lulus dari Program Studi Strata 2 Psikologi Klinis Universitas Gadjah Mada di tahun 2004.

Aktivitas sehari-hari seorang ibu dari dua gadis remaja ini adalah menjadi dosen di Program Studi Bimbingan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung. Mata kuliah yang diampu penulis adalah psikologi pendidikan, psikologi perkembangan, teori kepribadian, pemahaman individu teknik tes, teori dan praktik konseling, konseling anak berkebutuhan khusus, konseling traumatis, dan konseling kebencanaan. Selain itu penulis mengampu mata kuliah psikologi dermatomuskuloskeletal, psikologi anak, psikologi remaja, dan psikologi lansia di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Saat ini penulis juga menjadi ketua sekaligus tim konselor di Unit Layanan Konseling Terpadu FKIP Universitas Lampung.

Bidang kajian penelitian dan pengabdian masyarakat yang menarik minat dan ditekuni penulis berkaitan dengan kebencanaan, kekerasan seksual, psikologi positif, anak berkebutuhan khusus, serta pengembangan karir. Penulis banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesi dan organisasi pemberdayaan perempuan, seperti Himpunan Psikologi, Nasyiatul Aisyiyah, dan Forum Komunikasi Partisipasi Masyarakat dalam Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PUSPA) di tingkat propinsi Lampung.